

**MODEL KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK
DALAM PEMBENTUKAN MORAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR
(Studi Kasus pada Wali Murid di MIN Kolomayan Kabupaten Blitar)**

TESIS

Oleh

Hefilia Anis Permatasari

14761009



**PROGRAM MAGISTERPENDIDIKAN GURU MADRASAHIBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

**MODEL KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK
DALAM PEMBENTUKAN MORAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR
(Studi Kasus pada Wali Murid di MIN Kolomayan Kabupaten Blitar)**

Tesis

Diajukan kepada

**Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

oleh

Hefilia Anis Permatasari

14761009

**PROGRAMMAGISTERPENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Desember 2016**

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “MODEL KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN MORAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR (Studi Kasus pada Wali Murid di MIN Kolomayan Kabupaten Blitar)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 21 Desember 2016

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji

Dr. H. Helmy Saefuddin, M.Fil
NIP. 196907202000031001

Penguji Utama

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 195712311986031028

Anggota

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

Anggota

Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag
NIP. 197204202002121003

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini;

Nama : Hefilia Anis Permatasari
NIM : 14761009
Program studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Alamat : Suweden, RT 01/RW 01, Kolomayan, Wonodadi Blitar.
Judul Penelitian : Model Komunikasi Orang tua dengan Anak dalam
Pembentukan Moral Anak Usia Sekolah Dasar (Studi
Kasus pada Wali Murid MIN Kolomayan kabupaten
Blitar)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penulisan saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penulisan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penulisan ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 10 Desember 2016

Hormat saya,



Hefilia Anis Permatasari

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala karunianya sehingga penulisan ini dengan judul “**Model Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Pembentukan Moral Anak Usia sekolah Dasar, (Studi Kasus pada Wali Murid di MIN Kolomayan Kabupaten Blitar)**” dapat terselesaikan dengan baik dan semoga memberikan manfaat. Sholawat serta Salam senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Penulis sangat menyadari bahwa penelitian tesis ini melibatkan banyak pihak, baik perorangan maupun kelembagaan. Untuk itu patut kiranya pada kesempatan ini dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya secara khusus kepada:

1. Prof. H. Mudjia Rahardjo, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag., selaku Ketua Program Studi S2 PGMI serta Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si., selaku Sekretaris Program Studi S2 PGMI atas motivasi dan dorongannya serta pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan baik.
4. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu serta sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan pada wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinta kepada penulis sejak berada di bangku kuliah.

6. Semua staff TU Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan pelayanan dengan baik sehingga dapat memperlancar dan mempermudah penulis dalam proses administrasi.
7. Bapak Kepala Desa Kolomayan Wonodadi Blitar, yang telah memberikan izin dan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian di Desa yang beliau pimpin.
8. Bapak Syamsul Hady, M.Pd.I, selaku Kepala MIN Kolomayan Kabupaten Blitar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian “Model Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Pembentukan Moral Anak Usia Sekolah Dasar” di lembaga yang beliau pimpin.
9. Bapak Syai’in, M.PdI, selaku wali kelas V-A MIN Kolomayan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian terhadap siswa yang beliau bimbing.
10. Keluarga besarku, terutama Ayahanda Gufron, S.Pd dan Ibunda Sri Kanti S.Pd, yang senantiasa selalu mendo’akan, memberi motivasi kepada penulis dan menjadi bagian hidup dari keberhasilanku menyelesaikan kaya tesis ini.
11. Sahabat-sahabatku khususnya teman-teman PGMI angkatan 2014 yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga selama berada di kampus Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
12. Teman-temanku di kos NAJMA Jl. Sunan Ampel no. 5 Malang, dan semua sahabat yang selalu memberikan semangat dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.
13. Semua pihak yang telah membantu terselesainya tesis ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis akan sibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal sholeh yang berguna di dunia dan diakhirat.

Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat, dan menjadi khazanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang penelitian pendidikan.

Malang, 10 Desember 2016

Penulis



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala hidayah-Nya dan syafa'at Rasul-Nya,

Penulis persembahkan karya ini tiada lain untuk orang yang saya cintai dan ta'ati yaitu **Bapak dan Ibu tercinta:**

Bapak Gufron, S.Pd dan Ibu Sri Kanti, S.Pd

Doa dan kasih sayang kalian adalah lentera yang bercahaya dalam setiap perjuanganku.

Ketiga Kakakku Tersayang:

Kakak pertamaku: Riza Wahyu Kristanto, S.Pd

Kakak keduku: Candra Fauzi Rohman, A.Md

Kakak Ketigaku: Friska Anggun Nidyawati, S.Pd.I

Yang selalu memberikan do'a serta semangat dengan senyum dan tawanya.

Terima Kasihku

Khususnya kepada Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II Tesis, terimakasih atas bimbingan yang diberikan kepadaku sehingga terselesainya karya tesis ini.

Teruntuk sahabat seperjuanganku

Teman-temanku di Pascasarjana khususnya kelas PGMI-A

Teman-temanku di kos Najma Malang

Yang selalu memberi semangat, motivasi dan ikhlas menemaniku dikala suka maupun duka, menjadi dukungan dikala aku dalam keputusan sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan dan Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	vii
Daftar Lampiran	viii
Daftar Gambar	ix
Motto	x
Abstrak	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat penelitian.....	12
E. Orisinalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah.....	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik.....	17
1. Pengertian Komunikasi	17
2. Pola Komunikasi Orang tua dengan Anak	22
3. Komunikasi Orangtua dengan Anak dalam Pembentukan Moral Anak Usia Sekolah Dasar	33
B. Moral dan Pembentukan Moral Anak	34
1. Pengertian Perkembangan Moral	37
2. Tahap-tahap Perkembangan Moral	41
C. Anak Usia Sekolah Dasar.....	44
1. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar	45
2. Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar	47
3. Perkembangan Motorik Anak Usia Sekolah Dasar.....	51
4. Keadaan Fisik Anak Usia Sekolah Dasar	52
5. Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar	53
6. Karakteristik Konsep Diri Anak Usia SD	54
7. Karakteristik Hubungan Anak Usia SD dengan Keluarga	55
8. Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia SD.....	57
9. Karakteristik Hubungan dengan Teman Sebaya	59
D. Problem Komunikasi Orangtua dengan Anak	62

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	66
B. Kehadiran Peneliti	68
C. Latar Penelitian.....	71
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	72
E. Teknik Pengumpulan Data	77
F. Teknik Analisis Data.....	80
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	82

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	85
1. MIN Kolomayan	85
2. Desa Kolomayan	86
B. Paparan Data Penelitian	89
1. Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak dalam Pembentukan Moral Siswa MIN Kolomayan	90
2. Problem Komunikasi Orangtua dengan Anak dalam Pembentukan Moral Siswa MIN Kolomayan	107
3. Dampak Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak dalam Pembentukan Moral Siswa MIN Kolomayan ...	122
C. Hasil Penelitian	134
1. Temuan Penelitian Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak dalam Pembentukan Moral	135

2. Temuan Penelitian Problem Pola Komunikasi
Orangtua dengan Anak dalam Pembentukan Moral 139
3. Temuan Penelitian Dampak Pola Komunikasi
Orangtua dengan Anak dalam Pembentukan Moral 141

BAB V PEMBAHASAN

- A. Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak dalam
Pembentukan Moral Siswa MIN Kolomayan 143
- B. Problem Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak
dalam Pembentukan Moral Siswa MIN Kolomayan 151
- C. Dampak Pola Komunikasi Orangtua dengan
Anak dalam Pembentukan Moral MIN Kolomayan 156

BAB IV PENUTUP

- A. Kesimpulan 163
- B. Saran..... 164

DAFTAR PUSTAKA 166

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	15
Tabel 3.1 Tipologi Siswa	74
Tabel 3.2 Jenis Pekerjaan Informan	75
Tabel 3.3 Jenjang Pendidikan Informan.....	76
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin	88
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian	88
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	88

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip Wawancara
3. Transkrip Dokumentasi
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Penelitian
6. Profil MIN Kolomayan



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Gambar 1.1 Peta Kecamatan Wonodadi	89



MOTTO

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ...¹

“Give your best effort, your work hard will pays and success will be yours”.

-Sir Winston Churchill-

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. (Bandung:Diponegoro, 2006), hlm.250

ABSTRAK

Permatasari, Hefilia Anis. 2016. Model Komunikasi Orang tua dengan Anak dalam Pembentukan Moral Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus pada Wli Murid di MIN Kolomayan kabupaten Blitar), Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag.(2) Dr. H. Munirul Abidin M.Ag.

Kata Kunci: Komunikasi, Orang tua dan Anak, Moral, Anak Usia Sekolah Dasar.

Kualitas hubungan dan komunikasi yang diberikan orang tua kepada anak akan menentukan kualitas kepribadian dan moral mereka. Hubungan yang penuh akrab dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua merupakan kunci dalam pendidikan moral keluarga. Komunikasi yang perlu dilakukan adalah komunikasi yang bersifat integratif, dimana ayah, ibu dan anak terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan dan menghindari model komunikasi yang bersifat dominatif atau suka menguasai pembicaraan. Selanjutnya diharapkan agar komunikasi orangtua dengan anaknya banyak bersifat mendorong, penuh penghargaan dan perhatian. Karena ini berguna untuk meningkatkan kualitas karakter dan moral anak. Adapun fokus penelitian ini *Pertama*, bagaimana pola komunikasi orangtua-anak dalam membentuk moral siswa MIN Kolomayan? *Kedua*, bagaimana problem komunikasi orangtua dengan anak dalam pembentukan moral siswa MIN Kolomayan? *Ketiga*, bagaimana dampak pola komunikasi orangtua-anak dalam pembentukan moral siswa MIN Kolomayan?

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah sembilan keluarga, satu keluarga terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaksi yang dikemukakan Miles & Huberman yaitu melalui tahap-tahap setelah data diperoleh kemudian di reduksi, display dan verifikasi. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode.

Di dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa temuan Pola Komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral siswa MIN Kolomayan: (1) pola komunikasi Otoriter, pola komunikasi Demokratis, dan pola komunikasi Permissif. (2) Problem komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak antara lain adalah kesibukan orang tua, tidak terbuka, dan intensitas pertemuan, (3) Dampak Pola komunikasi otoriter yaitu tertutup, penakut, sulit berinteraksi sosial, dan cenderung menarik diri dari kehidupan sosial. Pola komunikasi demokratis, pola komunikasi ini memberikan pengaruh yang positif kepada anak, yaitu menjadikan semangat belajar, mandiri, memiliki sikap dan moral yang baik pandai bersosialisasi, percaya diri, dan bertanggung jawab. Pola komunikasi permissif memberikan dampak kepada anak yaitu anak tidak patuh, agresif, dan mau menang sendiri, anak kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri yang cukup. Pola komunikasi yang paling baik dan efektif untuk diterapkan adalah pola komunikasi demokratis.

ABSTRACT

Permatasari, HefiliaAnis. 2016. Parent-Child Communication Pattern toward Primary-School Age Child Moral Building (A study case on parents of MIN Kolomayan students, Blitar). Thesis. Study Program of Islamic Elementary Teacher Education. Graduate Program.in Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisor (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag. (2) Dr. H. Munirul Abidin M.Ag.

Keywords: Communication, Parent-Child, Moral, Primary-School Age Child.

The quality of relationship and communication given by parents to their children will determine the quality of children's personality and moral. The close relationship and two-way communication between child and parent is the core of family's moral education. Communication which should be applied is the integrative one in which father, mother, and a child involved in a fun conversation and avoid the dominative communication type. Further, it is expected that parent-child communication will be full of encouragement, respect, and affection because this is to improve the quality of child's character and moral. This research concerns are *first*, what is the parent-child communication pattern in moral building of MIN Kolomayan students? *Second*, what is the problem of parent-child communication in moral building of MIN Kolomayan students? *Third*, what is the effect of parent-child communication in moral building of MIN Kolomayan students?

This research applies qualitative approach – case study. The data are collected by deep interviewing, observing participants, and documenting. The participants in this research are nine families; each consists of father, mother, and a child. The data analysis is interactive model stated by Miles & Huberman which is done in several steps. After collected, the data is reduced, displayed, and verified. The data validity is checked by informant and method triangulation.

The researcher finds some parent-child communication patterns in moral building of MIN Kolomayan students: 1) the pattern of authoritative, democratic, and permissive communication; 2) the problems of parent-child communication child/student's moral building are parents' activity, introvert, and meeting quantity; 3) the effect of authoritative communication is becoming introvert, coward, and the difficulty in social interaction. Child also tends to stay out of his/her social life. Democratic communication gives positive impact to the child such as study hard, independent, having good attitude and moral in social life, confidence, and responsible. Permissive communication pattern makes child disobey to parent, aggressive, and selfish. The child will have no confidence and lack of self-control. The positive and effective communication pattern which is best to be applied is the democratic one.

مستخلص البحث

فيرماتا ساري، هيفيليا أنيس. 2016. موديل اتصالي بين الوالدين والأطفال في المرحلة الابتدائية في بناء الأخلاق (دراسة حالة على التلاميذ في مدرسة كولومايان الابتدائية الإسلامية الحكومية بمنطقة بليتار، رسالة الماجستير. قسم مدرسي الابتدائية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف (1) الدكتور الحاج أحمد فتح ياسين (2) الدكتور الحاج منير العابدين.

الكلمات الأساسية: الاتصال، بين الوالدين والأطفال، أخلاقية، تلاميذ الابتدائية.

تحدد نوعية العلاقة والاتصال التي تقدمها الوالدين لأطفالهم في نوعية الشخصية والأخلاق لدى الأطفال. حضور العلاقة الحميمة وتبادل الاتصال بين الأطفال والوالدين يكون مفتاح النجاح في تربية أخلاق الأسرة. الاتصال المراد إجراؤه هنا هو اتصال تكاملي حيث يتم التواصل بين الوالد والأطفال بتواصل ممتع مع اجتناب هيمنة الاتصال أو السيطرة عليه من طرف واحد. وفيما بعد، يرجى أن يتصف التواصل مع الأطفال من نوع التشجيع والتقدير والاهتمام بهم في إطار تحسين نوعية العناصر الشخصية والأخلاقية.

تركز هذه الدراسة إلى ثلاثة. أولاً، كيف يكون نمط الاتصال بين الوالدين والأطفال في بناء أخلاق التلاميذ في مدرسة كولومايان الابتدائية الإسلامية الحكومية؟ ثانياً، ما مشكلات الاتصال بين الوالدين والأطفال في بناء أخلاق التلاميذ؟ ثالثاً، ما التأثير لهذا النمط الاتصالي في بناء أخلاق التلاميذ في مدرسة كولومايان الابتدائية الإسلامية الحكومية؟

استخدمت الباحثة في كتابة رسالتها المنهج الكيفي من نوع دراسة حالة. أما طريقة جمع البيانات فثلاث طرائق وهي: مقابلة وملاحظة وأوراق وثائقية. أما المستبانون في هذه الدراسة فتسع عائلات و كل العائلة تتكون من الأب والأم والولد. وتحليل البيانات هنا يتم باستخدام موديل التعامل التي قدمها ميلس وهو يرمين حيث يأتي إعادة تصليح البيانات بعد الحصول على البيانات، ويليه عرض البيانات، والاختتام. وتُحصل مصداقية البيانات بالثلاث من خلال بعض المصادر والأساليب.

في هذه الدراسة، اكتشفت الباحثة بعض أمور فيما يتعلق بموديل اتصالي بين الوالدين أطفالهم في المرحلة الابتدائية في بناء الأخلاق في مدرسة كولومايان الابتدائية الإسلامية الحكومية بمنطقة بليتار منها ما يلي (1). نمط الاتصالات الاستبدادي، ونمط الاتصالات الديمقراطي، و نمط الاتصالات التساهلي. (2) ومن مشكلات الاتصال بين الوالدين والأطفال منها انشغال الوالدين، عدم الانفتاح، قلة كثافة الاتصال و عدة الاجتماع. (3) ومن تأثيرات نمط الاتصالات الاستبدادي منها عدم الانفتاح، الخبانة، الصعوبات في التفاعل الاجتماعي، والميل إلى الانسحاب من الحياة الاجتماعية. لنمط الاتصالات الديمقراطي أثر إيجابي للأطفال، حيث يعطيهم مزيدا من روح التعلم، وروح الاعتماد على الذات، ويكونون صاحبي مواقف أخلاقية محمودة في تعاملهم مع من حولهم، لهم الثقة المتينة بأنفسهم، والشعور بالمسؤولية. ثم نمط الاتصالات التساهلي يؤدي لدى الأطفال إلى ظهور عدم الطاعة، والعدوانية، والتسلط، قلة الثقة والضبط بالنفس. وتعتبر نمط الاتصالات الديمقراطي من الاتصالات الفعالة في التطبيق.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi antar anggota keluarga merupakan suatu hal yang penting, khususnya antara orangtua dengan anak, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjemabatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepiilah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari.²

Para orang tua menginginkan anaknya tumbuh menjadi pribadi yang sehat, bahagia dan matang secara sosial, tetapi mereka sering kali tidak yakin bagaimana membantu anak mereka untuk mencapai tujuan itu. Salah satu alasan dari frustrasi yang dirasakan para orang tua adalah karena mereka menerima pesan-pesan yang saling bertentangan tentang bagaimana mereka mengatur anak. Banyak orang tua mempelajari tradisi pengasuhan anak dari orang tua mereka. Padahal, budaya dan nilai-nilai masyarakat yang berlaku saat ini sudah mengalami perubahan. Akibatnya, tidak sedikit pula orangtua yang merasa bingung tentang apa yang harus mereka lakukan dalam mengarahkan perilaku anak yang diterima secara normatif dan dalam mengawasinya.

² Syaiful Bachri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm. 38.

Dalam Surat Ibrahim ayat 24-26 Allah berfirman :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي
السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ
الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.(QS. Ibrahim: 24-26).

Dalam ayat 24-25 ini, iman dan keyakinan yang benar diumpamakan seperti pohon yang kokoh dan aman dari setiap penyakit. Pohon ini akarnya terhunjam ke tanah dan berbuah baik serta melimpah. Inilah perbuatan baik seorang mukmin. Keimanan yang disimbolkan dengan pohon tersebut, senantiasa tumbuh dan mekar yang menebarkan kebaikan di tengah masyarakat. Setidaknya, bayangan pohon tersebut bisa dijadikan tempat berteduh. Dibandingkan dengan yang lain, keimanan adalah pohon yang senantiasa berbuah, baik di dunia maupun di akhirat. Tetapi kekuasaan, kekayaan dan kedudukan serta anak-anak hanyalah pohon di dunia yang terbatas dan singkat masanya. Adapun kufur dan syirik, seperti kalimat yang buruk dan tak berdasar yang keluar dari mulut yang kotor, rentan dan tidak abadi. Keyakinan dan kalimat ini, seperti semak belukar yang

tidak berbuah dan tidak berakar. Atau seperti parasit yang menghambat tumbuhnya tanaman.

Akhir-akhir ini berbagai fenomena perilaku negatif sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak, baik melalui surat kabar atau televisi. Banyak dijumpai kasus anak usia dini berbicara kurang sopan, sering meniru adegan kekerasan, juga meniru perilaku orang dewasa yang belum semestinya dilakukan anak-anak, bahkan seperti mencuri, pemerkosaan, pembunuhan pun sudah mulai ditiru oleh anak-anak. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat dunia anak seharusnya merupakan dunia yang penuh dengan kesenangan untuk mengembangkan diri, yang sebagian besar waktunya diisi dengan belajar melalui berbagai macam permainan di lingkungan sekitarnya.

Berbagai contoh fenomena di era modernisasi yang kerap kali terjadi berkaitan dengan pentingnya peran komunikasi orang tua adalah salah satunya berkenaan dengan perkembangan kecanggihan teknologi. Sesuatu yang tidak dapat dihindari bahwa teknologi berkembang dengan pesat sehingga penggunaannya banyak digunakan tidak semestinya. Disinilah komunikasi antar pribadi orang tua dengan anak dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan perilaku positif serta mencegah anak berperilaku negatif seiring perkembangannya.

Kesadaran masyarakat juga sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ini. Dengan adanya kontrol dari pemerintah dan masyarakat diharapkan mampu menekan tingkat kerusakan moral bangsa ini. Bangsa ini bukan bangsa

liberal, kita masih punya Pancasila sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara. Sudah selayaknya kita sebagai warga negara yang baik mengembangkan karakter dan moral sesuai dengan jati diri kita. Pancasila yang tidak hanya menekankan pada pencapaian materiil tetapi juga terdapat nilai religius. Untuk itu perlunya usaha yang lebih keras bahkan lebih maksimal lagi dalam penanaman nilai-nilai agama dan pancasila. Agar bangsa ini tidak memiliki generasi penerus bangsa yang bobrok moralnya. Dan tercapainya kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai cita-cita para pendiri bangsa.³

Untuk menciptakan moral yang baik bagi anak adalah menciptakan komunikasi yang harmonis antara orangtua dan anak, karena itu akan menjadi modal penting dalam membentuk moral. Kebanyakan ketika anak beranjak remaja atau dewasa, tidak mengingat ajaran-ajaran moral diakibatkan tidak adanya ruang komunikasi dialogis antara dirinya dengan orangtua sebagai “guru pertama” yang mestinya terus memberikan pengajaran moral. Jadi, titik terpenting dalam membentuk moral sang anak adalah lingkungan sekitar rumah, setelah itu lingkungan sekolah dan terakhir adalah lingkungan masyarakat sekitar. Namun, ketika dilingkungan rumahnya sudah tidak nyaman, biasanya anak-anak akan memberontak di luar rumah (kalau tidak di sekolah, pasti di lingkungan masyarakat). Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal seperti itu sudah kewajibannya orang tua membina interaksi komunikasi yang baik dengan sang buah hati supaya

³<http://www.kompasiana.com/anisaekapratiwi/darurat-krisis-moral-negeri-ini>. diakses pada 21 Agustus 2016 pukul 11.18 wib.

di masa mendatang ketika mereka memiliki masalah akan meminta jalan keluar kepada orang tuanya.⁴

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak manusia itu dilahirkan manusia sudah melakukan proses komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, artinya makhluk itu hidup dengan manusia lainnya yang satu sama lain saling membutuhkan, untuk melangsungkan kehidupannya manusia berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan antar manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal (bahasa) maupun nonverbal (simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya).

Keluarga merupakan suatu sistem yang bersifat dinamis. Keluarga merupakan sistem yang hampir sama dengan manusia, ia berkembang berdasarkan waktu. Perubahan yang terjadi di dalam keluarga, khususnya pada waktu anak berada pada tahap perkembangan anak berbeda dengan keluarga pada waktu anak sudah beranjak remaja. Begitu juga dengan masalah komunikasi, Komunikasi adalah kunci yang membuka hubungan harmonis antara orang tua dengan anak. Keluarga harus memiliki waktu cukup lama untuk berbincang-bincang dan mengembangkan keterbukaan antara orang tua dan anak. Tetapi terkadang pada masa anak menjadi remaja, komunikasi dengan orang tua berkurang. Remaja tidak lagi berkomunikasi sebanyak seperti ketika mereka belum menjadi remaja. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak remaja bisa disebabkan oleh beberapa hal, seperti orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak ada

⁴http://www.kompasiana.com/gelarkiswara/peran-orang-tua_dalamperkembangan-moral-anak. diakses pada 21 Agustus 2016 pukul 10.45 wib.

waktu bagi anak untuk berbicara, atau orang tua yang harus tinggal di luar kota, luar negeri untuk waktu yang lama oleh karena tugas dan pekerjaan kantor. Dalam penelitian kecil waktu melakukan praktek konseling di sebuah sekolah saya menemukan beberapa alasan kenapa komunikasi remaja dengan orang tua menjadi kurang.⁵

Kualitas hubungan dan komunikasi yang diberikan orang tua pada anak akan menentukan kualitas kepribadian dan moral mereka. Hubungan yang penuh akrab dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua merupakan kunci dalam pendidikan moral keluarga. Komunikasi yang perlu dilakukan adalah komunikasi yang bersifat integratif, dimana ayah, ibu dan anak terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan dan menghindari model komunikasi yang bersifat dominatif atau suka menguasai pembicaraan. Selanjutnya diharapkan agar komunikasi orangtua dengan anaknya banyak bersifat mendorong, penuh penghargaan dan perhatian. Karena ini berguna untuk meningkatkan kualitas karakter dan moral anak. Namun sebaliknya ada beberapa orang tua ada yang menggunakan cara kekerasan atau memaksakan kehendak kepada anaknya dengan dalih mendisiplinkan, serba melarang dengan dalih melindungi, bahkan perhitungan dalam memberikan kasih sayang dengan dalih agar anak mandiri. Terlalu banyak larangan menyebabkan anak dihantui ketakutan, was-was, dan kurang percaya diri. Anak memerlukan pengalaman dan belajar untuk mengembangkan perilaku sosial yang sesuai dan dapat diterima oleh masyarakat. Pengalaman harus disiapkan untuk membantusias anak dapat berbagi,

⁵http://www.kompasiana.com/rumahshine/alasanremajamalasberkomunikasidenganorang-tua_5508fcf0813311c61cb1e21c. diakses pada 20 agustus 2016 pukul 11.33 wib.

bekerjasama, menghormati dan dapat menerima orang lain. Selain itu anak juga mengembangkan persahabatan serta tanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya.⁶

Dalam kehidupan keluarga komunikasi sangat dibutuhkan karena komunikasi menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang agar anak giat dalam belajar. adanya kasih sayang dan perhatian dari orangtua besar pengaruhnya dalam perkembangan seorang anak, semangat dan motivasi belajar anak akan tumbuh subur karenanya. Setiap anggota keluarga hendaknya menginsafi bahwa mereka sebagai individu memiliki tugas dan kewajiban terhadap keluarganya. Orang tua yang memberikan bimbingan kepada anak dalam hal belajar, maka anak akan senang hati menerimanya. Belajar itu akan dianggapnya sebagai suatu kewajibannya sendiri. Dengan demikian, maka kesadaran untuk mencapai hasil yang baik dan memuaskan akan semakin besar pula.⁷

Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi, demoralisasi, dan prnyakit-penyakit jiwa yang lain. secara sosial, kegagalan komunikasi

⁶eJournal Ilmu Komunikasi, 2013, 1 (3) : 112-121 ISSN 0000-0000 ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id © Copyright 2013.

⁷ Thamrin Nasution, Nur hadijah Nasution, *Peranan Orang tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta:BPK Gunung Mulia, 2001), cet. 3. Hlm. 32-33.

menghambat saling pengertian, kerjasama, toleransi, dan merintangi norma-norma sosial.⁸

Penelitian yang pernah dilakukan tentang komunikasi orangtua dengan anak yaitu: pertama, Komunikasi interpersonal orangtua dan anak dalam membentuk Perilaku Positif Anak pada Murid SDIT Cordova Samarinda, Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa proses komunikasi antara orangtua dan anak dalam menanamkan perilaku positif berlangsung secara tatap muka dan berjalan dua arah artinya ketika orangtua mengkomunikasikan pesan-pesan yang berisi nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi perilaku anak ke arah yang positif, dalam menanamkan perilaku positif ada hal-hal yang dapat mendukung orangtua untuk memudahkan dalam menyampaikan pesan-pesan tentang nilai-nilai positif tersebut.

Kedua, Pola Asuh Orangtua dalam Bimbingan Moral Anak Usia Prasekolah, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk pola asuh dari dua subjek keluarga yang diteliti. Dimana subjek pertama dengan pola asuh yang cenderung otoriter yaitu dengan metode bimbingan moral melalui perilaku pembiasaan seperti memberi batasan waktu bermain serta shalat tepat waktu, sehingga anaka cenderung menjadi seorang yang penurut, sopan dan religius. Sedangkan satu keluarga yang lain pola asuh yang diterapkan dominan konvensional, hal ini terjadi karena pengalaman masa lalu orangtua ketika masih menjadi seorang anak. Hal tersebut kemudian membentuk sikap dan pola asuh

yang permisif kepada anak seperti sikap pemberian kebebasan kepada anak, memberi keleluasaan kepada anak untuk bermain.

Ketiga, Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Talaud. Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media komunikasi yang paling sering digunakan adalah tatap muka langsung atau berbicara face to face, antara orangtua dengan anak, ketika memberikan pesan-pesan yang membangun karakter anak tersebut.⁹

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan di atas, pembahasan tentang cara berkomunikasi orangtua kepada anak dengan menerapkan sistem pola asuh yang berbeda pada setiap keluarga. Penelitian tersebut memberikan informasi tentang metode komunikasi orangtua kepada anak yang beraneka ragam dari setiap kepala keluarga. Namun dari penelitian tersebut masih belum disebutkan model komunikasi yang bagaimanakah yang dapat membentuk moral anak. Kendala-kendala yang dialami para orangtua dalam berkomunikasi dengan anaknya dalam pembentukan moral anak usia sekolah dasar juga belum dibahas secara tuntas. Sehingga memunculkan suatu pertanyaan tentang bagaimana model komunikasi yang harusnya diterapkan orangtua kepada anaknya sehingga membentuk moral anak pada usia sekolah dasar.

Komunikasi antara orangtua dengan anak harus berhasil membangun moral dan karakter yang baik bagi anak. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada studi kasus ini adalah untuk mengungkap dan menyelami model komunikasi

yang dibangun oleh orangtua kepada anaknya sehingga membentuk moral yang diharapkan. Peneliti perlu melakukan penelitian lanjutan untuk mengungkap lebih dalam tentang pola komunikasi yang dilakukan pada objek penelitian yaitu macam-macam model komunikasi yang digunakan orangtua dengan anak yang membentuk moral. Model komunikasi orangtua kepada anak yang dilakukan pada wali murid Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kolomayan yang latar belakang lingkungan keluarganya berbeda-beda menarik peneliti untuk mengungkap model komunikasi yang dilakukan orangtua kepada anaknya. Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah untuk keluarganya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya perhatian dan pengawasan orangtua kepada anak dalam pembentukan moralnya. Faktor pendidikan dan pola asuh orangtua juga berpengaruh dengan cara mereka berkomunikasi dengan anaknya serta pentukan moral anaknya. Peneliti juga ingin mengetahui lebih dalam tentang hasil komunikasi orangtua kepada anaknya sehingga bisa membentuk moral yang diinginkan keluarga dan masyarakat.

Fenomena yang terjadi di masyarakat desa Kolomayan kabupaten Blitar adalah sebagian orangtua yang mengabaikan pendidikan anak, khususnya dalam menanamkan moral pada anak usia SD, akibatnya anak kurang dalam wawasan berperilaku, kurang mendapat perhatian, kasih sayang, serta bimbingan moral dari orangtuanya. Bahkan komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan anak yang seharusnya menjadi media dalam menyampaikan pesan dari orangtua terhadap anaknya menjadi sangat minim sekali dan kurang berkualitas, dikarenakan sebagian orangtua sibuk dalam pekerjaannya. Anak dibiarkan mandiri dalam

melakukan aktivitasnya baik di rumah maupun di sekolah, sehingga perhatian dari orangtua yang diharapkan menjadi berkurang terhadap anaknya. Kesibukan orangtua yang banyak menyita waktu seperti pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga, pegawai kantor, kegiatan-kegiatan sosial, dan pekerjaan lainnya yang menuntut untuk selalu keluar rumah, tanpa disadari memberi dampak pada hubungan yang terjalin antara orangtua dengan anak menjadi renggang, sehingga komunikasi antara orang tua dengan anak sangat terbatas.

Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang komunikasi orangtua dengan anak dalam pembentukan moral anak pada usia sekolah dasar. Karena komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan moral anak dalam predikatnya sebagai media dalam penyampaian pesan dan keinginan dalam keluarga. Penulis memberi judul “Model Komunikasi Orang Tua dengan Anak Dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dasar” (Studi Kasus pada Wali murid di MIN Kolomayan Kabupaten Blitar).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut di atas, maka fokus penelitian tentang komunikasi orangtua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia sekolah dasar adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi orangtua dengan anak dalam pembentukan moral siswa MIN Kolomayan?
2. Bagaimana problem komunikasi orangtua dengan anak dalam pembentukan moral siswa MIN Kolomayan?

3. Bagaimana dampak pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral siswa MIN Kolomayan?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut maka peneliti di sini mempunyai tujuan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi orangtua dengan anak dalam pembentukan moral siswa MIN Kolomayan
2. Untuk menemukan problem komunikasi orangtua dengan anak dalam pembentukan moral siswa MIN Kolomayan.
3. Untuk mengetahui dampak pola komunikasi orangtuadengan anak dalam pembentukan moral siswa MIN Kolomayan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Secara *teoritis*, penelitian ini akan berguna sebagai bahan masukan bagi perumusan konsep tentang konsep komunikasi orang tua-anak dalam pembentukan moral anak usia sekolah dasar.

Adapun secara *praktis*, hasil penelitian ini menjadi bahan masukan berharga bagi praktisi pendidikan, guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para pendidik, dan orang tua dalam pembentukan moralanak dan bagi para pemerhati pendidikan agama Islam terutama untuk melakukan penelitian lebih mendalam,

guna memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan lembaga pendidikan Islam pada umumnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Terkait dengan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian. Peneliti menemukan beberapa penelitian terkait dengan Model komunikasi orangtua dengan anak.

Pertama, Susanti dalam Tesisnya yang berjudul “*Pengaruh Intensitas Komunikasi Orangtua terhadap Motivasi Belajar Anak di Rumah*” Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2010, ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu; Persamaannya adalah ranah kajian yang dilakukan tentang komunikasi orangtua dengan anak, sedangkan perbedaannya adalah Intensitas komunikasi orangtua anak terhadap motivasi belajar. Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada Komunikasi orangtua dengan anak yang menghasilkan pembentukan moral pada anak usia Sekolah Dasar.

Kedua, Ning Rodiyah dalam Tesisnya yang berjudul “*Komunikasi Orangtua-anak dalam pembentukan karakter Religius*” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015. Ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu; Persamaannya adalah Bentuk komunikasi dengan Orangtua dengan anak, sedangkan perbedaannya adalah berfokus pada Komunikasi orangtua-anak dalam pembentukan karakter religius. Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada Komunikasi

orangtua dengan anak yang menghasilkan pembentukan moral pada anak usia Sekolah Dasar.

Ketiga, Elok Kurniawati dalam Tesisnya yang berjudul “*Peran Serta Orangtua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Muhammadiyah Sidoharjo Kabupaten Lamongan*” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2012. Ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu; Persamaannya adalah keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak, sedangkan perbedaannya adalah bentuk peran serta orangtua terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada Komunikasi orangtua dengan anak yang menghasilkan pembentukan moral pada anak usia Sekolah Dasar.

Keempat, Muhammad Hamdi dalam Tesisnya yang berjudul “*Pengaruh pola Asuh Orangtua terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa di MI Yusuf Abdussatar Kediri dan MI Attarbiyah Addiniyah Gersik Lombok Barat NTB Tahun Pelajaran 2014/2015*”. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015. Ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu; Persamaannya adalah Pola komunikasi orangtua dalam pendidikan anak, sedangkan perbedaannya adalah pola komunikasi orangtua dalam memberikan motivasi dan peningkatan hasil belajar anak. Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada Komunikasi orangtua dengan anak yang menghasilkan pembentukan moral pada anak usia Sekolah Dasar.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Susanti, Tesis, 2010, "Pengaruh Intensitas Komunikasi Orangtua terhadap Motivasi Belajar Anak di Rumah"	Bentuk komunikasi orangtua dengan anak	Intensitas komunikasi orangtua anak terhadap motivasi belajar anak di rumah	Komunikasi orangtua dan anak menghasilkan pembentukan moral pada anak usia SD
2	Ning Rodiyah, Tesis, 2015, "Komunikasi Orangtua-anak dalam pembentukan karakter Religius"	Bentuk komunikasi dengan Orangtua dengan anak	Komunikasi orangtua-anak membentuk karakter religius	Komunikasi orangtua dan anak menghasilkan pembentukan moral pada anak usia SD
3	Elok Kurniawati, Tesis 2012, "Peran Serta Orangtua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Muhammadiyah Sidoharjo Kabupaten Lamongan"	Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak	Bentuk peran serta orangtua terhadap peningkatan mutu pendidikan	Komunikasi orangtua dan anak menghasilkan pembentukan moral pada anak usia SD
4	Muhammad Hamdi, Tesis 2015, "Pengaruh pola Asuh Orangtua terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa di MI Yusuf Abdussatar Kediri dan MI Attarbiyah Addiniyah Gersik Lombok Barat NTB Tahun Pelajaran 2014/2015"	Pola komunikasi orangtua dalam pendidikan anak	Pola komunikasi orangtua dalam memberikan motivasi dan peningkatan hasil belajar anak	Komunikasi orangtua dan anak menghasilkan pembentukan moral pada anak usia SD

F. Definisi Istilah

1. Komunikasi orangtua dan anak yang penulis maksud adalah interaksi antara orangtua dan anak yang bersifat dua arah baik verbal maupun non verbal

yang dinyatsakan dalam bentuk sikap, gerak-gerik yang ditampilkan oleh orangtua dan anak.

2. Pembentukan moral yang penulis maksud adalah upaya membimbing dan mengarahkan anak dalam kehidupan sehingga anak tersebut bisa mengetahui tentang kebaikan dan keburukan.
3. Pola komunikasi yang penulis maksud adalah penyampaian pesan dari orangtua melalui lambang tertentu, mengandung arti untuk mengubah perilaku dan membentuk moral anak.
4. Problem komunikasi orangtua dan anak yang penulis maksud adalah masalah-masalah yang dihadapi orangtua dalam berkomunikasi dengan anak dalam pembentukan moral.
5. Model komunikasi yang penulis maksud adalah jenis-jenis interaksi pola komunikasi yang terjadi antara orangtua dengan anak terhadap moral anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio*, yang akar katanya adalah *communis* yang artinya adalah “sama”, dalam arti “sama makna”, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi komunikasi berlangsung bila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Di sini pengertian diperlukan agar komunikasi dapat berlangsung, sehingga hubungan mereka itu bersifat komunikatif.¹⁰

Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian suatu pernyataan (informasi), atau penyampaian gagasan tetapi sudah melibatkan pengirim dan penerima pesan secara aktif-kreatif dalam penciptaan arti dari pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan.¹¹

¹⁰ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) cet. IV. hlm 3.

¹¹ Prasetya Irawan, Suciati, Wardani, *Teori Belajar Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, (Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan pengembangan Aktifitas Instruksional Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000) hlm. 70.

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan atau pengertian, dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun nonverbal dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau kelompok lainnya dengan tujuan untuk mencapai pengertian atau kesepakatan bersama.¹²

Definisi komunikasi menurut pendapat lain yaitu suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang, yang mengandung arti atau makna, atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain.

Dalam pengertian *pragmatis*, komunikasi mengandung tujuan tertentu; ada yang dilakukan secara lisan, tatap muka, atau via *media massa* maupun *media nonmassa*. Jika ditinjau dari segi penyampaian pesan, komunikasi *pragmatis* bersifat *informatif* dan *persuasif*. Komunikasi *persuasif* lebih sulit dari komunikasi *informatif* karena dengan pengendalian komunikasi pengendalian *persuasif* tidak mudah mengubah sikap, pendapat, perilaku orang lain dalam berbagai kesempatan dan tempat tertentu, misalnya dalam keluarga, di sekolah, atau di masyarakat.¹³

Psikologi telah menghasilkan banyak teori yang berkaitan dengan ilmu komunikasi, diantaranya adalah:

¹² Teuku May Rudy, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm.1.

¹³ Efendy, *Dinamika Komunikasi*, hlm. 5.

- a. Teori Psikoanalisis, yaitu manusia dikendalikan oleh keinginan terpendam di dalam dirinya (*homo valens*).
- b. Teori Behaviorisme, yaitu manusia sangat dipengaruhi oleh informasi dari media massa. Hal tersebut dilandasi konsep behaviorisme, yaitu manusia dianggap sangat dikendalikan oleh alarm (*homo mechanicus*).
- c. Teori Psikologi Kognitif, yaitu konsep yang melihat manusia sebagai makhluk yang aktif mengorganisasikan dan mengolah informasi yang diterima (*homo sapiens*).
- d. Teori Psikologi Humanistik, yaitu konsep yang menggambarkan manusia sebagai pelaku aktif dalam merumuskan strategi transaksi dengan lingkungannya (*homo ludens*).

Proses komunikasi bisa terjadi dalam diri seorang individu, dengan orang lain, dan kumpulan-kumpulan manusia dalam proses sosial.

- a. Keterbukaan (*openess*)

Menurut etimologi bahasa, keterbukaan berawal dari kata dasar terbuka yang berarti suatu kondisi yang di dalamnya tidak terdapat suatu rahasia, mau menerima sesuatu dari luar dirinya, dan mau berkomunikasi dengan lingkungan di luar dirinya. Adapun keterbukaan dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perasaan untuk selalu bertoleransi serta mengungkapkan kata-kata dengan sejujurnya sebagai landasan untuk berkomunikasi. Keterbukaan berkaitan erat dengan komunikasi dan hubungan antar manusia. Keterbukaan sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial karena keterbukaan merupakan prasyarat bagi adanya komunikasi. Keterbukaan adalah kemampuan untuk

membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. keterbukaan di sini adalah bersikap terbuka dan jujur mengenai perasaan/pemikiran masing-masing, tanpa adanya rasa takut dan khawatir untuk mengungkapkannya.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut. Empati merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa dihargai sehingga anak akan merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya. Hal ini dapat dijalankan dengan membuat komunikasi dalam keluarga sportif dan penuh kejujuran, setiap pernyataan yang diutarakan realistis, masuk akal dan tidak dibuat-buat, selain itu komunikasi di dalam keluarga harus diusahakan jelas dan spesifik, setiap anggota keluarga benar-benar mengenal perilaku masing-masing dan semua elemen keluarga harus dapat belajar cara tidak menyetujui tanpa ada perdebatan.

c. Dukungan

Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih bersemangat dalam melakukan aktifitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Dukungan ini lebih diharapkan dari orang terdekat yaitu, keluarga, kita harus menerima diri dan menerima orang lain. semakin besar penerimaan diri kita dan semakin besar penerimaan kita terhadap orang lain, maka semakin mudah pula kita melestarikan

dan memperdalam hubungan kita dengan orang lain tersebut.¹⁴ Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam mendukung komunikasi keluarga, sehubungan komunikasi antar orang tua dengan anak-anak. 1) bersedia memberikan kesempatan kepada anggota keluarga yang lain sehingga pihak lain berbicara. 2) mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan pasangan bicara. 3) Mengajari anak-anak untuk mendengarkan. 4) Menyelesaikan konflik secara dini sehingga terjalin komunikasi yang baik.

d. Perasaan Positif (*Positiveness*)

Perasaan positif adalah perwujudan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Bila kita berpikir positif tentang diri kita, maka kita pun akan berpikir positif tentang orang lain, sebaliknya bila kita menolak diri kita, maka kita pun akan menolak orang lain. bila kita memahami dan menerima perasaan-perasaan kita, maka biasanya kita pun akan lebih mudah menerima perasaan-perasaan sama yang ditunjukkan orang lain. komunikasi positif adalah komunikasi yang memperhatikan perhatian terhadap orang lain sebagai manusia, mendorong perkembangan potensinya, yang cenderung untuk memberikan keberanian serta kepercayaan diri kepadanya.

e. Kesamaan (*equality*)

Kesamaan adalah sejauh mana antara pembicara sebagai pengirim pesan, pendengar sebagai penerima pesan mencapai kesamaan dalam arti dan pesan komunikasi. Sebuah komunikasi akan dikatakan sukses kalau komunikasi tersebut

¹⁴ Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif Petunjuk Terbaru Mendidik Anak yang Bertanggung jawab*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 2002) , cet. 9, hlm. 53

menghasilkan sesuatu yang diharapkan yakni kesamaan pemahaman. Perlu diingat bahwa konsep dasar dan utama efektifitas komunikasi terletak pada keberhasilan komunikator dan komunikan yang membentuk makna yang sama atas pesan yang mereka tukarkan. Kesamaan dalam makna itu merupakan hasil proses pembagian informasi, melalui tindakan pertukaran, saling mengisi dan melengkapi kekurangan satu dengan yang lain.¹⁵

Efek komunikasi adalah situasi yang diakibatkan oleh pesan komunikator oleh diri komunikannya. Efek komunikasi ini berupa efek psikologis yang terdiri dari tiga hal:¹⁶

- a) Pengaruh kognitif yaitu bahwa komunikasi, seseorang menjadi tahu tentang sesuatu (memberikan informasi).
- b) Pengaruh afektif yaitu bahwa dengan pesan yang disampaikan terjadi perubahan perasaan dan sikap.
- c) Pengaruh psikomotor yaitu pengaruh yang berupa tingkah laku dan tindakan.

2. Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Pola komunikasi biasa disebut dengan model yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan

¹⁵ Sven Wahlroos, *Komunikasi Keluarga: Panduan Menuju Kesehatan Emosional dan Hubungan Pribadi yang lebih Baik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003) hlm. 36.

¹⁶ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hlm. 64-65

perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain.¹⁷ Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

a. Pola Komunikasi Permissif

Pola Komunikasi Permissif (cenderung membebaskan) adalah satu pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi, jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya. Dalam banyak hal juga anak terlalu di beri kebebasan untuk mengambil suatu keputusan. Jadi anak tidak merasa dipedulikan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan orang tua tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahan yang telah ia perbuat atau hal-hal yang semestinya tidak terjadi dapat terulang berkali-kali. Maka anak tersebut akan merasa bahwa masih banyak yang kurang atau anak tersebut masih merasa dirinya tidak mampu, maka anak pun menjadi kehilangan rasa percaya diri. Bukan hanya itu, anak akan memiliki sifat suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya yang rendah dan terkadang anak tidak menghargai orang lain selalu mementingkan dirinya, anak tersebut tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain.¹⁸

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 1

¹⁸ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 51.

b. Pola Komunikasi Otoriter

Tipe pola komunikasi otoriter adalah tipe pola komunikasi yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau Pengawas (*controller*), terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan atau ancaman, kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antar pribadi di antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan). Pola komunikasi ini sangat cocok untuk anak PAUD dan TK dan masih bisa digunakan untuk anak SD dalam kasus tertentu.¹⁹

c. Pola Komunikasi Demokratis

Tipe pola komunikasi demokratis adalah tipe pola komunikasi yang terbaik dari semua tipe pola komunikasi yang ada. Hal ini disebabkan tipe demokratis ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi.²⁰

¹⁹ Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 60.

²⁰ Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 61.

Berdasarkan beberapa ciri pola komunikasi yang demokratis adalah sebagai berikut:²¹

- a) Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat manusia itu adalah bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah yang termulia di dunia.
- b) Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- c) Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.
- d) Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa anak.
- e) Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- f) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Tipe pola komunikasi demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe komunikasi demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.²²

d. Pola Komunikasi *Laissez-Faire*

²¹Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 61.

²²Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 61.

Tipe pola komunikasi ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Bila tidak ada kendal, tidak terorganisasi, tidak produktif, dan apatis, sebab anak merasa tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Orang tua yang menggunakan gaya ini, menginginkan anaknya seluruh anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya. Tindak komunikasi dari orang tua cenderung berlaku sebagai seorang penghubung yang menghubungkan kontribusi atau sumbang pemikiran dari anggota keluarga. Pola komunikasi ini bisa digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.²³

e. Pola Komunikasi *Fathernalistik*

Fathernalistik (*fathernal*=kebapakan) adalah pola komunikasi kebapakan, dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasihati. Orang tua menggunakan pengaruh sifat kebapakannya untuk menggerakkan anak mencapai tujuan yang diinginkan meskipun terkadang pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental. Dibalik kebaikannya, kelemahannya adalah tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Itulah sebabnya, tipe pola komunikasi ini diberi ciri-ciri berdasarkan sifat-sifat orang tua sebagai pemimpin. Di antara sifat-sifat umum in tipe pola komunikasi kebapakan adalah orang tua menganggap anak sebagai manusia yang tidak dewasa, terlalu melindungi anak, tidak memberi kesempatan

²³Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 62.

kepada anak untuk mengambil keputusan dan untuk mengembangkan inisiatif dan kreasi, orang tua sering menganggap dirinya serba tahu.²⁴

f. Pola Komunikasi Karismatik

Tipe pola komunikasi karismatik adalah pola komunikasi orangtua yang memiliki kewibawaan yang kuat. Kewibawaan itu hadir bukan karena kekuasaan atau ketakutan, tetapi karena adanya relasi kejiwaan antara orang tua dan anak. Adanya kekuatan internal luar biasa yang diberkahi kekuatan gaib (*supernatural powers*) oleh Tuhan dalam diri orang tua sehingga dalam waktu singkat dapat menggerakkan anak tanpa bantahan. Pola komunikasi ini baik, selama orang tua berpegang teguh kepada nilai-nilai moral dan akhlak yang tinggi dan hukum-hukum yang berlaku. Pola komunikasi ini dapat diberdayagunakan terhadap anak usia SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi.²⁵

g. Pola Komunikasi Melebur Diri

Tipe pola komunikasi melebur diri (*affiliate*) adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan kerja sama dengan anak dengan anak dengan cara menggabungkan diri. Tipe komunikasi ini berusaha membangun ikatan yang kuat antara orang tua dan anak, berupaya menciptakan perasaan cinta, membangun kepercayaan dan kesetiaan antara orang tua dan anak. Keakraban antara orang tua dan anak terjalin sangat harmonis.²⁶

²⁴Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 62.

²⁵Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 63.

²⁶Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 63.

h. Pola Komunikasi Gaya Pelopor

Tipe pola komunikasi orangtua yang satu ini biasanya selalu berada di depan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri tauladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga. Orang tua benar-benar tokoh yang patut diteladani karena sebelum menyuruh atau memerintah anak, ia harus lebih dulu berbuat. Dengan kata lain, orangtua lebih banyak sebagai pelopor di segala bidang demi kepentingan pendidikan anak. Pola komunikasi ini dapat digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.²⁷

i. Pola Komunikasi Manipulasi

Tipe pola komunikasi ini selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan. Agar apa yang dikehendaki tercapai orangtua menipu dan merayu anak agar melakukan yang dikehendakinya. Orangtua selalu memutar balikkan fakta atau memanipulasi keadaan sebenarnya. Pola komunikasi orangtua yang bergaya manipulasi biasanya berhasil mencapai tujuan karena anak yang diperlakukan tidak tahu maksud orangtuanya.²⁸

j. Pola Komunikasi Transaksi

Pola komunikasi orangtua tipe ini selalu melakukan perjanjian (transaksi), dimana antara orangtua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Orangtua menghendaki anaknya mematuhi anaknya dalam wujud melaksanakan perjanjian yang telah disepakati. Ada sanksi tertentu

²⁷Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 64.

²⁸Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 64.

yang dikenakan kepada anak jika suatu waktu anak melanggar perjanjian tersebut. Pola komunikasi ini cocok digunakan untuk anak SD dan SMP.²⁹

k. Pola Komunikasi Biar Lambat Asal Selamat

Pola komunikasi orangtua tipe ini melakukan segala sesuatunya sangat berhati-hati. Orangtua berprinsip biar lambat asal selamat. Biar pelan tapi pasti melompat jauh kedepan. Orangtua tidak mau terburu-buru, tapi selalu memperhitungkan secara mendalam sebelum bertindak. Dalam berbicara orangtua menggunakan bahasa lemah lembut, sopan dalam kata-kata, santun dalam untaian kalimat. Pola komunikasi ini cocok digunakan untuk anak PAUD, TK, SD, dan SLTP.³⁰

l. Pola Komunikasi Alih Peran

Adalah tipe kepemimpinan orangtua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak. Pola komunikasi ini dipakai oleh orangtua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemban tugas dan peran tertentu. Orangtua hanya memfasilitasi dan membantu ketika solusi atas masalah tidak ditemukan oleh anak. Meski tidak diberikan arahan secara detail apa yang harus dilakukan, tetapi tanggung jawab dan proses pengambilan keputusan sebagian besar diserahkan kepada anak. Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab kepada anak akan berjalan baik apabila anak telah paham dan

²⁹Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 64.

³⁰Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 65.

efisien dalam pekerjaan, sehingga kita dapat melepas mereka menjalankan tugas atau pekerjaan itu atas kemampuan dan inisiatifnya sendiri.³¹

m. Pola Komunikasi Pamrih

Tipe pola komunikasi ini disebut pamrih, karena setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Bila orangtua ingin menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material. Jadi, karena ingin mendapatkan imbalan jasa itulah anak terdorong melakukan sesuatu yang diperintah orangtua.³²

n. Pola Komunikasi Tanpa Pamrih

Tipe pola komunikasi ini disebut tanpa pamrih, karena asuhan yang dilaksanakan orangtua kepada anak mengajarkan keikhlasan dalam perilaku dan perbuatan. Tidak pamrih berarti tidak mengharapkan sesuatu kecuali ridho Tuhan. Pola komunikasi ini bisa digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.³³

o. Pola Komunikasi Konsultan

Tipe pola komunikasi ini menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak. Orang tua siap sedia bersama anak untuk mendengarkan cerita, informasi, kabar, dan keluhan tentang berbagai hal yang telah dibawa anak dari pengalaman hidupnya. Komunikasi dua arah terbuka antara orangtua dan anak. Dimana keduanya

³¹Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 65.

³²Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 66.

³³Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 66.

dengan posisi dan peran yang berbeda, orangtua berperan sebagai konsultan dan anak berperan sebagai orang yang menyampaikan pesan. Keduanya terlibat dalam komunikasi yang dialogis tentang segala sesuatu. Pola komunikasi ini dapat digunakan untuk anak dalam berbagai tingkatan usia.³⁴

p. Pola Komunikasi Militeristik

Pola komunikasi militeristik adalah tipe kepemimpinan orangtua yang suka memerintah. Tanpa dialog, anak harus mematuhi perintahnya, tidak boleh dibantah, harus tunduk dan patuh pada perintah dan larangan. Dalam keadaan tertentu, ada ancaman, dalam keadaan berbahaya, tipe ini sangat tepat digunakan untuk menggerakkan anak. Karena harus secepatnya dan tepat dalam mengambil keputusan demi keselamatan anak. Dalam hal-hal tertentu, pola komunikasi ini dengan kebijakan orangtua dan sangat hati-hati bisa digunakan untuk anak PAUD, TK, dan SD.³⁵

Pentingnya komunikasi dalam keluarga ini memegang peranan yang sangat penting maka Islam memberikan tuntunannya yang tercantum dalam al-Qur'an yaitu diisyaratkan dalam surat at-Taghabun ayat 14:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّ مِنْۢ مِّنْ اَزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاَحْذَرُوْهُمْ
وَ اِنْ تَعَفُّوْا وَتَصَفَّحُوْا وَتَغْفِرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. At Taghabun: 14)

³⁴Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 66.

³⁵Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 67.

Dari ayat ini dapat diambil suatu pemahaman bahwa dalam keluargapun dapat terjadi permusuhan apabila tidak terjalin komunikasi, saling pengertian dan saling memahami.

Alqur'an juga memberikan pelajaran tentang cara berkomunikasi yang baik, berikut adalah sebuah contoh komunikasi yang baik yaitu dalam AlQur'an surat Ash Shafat ayat 102:

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئُ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَأَنْظُرُ مَاذَا تَرَى^ع
 قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلًا مَا تُؤْمَرُ^ط سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".(Q.S. Ash Shaffat: 102).*

Adapun ajaran komunikasi yang dapat diambil dari ayat ini yakni komunikasi dengan metode dialog dan menggunakan bahasa yang indah. Komunikasi yang terjadi dengan cara berdialog, ada pembagian kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pesan antara Nabi Ibrahim dan Ismai'l, sehingga tidak terjadi pemaksaan. Hal ini akan menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga dimana masing-masing pihak saling menghargai dan menghormati pribadi masing-masing.

3. Komunikasi Orang tua dengan Anak dalam pembentukan Moral Anak Usia Sekolah Dasar

Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian serta memberi kebiasaan baik pada anak-anak yang akan bertahan selamanya. Dengan kata lain keluarga merupakan tempat belajar awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian, melalui keluarga anak mendapatkan nilai-nilai kaidah etika dan moralitas. Pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu-ke waktu.³⁶

Orang tua memiliki cara dan pola dalam berkomunikasi dan membimbing anak. cara tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Pola tersebut merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semuanya itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan lagi bagi anak-anaknya.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan moral anak usia sekolah dasar. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2014), hlm. 51.

dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak, karena anak selalu ingin meniru kebiasaan orang tuanya. Perkembangan moral anak usia sekolah dasar juga tergantung pada cara berkomunikasi yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Pembentukan moral yang baik dilakukan oleh orang tua yang memberikan pengertian, nasihat, dan teladan yang baik kepada anaknya, sehingga anak mengerti tentang perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik. Pola komunikasi yang dilakukan orang tua ini tidak hanya berupa komunikasi verbal tetapi juga menggunakan komunikasi non verbal. Tujuannya yaitu memberikan bimbingan kepada anak agar anak mengerti tentang perbuatan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan serta menanamkan moral yang baik kepadanya.

B. Moral dan Pembentukan Moral Anak

Moral dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang baik dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut.³⁷

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (immoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap dikembangkan.

³⁷ Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 9.

Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orangtua, saudara, teman sebaya atau guru), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.³⁸

Moral adalah ajaran tentang baik buruk suatu perbuatan dari kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta sesuatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku.³⁹

Dari beberapa definisi maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan moral adalah bentuk atau cara-cara yang dilakukan oleh orangtua dalam memberikan pemahaman tentang baik dan buruknya cara berperilaku atau bersikap dalam kehidupan sehari-hari anak. Hal ini sangatlah perlu dilakukan oleh orangtua, karena dengan penanaman moral yang baik maka akan tercipta anak yang sesuai dengan keinginan orangtua yaitu bermoral dan bermartabat.

Program pendidikan keluarga meliputi keseluruhan kewajiban hidup beragama yang di mulai dari 'aqidah, syari'ah, ibadah dan akhlak yang diajarkan oleh orang tua itu sendiri kepada anggota yang lainnya, sehingga untuk menjaga

³⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 258.

³⁹Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010) hlm.120.

kemungkinan terjadinya salah didik, maka orang tua berkewajiban mempelajari, memahami dan mengamalkan terlebih dahulu secara baik dan sesuai dengan ketentuannya. Dalam surat Attahrim ayat 6 Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-tahrim: 6)

Ayat di atas memberi tuntunan pada kaum beriman bahwa: hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu, antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluarga kamu yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan mendidik dan membimbing mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya.

Piaget dan Kohlberg menyatakan bahwa penalaran moral diawali oleh perkembangan kognitif dan perkembangannya dipengaruhi oleh stimulasi faktor lingkungan dan budaya. Setiap anak memiliki kegiatan dan pola interaksi dalam lingkungan keluarga, setiap anak pun memiliki interaksi dengan sekolah yang

berbeda-beda ataupun lingkungan masyarakat yang lebih luas. Dari berbagai interaksinya dengan berbagai lingkungan sosialnya ini tidak menutup kemungkinan timbul masalah sosial menyangkut moral yang terjadi antara anak dan lingkungannya. Salah satu stimulasi yang diberikan oleh lingkungan adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan masalah sosial menyangkut moral yang ia hadapi.⁴⁰

Menurut Kohlberg konflik moral terjadi bila tindakan individu dengan lingkungan memperoleh umpan balik yang dirasa berbeda dengan standar moral yang dihadapi individu. Keadaan konflik moral tersebut perlu diadakan untuk terjadinya peningkatan perkembangan moral, karena tanpa konflik moral tidak mungkin terjadi perubahan struktur penalaran. Bila konflik moral tersebut terselesaikan, maka terdapat peningkatan struktur penalaran moral yang dimiliki oleh individu.⁴¹

1. Pengertian Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap dikembangkan. Karena itu, melalui oengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orangtua, saudara, teman sebaya atau guru), anak belajar

⁴⁰ Ikard, S.S. *Peer Mentoring as a Method to Enhance Moral Reasoning Among High School Adolescent*, (Tuscaloosa, Alabama: The University of Alabama, 2001)

⁴¹ Santrock, *Educational Psychology* (New York: McGraw-Hill Company, 2004) hlm. 260.

memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.⁴²

a. Teori Psikoanalisa tentang Perkembangan Moral

Dalam menggambarkan moral, teori psikoanalisa dengan pembagian struktur kepribadian manusia atas tiga, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek biologis yang irasional dan tidak disadari. *Ego* adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek psikologis, yaitu subsistem ego yang rasional dan disadari, namun tidak memiliki moralitas. *Superego* adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek sosial yang berisikan sistem nilai dan moral, yang benar-benar memperhitungkan “benar” atau “salahnya” sesuatu.⁴³

Menurut teori psikoanalisa klasik Freud, semua orang mengalami konflik oedipus. Konflik ini akan menghasilkan pembentukan struktur kepribadian yang dinamakan Freud sebagai *superego*. Ketika anak mengatasi konflik oedipus ini, maka perkembangan moral dimulai. Salah satu alasan mengapa anak mengalami konflik oedipus adalah perasaan khawatir akan kehilangan kasih sayang orangtua dan ketakutan akan dihukum karena keinginan seksual mereka yang tidak dapat diterima terhadap orangtua yang berbeda jenis kelamin. Untuk mengurangi kecemasan, menghindari hukuman, dan mempertahankan kasih sayang orangtua, anak-anak membentuk suatu

⁴²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 258.

⁴³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 259.

superego dengan mengidentifikasi diri dengan orangtua yang sama jenis kelamin, menginternalisasi standar-standar benar dan salah orangtua.⁴⁴

b. Teori belajar sosial tentang perkembangan moral

Teori belajar sosial melihat tingkah laku moral sebagai respons atas stimulus. Dalam hal ini, proses-proses penguatan, penghukuman, dan peniruan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral anak-anak. Bila anak diberi hadiah atas perilaku yang sesuai dengan aturan dan kontrak sosial, mereka akan mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya, bila mereka dihukum atas perilaku yang tidak bermoral, maka perilaku itu akan berkurang atau hilang.⁴⁵

c. Teori kognitif Piaget tentang perkembangan Moral

Teori kognitif Piaget mengenai pengembangan moral melibatkan prinsip-prinsip dan proses-proses yang sama dengan pertumbuhan kognitif yang ditemui dalam teorinya tentang perkembangan intelektual. Bagi Piaget, perkembangan moral digambarkan melalui aturan permainan. Karena itu, hakikat moralitas adalah kecenderungan untuk menerima dan mentaati sistem peraturan.⁴⁶

Heteronomous morality atau *morality of constraint* ialah tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak usia kira-kira 6 hingga 9 tahun. Dalam tahap berpikir ini, anak-anak menghormati ketentuan-ketentuan suatu permainan sebagai sesuatu yang bersifat suci dan tidak dapat dirubah, karena

⁴⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 259.

⁴⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 259.

⁴⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 260.

berasal dari otoritas yang dihormatinya. Mereka percaya bahwa pelanggaran diasosiasikan secara otomatis dengan hukuman, dan setiap pelanggaran akan dihukum menurut tingkat kesalahan yang dilakukan seorsng anak dengan mengabaikan apakah kesalahan itu disengaja atau kebetulan.⁴⁷

Autonomous morality atau *morality of cooperation* ialah tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak-anak usia kira-kira 9 hingga 12 tahun. Pada tahap ini anak mulai sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum merupakan ciptaan manusia dan dalam menerapkan suatu hukuman atas suatu tindakan harus mempertimbangkan maksud pelaku serta akibat-akibatnya. Dalam tahap ini, anak juga meninggalkan penghormatan sepihak kepada otoritas dan mengembangkan penghormatan kepada teman sebayanya. Mereka nampak membandel kepada otoritas, serta lebih mentaati peraturan kelompok sebaya atau pimpinannya.⁴⁸

d. Perkembangan Moral pada Masa Kanak-kanak Akhir

Perkembangan Moral pada Masa Kanak-kanak Akhir meliputi beberapa hal, yaitu:

- 1) Anak berbuat baik bukan untuk mendapat kepuasan fisik, tetapi untuk mendapat kepuasan psikologis yang diperoleh melalui persetujuan sosial.

⁴⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 260.

⁴⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 260.

- 2) Karena lingkungan lebih luas, kaidah moral sebagian besar lebih ditentukan oleh norma-norma yang terdapat dalam kelompoknya.
- 3) Usia sekitar 10-12 tahun sudah mengenal konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, dan kehormatan.
- 4) Perbuatan baik buruk dilihat dari apa motif melakukan hal tersebut.

2. Tahap-tahap Perkembangan Moral

Tahap-tahap perkembangan moral dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu, tingkat prakonvensional, tingkat konvensional, dan tingkat pasca-konvensional.⁴⁹

a. Tingkat Prakonvensional

Pada tingkat ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi hal ini semata-mata ditafsirkan dari segi sebab akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran, dan kebaikan). Tingkatan ini dapat dibagi menjadi dua tahap.⁵⁰

1) Tahap Orientasi Hukuman dan Kepatuhan

Akibat akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak semata-mata menghindarkan hukuman dan tunduk kepada kekuasaan tanpa

⁴⁹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta didik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 122.

⁵⁰ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, hlm. 122.

mempersoalkannya. Jika ia berbuat 'baik', hal itu karena anak menilai tindakannya sebagai hal yang bernilai dari dirinya sendiri dan bukan karena rasa hormat terhadap tatanan moral yang melandasi dan yang didukung oleh hukuman dan otoritas.

2) Tahap Orientasi Relativis-Instrumental

Perbuatan yang benar adalah cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. terdapat elemen kewajaran tindakan yang bersifat resiprositas (timbal-balik) dan pembagian sama rata, tetapi ditafsirkan secara fisik dan pragmatis. Jadi, perbuatan baik tidaklah didasarkan karena loyalitas, terimakasih ataupun keadilan.

b. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok, atau bangsa. Ia memandang bahwa hal tersebut bernilai bagi dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Sikapnya bukan hanya konformitas terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal (setia) terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung, dan membenarkan seluruh tata-tertib atau norma-norma tersebut serta mengidentifikasi diri dengan orangtua atau kelompok yang terlibat didalamnya. Tingkatan ini memiliki dua tahap.⁵¹

⁵¹Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, hlm. 122.

1) Tahap orientasi kesempatan antar pribadi atau orientasi

Perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka. Pada tahap ini terdapat banyak konformitas terhadap gambaran stereotif mengenai perilaku mayoritas atau 'alamiah'.

2) Tahap orientasi hukuman dan ketertiban

Terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap, dan penjagaan tata tertib/norma-norma sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada, sebagai yang bernilai dalam dirinya sendiri.

c. Tingkat Pasca-Konvensional (otonom) berlandaskan prinsip

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut. Ada dua tahap pada tingkat ini, yaitu:⁵²

1) Tahap orientasi kontrak sosial legalitas

Pada umumnya, tahap ini amat bernada semangat utilitarian. Perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativitas nilai

⁵²Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, hlm. 122.

dan pendapat pribadi sesuai dengannya. Terlepas dari apa yang telah disepakati secara konstitusional dan demokratis, hak adalah soal “nilai” dan “pendapat” pribadi. Hasilnya adalah penekanan pada sudut pandang legal, tetapi dengan penekanan pada kemungkinan untuk mengubah hukum berdasarkan pertimbangan rasional mengenai manfaat sosial. Di luar bidang hukum yang disepakati, berlaku persetujuan bebas ataupun kontrak. Inilah ‘moralitas resmi’ dari pemerintah dan perundang-undangan yang berlaku di setiap negara.

2) Tahap orientasi prinsip etika universal

Hak ditentukan oleh keputusan suara batin, sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan yang mengacu pada komprehensifitas logis, universalitas, konsistensi logis. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis dan mereka tidak merupakan peraturan moral konkret seperti kesepuluh perintah Allah. pada hakikat inilah prinsip-prinsip universal keadilan, resiprositas dan persamaan hak asasi manusia serta rasa hormat terhadap manusia sebagai pribadi individual.

C. Anak Usia Sekolah Dasar

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2010, Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain

yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat. sekolah dasar adalah salah satu pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar.⁵³ Sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun.

1. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah dasar berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-11 tahun).⁵⁴

Anak-anak usia sekolah dasar ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.⁵⁵

⁵³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no.66 tahun 2010 pasal 1, *Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.2010

⁵⁴Desmita,*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 35.

⁵⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,hlm. 35.

Menurut Havighurst, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:⁵⁶

1. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
2. Membina hidup sehat.
3. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
4. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
5. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
6. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.
7. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai.
8. Mencapai kemandirian pribadi.

Dalam upaya mencapai setiap tugas perkembangan tersebut, guru dituntut untuk memberikan bantuan berupa:⁵⁷

1. Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik.
2. Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya, sehingga kepribadian sosialnya berkembang.
3. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep.

⁵⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 35

⁵⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 36.

4. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai, sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan pada dirinya.

2. Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar

Mengacu pada teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap pemikiran konkret-operasional (*concret-operasional thought*), yaitu masa dimana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Menurut Piaget, operasi adalah hubungan-hubungan logis di antara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi konkret adalah aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa nyata atau konkret dapat diukur.⁵⁸

Pada tahap operasional konkret, anak-anak dapat memahami.⁵⁹

- a. **Konservasi**, yaitu kemampuan anak untuk memahami bahwa suatu zat/objek/benda tetap memiliki substansi yang sama walaupun mengalami perubahan dalam penampilan. Ada beberapa macam konservasi seperti konservasi jumlah, panjang, berat, dan volume.
- b. **Klasifikasi**, yaitu kemampuan anak untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan benda dan memahami hubungan antar benda tersebut.

⁵⁸Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak sejak Pembeuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, (Jakarja: Prenada, 2014) hlm. 258.

⁵⁹ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak sejak Pembeuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, hlm. 258.

- c. **Seriation**, yaitu kemampuan anak untuk mengurutkan sesuai dimensi kuantitatifnya. Misalnya sesuai panjang, besar, dan beratnya.
- d. **Transitivity**, yaitu kemampuan anak memikirkan relasi gabungan secara logis. Jika ada relasi antara objek pertama dan kedua, dan ada relasi antara objek kedua dan ketiga, maka ada relasi antara objek pertama dan ketiga.

Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap. Misalnya, mereka akan tahu bahwa air dalam gelas besar pendek dipindahkan ke dalam gelas yang kecil tinggi, jumlahnya akan tetap sama karena tidak satu tetes pun yang tumpah. Hal ini adalah karena mereka tidak lagi mengandalkan persepsi penglihatannya, melainkan sudah mampu menggunakan logikanya. Pemahaman tentang waktu dan ruang (*spatial relations*) anak usia sekolah dasar juga semakin baik. Karena itu, mereka dapat dengan mudah menemukan jalan keluar di ruangan yang lebih kompleks daripada sekadar ruangan di dalam rumahnya sendiri. Kalaupun mereka sempat tertinggal sendiri pada saat jalan-jalan di sebuah pusat pertokoan, mereka akan mampu menemukan jalan pulang. Menurut Piaget, pada masa ini, anak telah mengembangkan tiga macam proses yang disebut dengan operasi-operasi, yaitu: negasi, resiprokasi, dan identitas.⁶⁰

⁶⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm.105.

a. Negasi (*negation*)

Pada masa pra-operasional anak hanya melihat keadaan permulaan dan akhir dari deretan benda, yaitu pada mulanya keadaan sama dan pada akhirnya keadaannya menjadi tidak dsama. Anak tidak melihat apa yang terjadi di antaranta. Tetapi, pada masa konkret operasional, anak memahami proses apa yang terjadi di antara kegiatan itu dan memahami hubungan-hubungan antara keduanya. Pada deretan benda-benda, anak bisa melalui kegiatan mentalnya, mengembalikan atau membatalkan perubahan yang terjadi sehingga bisa menjawab bahwa jumlah benda-benda adalah tetap sama.

b. Hubungan timbal balik (*resiprokasi*)

Ketika anak melihat bagaimana deretan dari benda-benda itu diubah, anak mengetahui bahwa benda-benda bertambah panjang, tetapi tidak rapat lagi dibandingkan dengan deretan lain. karena anak mengetahui hubungan timbal balik antara panjang dan kurang rapat atau sebliknya kurang panjang tetapi lebih rapat, maka anak tahu pula bahwa jumlah benda-benda yang ada pada kedua deretan itu sama.

c. Identitas

Anak pada masa konkret operasional sudah bisa mengenal satu per satu benda-benda yang ada pada deretan-deretan itu. Anak bisa menghitung, sehingga meskipun benda-benda dipindahkan, anak dapat mengetahui bahwa jumlahnya akan tetap sama.

Operasi yang terjadi dalam diri anak memungkinkannya pula untuk mengetahui suatu perbuatan tanpa melihat bahwa perbuatan tersebut

ditunjukkan. Jadi, anak telah memiliki struktur kognitif yang memungkinkannya dapat berfikir untuk melakukan suatu tindakan, tanpa ia sendiri bertindak secara nyata. Hanya saja, apa yang difikirkan oleh anak masih terbatas pada hal-hal yang ada hubungannya dengan sesuatu yang konkret, suatu realitas secara fisik, benda-benda yang benar-benar nyata. Sebaliknya, benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang tidak ada hubungannya secara jelas dan konkret dengan realitas, masih sulit difikirkan oleh anak.

Keterbatasan lain yang terjadi dalam kemampuan berfikir konkret anak ialah egosentrisme. Artinya, anak belum mampu membedakan antara perbuatan-perbuatan dan objek-objek yang hanya ada dalam pikirannya. Misalnya, ketika kepada anak diberikan soal untuk dipecahkan, ia tidak akan mulai dari sudut objeknya, melainkan ia akan mulai dari dirinya sendiri. Egosentrisme pada anak terlihat dari ketidakmampuan anak untuk melihat pikiran dan pengalaman sebagai dua gejala yang masing-masing berdiri sendiri.

Pada masa akhir usia sekolah, perkembangan kognitif juga ditandai dengan terjadinya transformasi dalam kemampuan kognitif mereka. Hal ini terlihat dengan semakin mampunya anak melakukan generalisasi terhadap hal-hal yang konkret, memecahkan masalah, dan mengemukakan dugaan. Selain itu, anak pada akhir usia sekolah dasar ini juga semakin mampu merencanakan perilaku yang terorganisasi, termasuk menerima rencana atau tujuan beraktivitas serta menghubungkan pengetahuan dan tindakan dalam rencana tersebut.

3. Perkembangan Motorik Anak Usia Sekolah Dasar

Pada usia sekolah dasar, perkembangan motorik anak lebih halus, lebih sempurna, dan terkoordinasi dengan baik. Seiring dengan bertambahnya berat badan dan kekuatan badan anak. Anak-anak terlihat sudah mampu mengontrol dan mengoordinasikan gerakan anggota tubuhnya seperti tangan dan kaki dengan baik. Otot-otot tangan dan kakinya sudah mulai kuat, sehingga berbagai aktivitas fisik seperti menendang, melompat, melempar, menangkap, dan berlari dapat dilakukan secara lebih akurat dan cepat. Untuk memperhalus keterampilan-keterampilan motorik mereka, anak-anak terus melakukan berbagai aktivitas fisik. Aktivitas fisik ini dilakukan dalam bentuk permainan yang kadang-kadang bersifat informal, permainan yang diatur sendiri oleh anak, seperti permainan petak umpet dimana anak menggunakan keterampilan motornya.⁶¹

Anak-anak usia sekolah dasar ini mengembangkan kemampuan untuk melakukan permainan (*game*) dengan peraturan, sebab mereka sudah dapat memahami dan menaati aturan-aturan dari suatu permainan. Pada waktu yang sama, anak-anak mengalami peningkatan dalam koordinasi dan pemilihan waktu yang tepat dalam melakukan berbagai cabang olahraga, baik secara individual ataupun kelompok.⁶²

⁶¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 79.

⁶² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 80.

4. Keadaan Fisik Anak Usia Sekolah Dasar

Sampai dengan usia sekitar 6 tahun terlihat bahwa badan anak bagian atas berkembang lebih lambat daripada bagian bawah. Anggota-anggota badan relatif masih pendek, kepala dan perut relatif masih besar, selama masa akhir anak-anak, tinggi bertumbuh sekitar 5 hingga 6% dan berat bertambah sekitar 10% setiap tahun. Pada usia 6 tahun, tinggi rata-rata anak adalah 46 inci dengan berat 22,5 kg. Kemudian pada usia 12 tahun tinggi anak mencapai 60 inci dan berat 40 hingga 42,5 kg.⁶³

Jadi, pada masa ini peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badannya. Kaki dan tangan menjadi lebih panjang, dada dan panggul lebih besar. Peningkatan berat badan anak selama masa ini terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh. Pada saat yang sama, massa dan kekuatan otot-otot secara berangsur-angsur bertambah dan gemuk bayi (*baby fat*) berkurang. Pertambahan kekuatan otot ini adalah karena faktor keturunan dan latihan (olahraga). Karena perbedaan jumlah sel-sel otot, maka umumnya anak laki-laki lebih kuat daripada anak perempuan.⁶⁴

Pertumbuhan fisik selama masa ini, disamping memberikan kemampuan bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas baru, tetapi juga

⁶³Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 74.

⁶⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 75.

dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dan kesulitan-kesulitan secara fisik dan psikologis bagi mereka.⁶⁵

5. Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar

Pada masa sekolah ini, anak menyadari bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang penting untuk menyampaikan maksud, keinginan, dan kebutuhannya kepada orang lain. Demikian pula anak menyadari bahwa melalui komunikasi ia akan mengerti orang lain. Selain itu, berbicara sebagai salah satu bentuk bahasa yang merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat dalam kelompoknya. Kosakata bertambah banyak dan sudah dapat menguasai hampir semua jenis struktur kalimat. Isi pembicaraan sudah bersifat sosial dan tidak egosentris lagi. Peningkatan kemampuan anak untuk menganalisis kata-kata, menolong anak memahami kata-kata yang tidak berkaitan langsung dengan pengalaman-pengalaman pribadi mereka. Ini memungkinkan anak menambah kata-kata yang lebih abstrak ke dalam perbendaharaan katanya.⁶⁶

Seiring dengan meningkatnya kosakata pada tahapan ini, penggunaan kata kerja yang tepat juga makin meningkat. Anak belajar bahwa kata-kata tertentu dapat memiliki lebih dari satu arti/makna dan mereka dapat menunjukkan makna yang tepat dari konteks. Anak usia 6 tahun masih jarang yang menggunakan kata-kata pasif, kata perintah yang mengandung *auxiliary have*, dan kalimat kondisional. Ada pendapat yang menyatakan bahwa masa kritis perkembangan bahasa terjadi antara usia dua tahun samapai dengan masa

⁶⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 172.

⁶⁶ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak sejak Pembeuan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, hlm. 261.

pubertas (11-12 tahun). Eric Lenneberg menyatakan bahwa penguasaan bahasa bergantung pada kematangan, dan periode kritisnya antara usia 18 bulan sampai akil balig.⁶⁷

6. Karakteristik Konsep Diri Anak Usia Sekolah Dasar

Seiring pertumbuhan dan perubahan fisik, kognitif, kemampuan sosial, anak usia sekolah dasar juga mengalami perubahan dalam pandangan terhadap dirinya sendiri. Perubahan dalam konsep diri anak selama tahun-tahun sekolah dasar dapat dilihat sekurang-kurangnya dari tiga karakteristik konsep diri, yaitu (1) karakteristik internal, (2) karakteristik aspek-aspek sosial, dan (3) karakteristik perbandingan sosial.⁶⁸

1. *Karakteristik Internal*. Berbeda dengan anak-anak prasekolah, anak usia sekolah dasar lebih memahami dirinya melalui karakteristik internal daripada melalui karakteristik eksternal. Anak-anak pada masa pertengahan dan akhir lebih cenderung mendefinisikan dirinya melalui keadaan-keadaan dalam yang subjektif daripada melalui keadaan-keadaan luar.
2. *Karakteristik aspek-aspek sosial*. Selama tahun-tahun sekolah dasar, aspek-aspek sosial dari pemahaman dirinya juga meningkat. Dalam suatu investigasi, anak-anak sekolah dasar seringkali menjadikan kelompok-kelompok sosial sebagai acuan dalam deskripsi diri mereka. Misalnya,

⁶⁷Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak sejak Pembeuan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, hlm. 262.

⁶⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 173.

sejumlah anak mengacu diri mereka sendiri sebagai Pramuka perempuan, atau sebagai seorang yang memiliki dua sahabat karib.

3. *Karakteristik perbandingan sosial.* Pemahaman diri anak-anak usia sekolah dasar juga mengacu pada perbandingan sosial (*social comparison*). Pada tahap perkembangan ini, anak-anak cenderung membedakan diri mereka dari orang lain secara komparatif daripada secara absolut. Misalnya, anak-anak usia sekolah dasar tidak lagi berfikir tentang apa yang “aku lakukan” atau yang “tidak aku lakukan,” tetapi cenderung berfikir tentang apa yang dapat aku lakukan dibandingkan dengan “apa yang dapat dilakukan oleh orang lain.” Pergeseran perkembangan ini menyebabkan suatu kecenderungan yang mengikat untuk membentuk perbedaan-perbedaan seseorang dari orang lain sebagai seorang individu.

7. Karakteristik Hubungan Anak Usia Sekolah Dasar dengan Keluarga

Masa usia sekolah dasar dipandang sebagai masa untuk pertama kalinya anak memulai kehidupan sosial mereka yang sesungguhnya. Bersamaan dengan masuknya anak ke sekolah dasar, maka terjadilah perubahan hubungan anak dengan orangtua. Perubahan tersebut di antaranya disebabkan adanya peningkatan penggunaan waktu yang dilewati anak-anak bersama teman-teman sebayanya.⁶⁹

Sekalipun tidak lagi menjadi subjek tunggal dalam pergaulan anak, orangtua tetap menjadi bagian penting dalam proses ini, karena mereka yang menjadi figur sentra dalam kehidupan anak. Untuk itu, orangtua harus menuntun

⁶⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 220.

anak untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas. Teladan perilaku yang baik (seperti disiplin dan bermoral) yang dihadapinya kelak. Melalui proses ini, anak akan semakin memahami kebutuhan dan perasaannya, sekaligus kebutuhan dan perasaan orang lain.⁷⁰

Hubungan orangtua dan anak akan berkembang dengan baik apabila kedua pihak saling memupuk keterbukaan. Berbicara dan mendengarkan merupakan hal yang sangat penting. Perkembangan yang dialami anak sama sekali bukan alasan untuk menghentikan kebiasaan-kebiasaan di masa kecilnya. Hal ini justru akan membantu orangtua dalam menjaga terbukanya jalur komunikasi.⁷¹

Sesuai dengan perkembangan kognitifnya yang semakin matang, maka pada usia sekolah, anak secara berangsur-angsur lebih banyak mempelajari mengenai sikap-sikap dan motivasi orangtuanya, serta memahami aturan-aturan keluarga, sehingga mereka menjadi lebih mampu untuk mengendalikan tingkah lakunya. Perubahan ini mempunyai dampak yang besar terhadap kualitas hubungan antara anak-anak usia sekolah dasar dan orangtuamereka. Dalam hal ini, orangtua merasakan pengontrolan dirinya terhadap tingkah laku anak mereka berkurang dari waktu ke waktu dibandingkan pada tahun-tahun awal kehidupan mereka. Beberapa kendali dialihkan dari orangtua kepada anaknya, walaupun prosesnya secara bertahap dan merupakan koregulasi.⁷²

⁷⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 220.

⁷¹Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 220.

⁷²Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 220.

Dengan demikian, meskipun terjadinya pengurangan penawasan dari orangtua terhadap anaknya selama usia sekolah dasar, bukan berarti orangtua sama sekali melepaskan mereka. Sebaliknya, orangtua masih terus memonitor usaha-usaha yang dilakukan anak dalam memelihara diri mereka, sekalipun secara tidak langsung.⁷³

Perubahan-perubahan ini berperan dalam pembentukan stereotip pengasuhan dari orangtua sepanjang usia sekolah dasar. Dalam hal ini, orangtua memandang pengasuhan hanya meliputi mengurus masalah makanan, atau penerapan beberapa aturan aja. Stereotip pengasuhan demikian jelas tidak mempertimbangkan aktivitas orangtua dan anak yang masih sering dilakukan secara bersama-sama, seperti berbelanja atau menonton televisi bersama-sama. Stereotip pengasuhan ini juga tidak mempertimbangkan hubungan emosional yang mendasari aktivitas-aktivitas tersebut. Pada periode ini, orangtua dan anak telah memiliki sekumpulan masa lalu bersama, dan pengalaman ini membuat hubungan keluarga menjadi bertambah unik dan penuh arti.⁷⁴

8. Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Sekolah Dasar

Perkembangan emosi dan sosial adalah berkembangnya kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Dalam proses perkembangan ini anak diharapkan mengerti/memahami orang lain yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang dirasa dan diinginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain tersebut

⁷³Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 221.

⁷⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 221.

tanpa “kehilangan” dirinya sendiri. Selama masa ini, anak meluangkan banyak waktunya dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Orangtua hanya mempunyai waktu sedikit dengan anak-anak selama masa kanak-kanak akhir ini, tetapi masih merupakan pelaku sosialisasi yang kuat dan penting.⁷⁵

Pada masa ini, anak menjadi lebih peka terhadap perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. mereka dapat lebih baik mengatur ekspresi emosionalnya dalam situasi sosial dan mereka dapat merespons tekanan emosional orang lain. pada usia 7-8 tahun, rasa malu dan bangga mempengaruhi pandangan anak terhadap diri mereka sendiri. Secara bertahap anak juga dapat memverbalisasi emosi yang saling bertentangan. Selain itu anak juga mulai dapat melakukan kontrol terhadap emosi negatif. Anak-anak belajar tentang apa yang membuat mereka marah, sedih, atau takut, serta bagaimana orang lain bereaksi dalam menunjukkan emosi ini dan mereka belajar mengadaptasikan perilaku mereka dengan emosi-emosi tersebut. Anak-anak yang lebih besar juga makin mengetahui bahwa emosi dapat ditekan walaupun emosi tersebut masih tersisa.⁷⁶

Secara umum, perkembangan emosi dan sosial anak-anak dapat dijelaskan sebagai berikut:⁷⁷

- a. Dapat mengadakan ikatan dengan orang dewasa yang lain dan anak sebaya, serta lingkungan sosialnya makin meluas.

⁷⁵Christiana, *Perkembangan Anak*, hlm. 264.

⁷⁶Christiana, *Perkembangan Anak*, hlm. 264.

⁷⁷Christiana, *Perkembangan Anak*, hlm. 266.

- b. Egosentrisme sudah agak berkurang, tetapi melihat kenyataan masih berdasarkan informasi yang terbatas.
- c. Mempunyai keinginan kuat menjadi anggota kelompok, dan mulai sekitar 10 tahun sudah dengan aturan dan perjanjian.
- d. Konformisme, tetapi karena sifat-sifat pribadi dan faktor situasional.
- e. Emosi relatif lebih tenang dan bentuk dan bentuk ungkapannya berbeda dengan masa anak awal.
- f. Bermain masih penting, tetapi waktunya sudah berkurang. Anak sudah mulai sadar akan kesesuaian jenis permainan dengan kelompok seksnya. Untuk anak yang lebih besar mulai bermain seperti basket, sepak bola. Sekitar usia 10 tahun suka permainan yang bersifat persaingan.

9. Karakteristik Hubungan dengan Teman Sebaya

Seperti halnya dengan masa awal anak-anak, berinteraksi dengan teman sebaya merupakan aktivitas yang banyak menyita waktu anak selama masa pertengahan dan akhir anak-anak. Anak usia 7 hingga 11 tahun meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya.⁷⁸

a. Pembentukan kelompok

Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak usia sekolah dasar ini terjadi dalam grup atau kelompok, sehingga periode ini sering disebut “usia kelompok”. Pada masa ini, anak tidak lagi puas bermain sendirian di rumah,

⁷⁸Christiana, *Perkembangan Anak*, hlm. 224.

atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan anggota keluarga. Hal ini adalah karena anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Dalam pembentukan sebuah kelompok teman, anak usia sekolah dasar ini lebih menekankan pada pentingnya aktivitas bersama-sama seperti berbicara, berkeluyuran, berjalan ke sekolah, berbicara melalui telepon, mendengarkan musik, bermain game, dan melucu. Tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, dan berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, merupakan dasar bagi kemungkinan terbentuknya kelompok teman sebaya.

b. Popularitas, Penerimaan Sosial, dan Penolakan

Pada anak usia sekolah dasarmulai terlihat adanya usaha untuk mengembangkan suatu penilaian terhadap orang lain dengan berbagai cara. Hal ini terlihat pada anak-anak kelas dua atau kelas tiga yang telah memiliki stereotip budaya tentang tubuh. Dalam hal ini mereka misalnya menilai bahwa anak laki-laki yang tegap (berotot) lebih disenangi daripada anak laki-laki yang gemuk atau kurus. Kemudian, pemilihan teman dari anak-anak ini terus meningkat dengan lebih mendasarkan pada kualitas pribadi, seperti kejujuran, kebaikan hati, humor, dan kreativitas.

Para ahli psikologi perkembangan telah lama mempelajari pembentukan kelompok teman sebaya dan status dalam kelompok untuk mengetahui anak-anak yang cenderung menjadi populer. Para peneliti juga

telah melakukan penelitian untuk menentukan mana anak-anak yang sering sendiri dan mana yang disenangi oleh anak-anak lain. dalam penelitian ini, mereka telah menggunakan suatu teknik sosiometri, yaitu suatu teknik penelitian yang digunakan untuk menentuka status dan penerimaan sosial anak diantara teman sebayanya.

Menurut Gottman dan Parker, pertemanan memiliki enam fungsi, yaitu:⁷⁹

- a. Persahabatan (*companionship*). Dengan pertemanan, anak-anak akan menemukan mitra yang familiar, seseorang yang mau menghabiskan waktu dengan mereka, dan bergabung dalam aktivitas kolaboratif.
- b. Stimulasi. Anak-anak akan memperoleh informasi yang menarik, kesenangan, dan hiburan.
- c. Dukungan fisik. Dengan pertemanan akan terdapat sumber daya dan bantuan dari teman-temannya.
- d. Dukungan ego. Dalam pertemanan terdapat harapan akan dukungan, semangat, dan umpan balik yang membantu anak-anak memelihara kesan diri mereka sendiri sebagai individu yang kompeten, menarik, dan pantas ditemani.
- e. Perbandingan sosial. Pertemanan menyediakan informasi tentang posisi anak-anak dibanding orang/teman lain dan apakah anak-anak tersebut berperilaku baik.

⁷⁹Santrock, *Child Development* (New York: McGraw-Hill Companies, 2007), hlm. 272.

- f. Keintiman/afeksi. Dalam pertemanan anak-anak mengalami hubungan hangat, dekat, dan saling percaya dengan individu lain, yaitu hubungan yang melibatkan keterbukaan diri.

D. Problem Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Hubungan yang terjadi di dalam keluarga biasanya dilakukan melalui suatu kontak sosial dan komunikasi. Kedua hal ini merupakan syarat terjadinya suatu interaksi sosial. Dengan kata lain, interaksi yang sesungguhnya dapat diperoleh melalui kontak sosial dan komunikasi. Menurut Suhendi “komunikasi berarti memiliki tafsiran terhadap perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah, atau sikap dan perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.”

Anak akan memiliki sikap yang berbeda terhadap orang tuanya. Sebagian anak ada yang mempersepsikan orang tuanya adalah segala-galanya. Tak heran mereka meniru semua perilaku orang tuanya. Namun, sebagian lagi ada yang mempersepsikan orang tuanya sangat kejam, sadis, dan tidak mau mengerti dengan kehendak anak. Dari dua sisi sikap yang berbeda tersebut (positif dan negatif) dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sikap yang dimiliki oleh para anak akibat dari proses interaksi yang terjadi di dalam keluarga. Bagi anak yang mempersepsikan orang tuanya adalah segala-galanya, kita dapat menafsirkan bahwa orang tua si anak tersebut memang telah memperhatikan dengan baik mengenai pendidikan serta kasih sayang yang di berikan terhadap si anak, dengan demikian anak pun akan tetap merasa diperhatikan dan kebutuhan akan kasih

sayang terhadapnya pun terpenuhi. Kurangnya perhatian terhadap anak akan menyebabkan anak menjadi mudah terpengaruh terhadap lingkungan, baik dari pengaruh positif dan pengaruh negatif.

Pengaruh lingkungan yang baik mungkin akan berdampak baik bagi diri mereka, Namun yang menjadi masalah adalah pengaruh negative dari lingkungan. Sebagai contoh, jika orang tua kurang memperhatikan anaknya didalam keluarga, dengan kata lain anak kurang mendapat perhatian atau kasih sayang, maka dampaknya anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak komunikatif tersebut kemungkinan besar akan mencari bentuk perhatian ke lingkungan lain, misalnya: di lingkungan sekolah atau lingkungan teman sebayanya. Sehingga pencarian perhatian itu akan di ungkapkan dengan perbuatan yang biasa disebut dengan kenakalan remaja.⁸⁰

Faktor-faktor permasalahan komunikasi orang tua dengan anak adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Perhatian dan Kasih Sayang Terhadap Anak.

Kurangnya perhatian orang tua kepada anak menyebabkan kurangnya kasih sayang yang di terima oleh. Anak seharusnya mendapat kasih sayang yang lebih terutama pada masa kecil mereka, yang mana penuh dengan pembentukan kepribadian. Seperti yang di jelaskan sebelumnya apabila anak kurang mendapat perhatian atau kasih sayang yang seharusnya di berikan oleh orang tua mereka, maka dampaknya anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak komunikatif tersebut kemungkinan

⁸⁰Tarmizi.wordpress.com/interaksi dan komunikasi dalam keluarga.

besar akan mencari bentuk perhatian ke lingkungan lain, misalnya: di lingkungan sekolah atau lingkungan teman sebayanya. Sehingga pencarian perhatian itu akan di ungkapkan dengan perbuatan yang biasa disebut dengan kenakalan remaja.⁸¹

2. Pemaksaan Kehendak Oleh Orang Tua Kepada Anak.

Anak yang menganggap orang tuanya kejam, mungkin berpikiran bahwa orang tuanya merebut hak mereka. Mungkin Maksud sebenarnya dari orang tua itu baik, namun kurang tepat dalam plaksanaannya. Sebagai contoh Andi memiliki kebiasaan yang buruk yakni suka menghabiskan uang jajannya alias menghaburkan uang. Karena itu orang tua Andi mengurangi jatah uang jajan Andi karena ia berlaku boros. Dalam kasus ini mungkin orang tua Andi bertujuan baik, namun bagi Andi ini merupakan pemaksaan kehendak dan penghapusan hak Andi untuk mendapatkan uang saku yang seharusnya. Dari kasus ini maka dapat di simpulkan bahwa dalam memecahkan berbagai masalah harus berdasarkan pada pertimbangan win-win solution. Artinya orangtua di sini tidak boleh otoriter, tapi harus melihat jalan terbaik untuk kedua belah pihak. Anak dari orang tua yang otoriter umumnya hanya merasa takut. Di depan orangtua anak-anak akan mengikuti perintahnya karena khawatir di marahi, namun di belakang orangtuanya anak tersebut akan tumbuh

⁸¹ Ibid, tarmizi wordpress.com

menjadi anak yang pemberontak dan cenderung keras kepala atau sebaliknya, malah menjadi anak yang penakut dan menarik diri.⁸²

3. Kurangnya Komunikasi antara Orang tua dengan anak.

Kemampuan berkomunikasi secara cerdas, menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Suatu tujuan baik bisa diterima menjadi tidak baik, apabila komunikasi berlangsung secara tidak baik, mengakibatkan, sesuatu yang mestinya bisa berhasil, bisa menuai kegagalan total hanya lantaran komunikasi berjalan tidak dengan efektif. Pendidikan orang tua kepada anak yang mestinya bertujuan baik menjadi gagal dan mungkin diterima anak tidak sesuai dengan yang di berikan orang tua. Sementara itu, para ahli berpandangan bahwa upaya mengembangkan kemampuan berkomunikasi, mesti dilakukan sejak dini. Artinya, sejak seseorang masih anak-anak. Dan pihak yang paling bertanggungjawab untuk tujuan ini, tiada lain adalah para orang tua anak-anak itu sendiri. Proses komunikasi efektif antara orangtua dengan anak, sangat membantu anak memahami dirinya sendiri, perasaannya, pikirannya, pendapatnya dan keinginan-keinginannya. Anak dapat mengidentifikasi perasaannya secara tepat sehingga membantunya untuk mengenali perasaan yang sama pada orang lain.

⁸² Kendariekspress.com

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Hal ini untuk meneliti apa yang sebenarnya dilakukan orangtua dalam berkomunikasi dengan anak dalam membentuk pembentukan moral anak. Dengan pendekatan kualitatif peneliti akan melihat fenomena komunikasi orangtua dan anak dalam membentuk moral siswa MIN Kolomayan sebagai wadah pelaksanaan pendidikan formal. Pemilihan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin dideskripsikan yaitu untuk mengungkap tentang komunikasi orang tua dan anak dalam pembentukan moral anak. Alasan tersebut sangat benar dan sesuai melihat hakekat proses penelitian kualitatif yang melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dan menafsirkan data.⁸³

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), dan rancangan kasus tunggal, yaitu sebuah penelitian

⁸³John Cresswell Research Design terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 4.

dengan prosedur penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.⁸⁴

Sedangkan penelitian studi kasus dipilih karena studi kasus merupakan strategi penelitian yang mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu yang dibatasi dengan waktu dan aktivitas serta pengumpulan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data.⁸⁵

Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono) juga mengemukakan karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: 1) Peneliti sendiri sebagai instrumen utama untuk mendatangi secara langsung sumber datanya, 2) mengimplikasikan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini cenderung dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka, jadi hasil analisisnya berupa uraian, 3) Menjelaskan bahwa hasil penelitian kualitatif lebih menekankan perhatian kepada proses tidak semata-mata pada hasil, 4) melalui analisis peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati.⁸⁶

Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁸⁷

⁸⁴ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), hlm. 62

⁸⁵ John Cresswell, *Research Design*, hlm.20.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 28

⁸⁷ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2000) hlm. 66

Sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti berharap untuk dapat mendalami dan menyelami tentang komunikasi dan anak dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa MIN Kolomayan sehingga akan didapatkan penemuan-penemuan yang akan bermanfaat untuk dicontoh dan dikembangkan. Untuk mendapatkan hasil demikian maka diperlukan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yaitu suatu pendekatan yang sesuai dengan tujuan penelitian tentang komunikasi orangtua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia sekolah dasar.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrumen penelitian utama yang memang harus hadir sendiri secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Dalam memasuki lapangan peneliti harus bersikap hati-hati, terutama terhadap informasi kunci agar tercipta suasana yang mendukung keberhasilan dalam pengumpulan data.

Peneliti kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisa data, dan sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitian. Karena itu peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan

dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan harus diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.

Sehubungan dengan hal itu peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki lapangan penelitian, terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada kepala Desa Kolomayan, secara formal dengan mengajukan surat izin penelitian tertanggal 02 November 2016.
2. Sebelum mengadakan kunjungan kepada informan terlebih dahulu peneliti menyusun draf pernyataan wawancara yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan.
3. Meminta izin kepada kepala MIN Kolomayan untuk melakukan penelitian kepada informan siswa tertanggal 02 November 2016.
4. Mengadakan kunjungan ke sembilan rumah informan dengan melakukan wawancara pada orangtua dalam berkomunikasi dengan anaknya dalam pembentukan moral, selain itu peneliti juga mewawancarai masyarakat sekitar atau teman sebaya guna menjadi data pendukung dengan rincian jadwal sebagai berikut: Pada tanggal 2 November 2016 berkunjung ke rumah Bapak Muhammad Muslih
 - a. Pada tanggal 2 November 2016 berkunjung ke rumah Bapak Setyo Hari Puspito
 - b. Pada tanggal 3 November 2016 berkunjung ke rumah Bapak Sukriyono
 - c. Pada tanggal 4 November 2016 berkunjung ke rumah Bapak Rokani

- d. Pada tanggal 4 November 2016 berkunjung ke rumah Bapak Supriadi
- e. Pada tanggal 5 November 2016 berkunjung ke rumah Bapak Nur Rohman
- f. Pada tanggal 5 November 2016 berkunjung ke rumah Bapak Rosiyan Anwar
- g. Pada tanggal 6 November 2016 berkunjung ke rumah Bapak Joko Susanto
- h. Pada tanggal 7 November 2016 berkunjung ke rumah Bapak Imam Sopingi
- i. Data-data dari informan yang telah peneliti kumpulkan, kemudian dianalisis.
- j. Peneliti melaporkan hasil penelitian yang tertuang dalam BAB IV.

Kehadiran dan keterlibatan peneliti bertujuan untuk mengemukakan beragam fakta yang sesuai dengan tujuan penelitian di lapangan, sehingga posisinya tidak dapat digantikan alat lain. Selain itu dengan adanya keterlibatan langsung di lapangan, peneliti dapat mengetahui adanya informasi dari informan berdasarkan pengalaman, dan pengetahuannya. Oleh karena itu penelitian ini harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjaring data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.

Sehubungan dengan itu, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (a) sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak MIN Kolomayan, secara formal dan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, seperti *tape recorder*, *camera*, alat tulis, dan lain-lain; (b) peneliti menghadap/bertemu kepala MIN Kolomayan menyerahkan surat izin,

memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga madrasah serta menyampaikan maksud dan tujuan; (c) secara formal memperkenalkan diri kepada komponen sekolah melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah baik yang bersifat formal maupun semi formal; (d) mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya; (e) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian; dan (f) mengadakan kunjungan observasi kepada orang tua siswa; dan (f) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

C. Latar Penelitian

Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Blitar dengan mengambil Madrasah Ibtidaiyah yaitu: MIN Kolomayan kabupaten Blitar. Alasan peneliti mengambil lokasi di desa tersebut karena siswa MIN Kolomayan banyak bertempat tinggal di lingkungan tersebut dengan latar belakang keluarga yang beraneka ragam. Subjek dari penelitian ini adalah siswa dan orang tua siswa. MIN Kolomayan merupakan madrasah yang tergolong memiliki siswa yang banyak dan kompleks dari segi latar belakang keluarganya.

Orang tua siswa MIN Kolomayan Kabupaten Blitar menjadi objek penelitian karena memiliki berbagai jenis pekerjaan, pendidikan, dan pola asuh yang sangat beragam dari masing-masing keluarga. Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah untuk keluarganya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya perhatian dan pengawasan orangtua kepada anak dalam pembentukan

moralnya. Faktor pendidikan dan pola asuh orangtua juga berpengaruh dengan cara mereka berkomunikasi dengan anaknya serta pentukan moral anaknya.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan keterangan-keterangan tentang satu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, simbol, kode dan lain-lain. sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana dapat diperoleh.⁸⁸ Misalnya, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen dan lain-lain. Menurut cara memperolehnya, data dikelompokkan menjadi dua, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersifat langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan. dalam hal ini data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan yang berkaitan dengan komunikasi orang tua dengan anak dalam membentuk moral anak usia sekolah dasar di MIN Kolomayan.

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria: 1) mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekadar diketahui, tetapi juga dihayatinya, 2) mereka yang

⁸⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 172.

tergolong masih sedang bekecimpung atau terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti, 3) mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi, 4) mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri, 5) mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan penelitian sehingga menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.⁸⁹

Sehubungan dengan kriteria di atas dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka pemilihan informan dilakukan dengan cara *sampling purposif*. Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin sia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi yang diteliti.⁹⁰

1. Sumber data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak dalam situasi pendidikan. Dalam hal ini yang dimaksud orang tua adalah ayah dan ibu kandung dalam kondisi lengkap. Sedangkan anak dalam hal ini adalah anak kandung yang hidup bersama orang tua sejak anak itu dilahirkan sampai pada saat penelitian ini berlangsung. Alasan mengapa orang tua menjadi sumber data primer dikarenakan orang tua merupakan orang yang secara langsung terlibat dan

⁸⁹Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 57.

⁹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 53.

bertanggung jawab terhadap berlangsungnya pendidikan dalam keluarga, terutama yang melaksanakan pembinaan terhadap pembentukan moral anaknya.

Dalam penelitian ini, sumber data mengikuti tipologi siswa yakni, siswa pandai, siswa sedang, dan siswa rendah. Sedangkan tipologi orang tua berdasarkan agamanya, latar belakang pendidikan, dan keadaan sosial ekonominya.

Tabel 3.1 Tipologi Siswa

No.	Nama Siswa	Tipologi Siswa		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1.	Aan Zumuzuhri	✓		
2.	Fannia Ayu Putri Puspita	✓		
3.	Mocammad Reno Yudhanial	✓		
4.	Kusnul Kotimah		✓	
5.	Putri Wulandari		✓	
6.	Nanda Tahta Alfina		✓	
7.	Haga Guantara			✓
8.	Muhamad Chandra Ardhi Kurniawan			✓
9.	Alvionita Ramadhani			✓

Tabel 3.2 Jenis Pekerjaan Informan

No.	Nama Informan Ayah	Jenis Pekerjaan	Nama Informan Ibu	Jenis Pekerjaan	Nama Anak
1.	Muhammad Muslih	Pedagang	Yayuk Fauziyah	Pedagang	Aan Zumuzuhri
2.	Setyo Hari Puspito	Tukang Bengkel	Susi Dian Kusdianti	Ibu Rumah tangga	Fannia Ayu Putri Puspita
3.	Sukriyono	Pedagang	Titik Purwindah	Pedagang	Mocammad Reno Yudhanial
4.	Rokani	Petani	Masro'in	Petani	Kusnul Kotimah
5.	Supriadi	Guru	Umi Poniem	Petani	Putri Wulandari
6.	Nur Rohman	Jagal Ayam	Lilik Ambarwati	Jagal ayam	Nanda Tahta Alfina
7.	Rosiyani Anwar	Guru	Nur Hayati	Guru	Haga Guantara
8.	Joko Susanto	Pengrajin kandang burung puyuh	Titik Istirokah	Ibu rumah tangga	Muhamad Chandra Ardhi Kurniawan
9.	Imam Sopingi	Tukang bangunan	Siti Khotimah	Buruh tani	Alvionita Ramadhani

Tabel 3.3 Jenjang Pendidikan Informan

No.	Nama Informan Ayah	Jenjang Pendidikan	Nama Informan Ibu	Jenjang Pendidikan
1.	Muhammad Muslih	SLTA	Yayuk Fauziyah	SLTA
2.	Setyo Hari Puspito	SLTA	Susi Dian Kusdianti	SLTP
3.	Sukriyono	SLTA	Titik Purwindah	SLTA
4.	Rokani	SLTP	Masro'in	SLTP
5.	Supriadi	S1	Umi Poniem	SLTP
6.	Nur Rohman	SLTA	Lilik Ambarwati	SLTA
7.	Rosiyana Anwar	S1	Nur Hayati	S1
8.	Joko Susanto	SLTP	Titik Istirokah	SLTA
9.	Imam Sopingi	SLTP	Siti Khotimah	SLTP

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak diperoleh dari informan sendiri, tetapi diperoleh dari data di luar responden.

- a. Sumber data dari lingkungan digali dari keluarga dekat dan tetangga yang mengetahui banyak tentang informan, karena bagaimanapun kehidupan informan tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Lingkungan ini mempunyai peran penting dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan moral anak dalam berkomunikasi.

b. Teman sebaya (*peer group*)

Data yang diperoleh dari teman sebaya (*peer group*) dapat diperoleh dari data teman bermain dan bergaul sehari-hari terhadap anak yang dijadikan sebagai informan. Teman sebaya yang diambil datanya merupakan anak yang lingkungannya sama dengan responden, yaitu teman satu sekolah sekaligus teman yang memiliki hubungan terdekat dengan keluarga responden.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah hal terpenting dalam penelitian. Data yang valid dan lengkap sangat menentukan kualitas penelitian. Dalam tahap ini peneliti memperoleh dan mengumpulkan data melalui informasi secara lebih detail dan mendalam berdasarkan pada fokus penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: teknik observasi, teknik wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk menghimpun keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sering dijadikan sasaran pengamatan.⁹¹ Dalam penelitian ini, hal-hal yang akan diobservasi adalah komunikasi orangtua dan anak dalam pembentukan moral anak usia sekolah dasar. Pengamatan komunikasi orangtua dan anak dalam penelitian ini dilakukan melalui proses interaksi antara orangtua dan anak, anak dengan teman sebayanya serta

⁹¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 76

lingkungan tempat anak bersosial, dengan keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa dipengaruhi, direkayasa, ataupun dimanipulasi.

Teknik observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan cara bertamu pada masing-masing keluarga yang dijadikan fokus penelitian, mengamati tempat tinggal, kondisi tempat tinggal dan lingkungan sosialnya, kegiatan harian masing-masing anggota keluarga setiap harinya, tidak kurang dari dua sampai tiga jam setiap bertamu dalam melakukan pengamatan kegiatan pada masing-masing keluarga responden.

2. Teknik wawancara mendalam

Adapun yang dimaksud dengan wawancara mendalam, mendetail atau intensif adalah upaya menemukan pengalaman-pengalaman subjek informan penelitian dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.⁹²

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini yaitu peneliti menyiapkan beberapa indikator pertanyaan sesuai dengan fokus penelitian. Indikator-indikator tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang baik dan relevan. Wawancara dilaksanakan sesuai dengan kondisi tempat penelitian dan keadaan informan. Teknik wawancara mendalam ini tidak dilakukan secara ketat dan terstruktur, tertutup dan formal, tetapi lebih menekankan pada suasana akrab dengan mengajukan pertanyaan terbuka. Pelaksanaan wawancara yang lentur dan longgar ini mampu menggali da

⁹²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 23.

mengungkap kejujuran informasi di dalam memberika informasi yang sebenarnya. Hal ini semakin bermanfaat bila informasi yang diinginkan berkaitan dengan pendapat, dan pandangan-pandangan yang diberikan oleh informan. Untuk memperlancar jalannya wawancara, peneliti menggunakan petunjuk umum wawancara berupa daftar pertanyaan yang telah disusun sebelum terjun ke lapangan.

Kegiatan wawancara dan observasi dilakukan setiap kunjungan pada masing-masing keluarga responden yang sudah ditentukan, pada sore atau malam hari. Kedua teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara bersamaan ini sangat berarti bagi kepentingan penelitian karena keduanya saling melengkapi dalam mencari informasi secara lengkap. Teknik observasi dapat diperoleh keterangan dan informasinya melalui teknik wawancara. Sebaliknya, teknik wawancara menjadi pembanding dari keterangan yang diperoleh dari kegiatan observasi. Kedua teknik ini digunakan peneliti dengan maksud mendapatkan data yang lebih lengkap dan langsung dari subjek yang diteliti, serta melakukan pengecekan kembali atas data yang diperoleh melalui pengamatan. Adapun observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah kepada informan tertentu yang mengetahui dan mengalami langsung komunikasi terhadap pembentukan moral, yaitu orang tua dan anak.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁹³

Dalam penelitian ini dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, atau gambar. Dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penulisan tesis ini antara lain: laporan kemajuan pendidikan anak di sekolah (raport) yang dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data yang memperjelas keadaan informan/subjek penelitian, foto kegiatan komunikasi orang tua dan anak, serta catatan komunikasi orang tua dan anak.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai teknik yang telah dilaksanakan, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang telah dicatat peneliti dalam catatan lapangan. Data-data yang dianalisis sesuai dengan model interaksi melalui beberapa tahapan, sebagaimana yang dikemukakan Miles & Huberman.

1. Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan makin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui

⁹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hlm. 206.

reduksi data. mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data dapat dibantu dengan perangkat komputer dengan memberi kode pada aspek-aspek tertentu.⁹⁴ Pada situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data akan memfokuskan pada model komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral.

2. Penyajian data, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.
3. Kesimpulan/Verifikasi data, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredible.⁹⁵

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai di lapangan.⁹⁶ dalam melakukan analisa data guna memperoleh data yang valid dan meyakinkan, maka peneliti harus melakukan pengorganisasian data, pengelompokan data, dan mengurutkan yang diperoleh dari hasil obserasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dihimpun. Dengan demikian penelitian ini dikenal dengan adanya analisis data di lapangan

⁹⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* . hlm. 246

⁹⁵Sugiono, *Metode Penelitian*. Hlm. 345

⁹⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*hlm. 245.

baik data lama maupun data baru. Dalam rumusan atau aturan data, penulis mengacu pada pengungkapan, pembuktian dan pemaparan data yang sesuai dengan realita dan tidak menggunakan rumusan data statistik, dengan tujuan untuk menyempitkan dan membatasi hasil penemuan sehingga menjadi data yang teratur.

Data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis induktif, artinya suatu teknik analisa data dari yang bersifat khusus yang kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum (yang lebih luas).

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan atau kesahihan data mutlak diperlukan dalam penelitian jenis kualitatif ini. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong, ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*trasferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Kepercayaan (*credibility*)

Untuk mencapai nilai kredibilitas ada beberapa teknik yang disampaikan oleh Lincoln dan Cuba yaitu teknik triangulasi sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, diskusi teman sejawat, pengamatan secara terus menerus, pengecekan kecukupan referensi. Triangulasi sumber

dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran data tertentu dari warga di MIN Kolomayan serta orang tua siswa.

Setelah melakukan triangulasi sumber, langkah selanjutnya yaitu melakukan pengecekan anggota yang dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi. Untuk menguji informasi yang diperoleh, perlu diadakan perpanjangan penelitian kepada orang tua dan anak untuk menggali informasi agar terjalin keakraban yang baik sehingga memudahkan mengungkapkan informasi yang jelas.

Selama proses penelitian ini, penulis tidak segan-segan untuk mendiskusikan dengan teman sejawat, dengan diskusi ini nantinya penulis akan mendapatkan masukan yang membangaun demi penyempurnaan penulisan penelitian ini.

2. Kebergantungan (*dependability*)

Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk memeriksa proses penelitian dapat dipertahankan (*dependable*) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mereka yang ikut memeriksa adalah dosen pembimbing pada penelitian ini.

Konsep ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Kepastian (*confirmability*)

Konfirmabilitas ini digunakan untuk mengkonfirmasi data dan informasi atau hasil penelitian yang didukung oleh materi atau pembahasan yang diperoleh oleh peneliti kepada dosen pembimbing. Sehingga pendekatan konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data yang menyangkut kegiatan dalam mewujudkan konsep. Jadi, salah satu tujuan konfirmabilitas adalah untuk mendapatkan kepastian bahwa data yang diperoleh benar-benar data valid dan objektif.

Untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada. Dalam pelacakan peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan data dari lapangan: (1) catatan lapangan dari hasil pengamatan peneliti tentang aktivitas di MIN Kolomayan. (2) komunikasi antara orang tua dengan anak dalam pembentukan moral. Dengan demikian pendekatan konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data yang menyangkut peran orang tua dalam membentuk moral anak usia sekolah dasar.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang dilakukan pada wali murid siswa MIN Kolomayan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar yang meliputi hal-hal sebagai berikut: A) Deskripsi Umum Lokasi Penelitian, B) Paparan data, dan C) Hasil Penelitian.

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. MIN Kolomayan

MIN Kolomayan merupakan madrasah yang berlokasi di desa Kolomayan, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar, Propinsi Jawa Timur. Sebelumnya, madrasah ini merupakan Madrasah Ibtidaiyah swasta, kemudian Madrasah Ibtidaiyah ini berubah status menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri pada tanggal 19 Juni 2009 dan mendapat akreditasi A. Saat ini MIN Kolomayan dipimpin oleh bapak Samsul Hady, M.Pd.I sebagai kepala madrasah.

MIN Kolomayan memiliki bangunan milik sendiri dengan memiliki luas tanah 1660 m² dan luas bangunan 459 m². MIN Kolomayan terletak terletak di daerah pedesaan pada lintasan kota dengan jarak ke pusat kecamatan ± 4 Km dan jarak ke pusat otonomi daerah ± 25 Km.

MIN Kolomayan sangat strategis untuk dijangkau dengan menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi, letaknya yang sangat dekat dengan jalan raya membuat MIN Kolomayan

2. Desa Kolomayan

a. Sejarah Singkat Asal Mula Nama Desa Kolomayan

Pada zaman dahulu wilayah Desa Kolomayan tidak memiliki sungai besar, sehingga wilayah ini merupakan perluasan dari daerah lain. Jalan utama pada zaman dahulu adalah Sungai Brantas yaitu tepatnya Desa Karanggayam dan juga Desa Kunir yang letaknya di sebelah selatan Desa Kolomayan.

Dalam perjalanan melalui Sungai Brantas, orang-orang melihat sebuah desa yang sangat subur dan memungkinkan mereka menetap di wilayah desa baru tersebut, sedikit demi sedikit mereka berdatangan dan menetap di desa baru tersebut. Setelah mereka menetap di desa tersebut, mereka memiliki banyak kendala dan gangguan, selain dari manusia juga berasal dari makhluk halus yang sering menghantui masyarakatnya, akan tetapi dengan kesuburan tanahnya tersebut, para penduduk enggan meninggalkan wilayah ini, dengan seringnya dan tiba-tiba ditemui makhluk halus itu, maka masyarakat sekitar menggerutu dalam bahasa jawa (Beh Kolo-kolo kok ditemoni demit), maka jadilah kata KOLO.

Kata MAYAN diambil dari kata kemenyan yang dalam adat istiadat orang Jawa dijadikan sebagai syarat yang harus ada ketika

melaksanakan ritual kebudayaan pada saat itu untuk dijadikan sesaji bagi makhluk halus.

Dengan seringnya (Kolo-Kolo) ditemui makhluk halus tersebut dan untuk mengusir makhluk halus tersebut harus dengan menggunakan kemenyan, maka masyarakat sekitar menjadikan wilayah tersebut menjadi Desa KOLOMAYAN.

b. Profil Desa Kolomayan

1) Batas Desa / Kelurahan

Sebelah Utara	:Desa Ringinanom
Sebelah Timur	: Desa Dermojayan, Desa Kerjen
Sebelah Selatan	: Desa Kunir, Desa Karanggayam
Sebelah Barat	: Desa Pikatan

2) Jarak dari Pusat Pemerintahan

Kecamatan Wonodadi	: 3 Km
Kabupaten	: 20 Km

3) Kelembagaan Desa / Kelurahan

Jumlah Dusun	: 3 Dusun
Dusun Kamogan	: Terdiri dari 7 RT dan 2 RW
Dusun Kolomayan	: Terdiri dari 7 RT dan 2 RW
Dusun Suweden	: Terdiri dari 9 RT dan 3 RW

4) Luas Wilayah Desa Kolomayan

Luas Wilayah	: 497,135 Ha
Ketinggian Wilayah	: 161 MDPL

Jumlah Penduduk : 7.980 Jiwa (1.862)

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Miskin	Total Penduduk
3.969 Jiwa	4.011 Jiwa	5.645 Jiwa	7.980 Jiwa

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencapaian

Buruh tani	Petani	Peternak	Pedagang	PNS/Guru	Swasta	Lain-nya
1.552	6.187	32	56	92	40	21

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Tidak Sekolah	SD	SLTP	SLTA	D III/S1	\sum KK Miskin	\sum KK
8	972	790	621	102	1.366	1.832

c. Potensi Umum Wilayah

- Luas Desa

Tanah sawah irigasi teknis	: 64	Ha
Tanah ladang/tegal	: 20	Ha
Tanah Pemukiman	: 210.49	Ha
Tanah kas desa	: 16.600	Ha
Tanah lapangan	: 1	Ha
Tanah kantor pemerintahan	: 7	Ha

- Tipologi

Sebagai desa di dalam kecamatan yang berbatasan dengan kabupaten lain

- Orbitasi

Jarak Ibukota kecamatan terdekat : 3 Km

Lama tempuh ke Ibukota Kecamatan : 15 Menit

Jarak ke Ibukota Kabupaten terdekat : 20 Km

Lama tempuh ke Ibukota Kabupaten : 30 Menit



Gambar 4.1 Peta Kecamatan Wonodadi

B. Paparan Data Penelitian

Penelitian model komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia sekolah dasar mengambil sembilan informan orang tua dan sembilan informan siswa yang mampu memberikan informasi dan keterangan yang dibutuhkan. Pemilihan informan ini didasarkan pada beraneka ragam latar belakang dan kondisi keluarga informan, baik secara agama, ekonomi, maupun pendidikan. Pemilihan informan siswa didasarkan pada prestasi yang dicapai

siswa di sekolah, yaitu berdasarkan nilai raport siswa dari yang tinggi, sedang, dan rendah. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang model komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia sekolah dasar.

1. Pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral siswa
MIN Kolomayan Kabupaten Blitar

a. Keluarga Bapak Muhammad Muslih

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan yang saling timbal balik antar komunikator. Dengan kata lain hubungan yang baik antara orang tua dengan anak menjadi salah satu faktor harmonisnya komunikasi dalam keluarga. Apabila komunikasi antara orang tua dengan anak kurang baik, maka akan menimbulkan situasi yang tidak diharapkan. Misalnya ketidaktepatan orang tua dalam memilih pola komunikasi yang dilakukan kepada anak akan menimbulkan dampak yang kurang baik pula terhadap sang anak. Oleh karena itu, peran orang tua adalah sebagai pendidik dan pengasuh pertama yang dapat mencetak putra putrinya sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam memberikan perlindungan dan rasa aman terhadap anak sangat dibutuhkan, sehingga anak merasa diperhatikan dan diberi kasih sayang dari orang tuanya. Oleh karenanya, orang tua harus menjaga hubungan yang baik dengan anaknya agar tercipta hubungan antarpribadi yang efektif dalam keluarga.

Sehubungan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan bapak Muhammad Muslih, selaku ayah dari Aan Zuhmizuhri, yang menyatakan bahwa:

Saya dan istri memiliki kesibukan di toko. Toko kami berada agak jauh dari rumah tinggal kami, namun, saya dan istri tidak lupa akan tanggung jawab kami sebagai orang tua. Saya lebih sering berada di toko, tapi saya menyuruh istri saya agar lebih sering berada di rumah agar mengawasi dan menjaga anak-anak. Segala kebutuhan anak bisa di handel oleh istri saya, anak-anak perlu bimbingan agar mereka tidak terjerumus pada pengaruh lingkungan pergaulan yang salah. Pertemuan saya dan anak pada waktu pagi hari sebelum anak sekolah dan pada malam hari setelah saya pulang dari toko, tapi saya sebisanya menyempatkan mengobrol dan bergurau dengan anak meskipun hanya sebentar. Di situlah saya sedikit menyelipkan nasihat kepada anak supaya tanggung jawab saya sebagai ayah tetap terjaga. Jika anak saya tidak disiplin, maka saya memberikan pelajaran dengan memarahinya dan tidak diberi uang saku.⁹⁷

Terkait dengan pernyataan Bapak Muhammad Muslih, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Yayuk Fauziah selaku ibu dari Aan Zuhmizuhrin, berikut kutipan wawancara dengan beliau:

Saya sebagai ibu, saya membantu suami saya bekerja di toko, namun, saya juga harus bisa mengurus keperluan rumah tangga, termasuk mengurus anak-anak saya. Saya bertugas mengarahkan anak-anak saya selama suami bekerja, jangan sampai anak-anak saya kehilangan kasih sayang dari orang tuanya. Ketika anak mulai main agak jauh dan tidak pulang-pulang untuk bermain PS, saya mencarinya dan memarahinya. Saya berusaha mendisiplinkan anak saya dengan cara memberi nasihat, kalau ayahnya memberi pelajaran dengan agak kasar.⁹⁸

Berdasarkan pernyataan orang tua dari Aan Zuhmizuhrin, dapat diketahui bahwa orang tua cenderung mengarahkan anak agar disiplin dalam segala tindakannya. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak

⁹⁷ Muhammad Muslih, *Wawancara*, (Blitar, 2 Nopember 2016).

⁹⁸ Yayuk Fauziah, *Wawancara*, (Blitar, 2 Nopember 2016).

tetep berlangsung baik meskipun lebih sering dengan sang ibu. Ayah memantau keseharian anak-anaknya melalui ibunya, karena sang Ayah lebih sering berada di toko tempatnya bekerja. Anak masih mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari orang tuanya, hal itu terbukti bahwa sang Ibu selalu ada ketika anak membutuhkan apapun di rumah. Orang tua dari Aan Zumizuhri ini mengedepankan kediplinan dalam segala hal, termasuk mengajarkan anak-anaknya untuk disiplin dengan cara halus sampai dengan cara yang tergolong kasar. Dengan cara tersebut anak akan terbiasa melakukan sesuatu hal dengan baik dan teratur.

b. Keluarga bapak Setyo Hari Puspito

Hubungan yang baik dalam keluarga menjadi salah satu faktor yang sangat penting bagi tumbuh kembang sang anak. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak harus membawa dampak yang baik terhadap keduanya, misalkan dalam bentuk perhatian, kasih sayang, dan bimbingan dari orang tua kepada anak. Oleh sebab itu, orang tua merupakan sumber belajar yang pertama dari seorang anak sebelum anak tersebut mengenal lingkungan di luar rumah. Pendidikan yang pertama didapatkan oleh sang anak berupa bimbingan dan pengarahan dari orang tua, selanjutnya anak mendapatkan pendidikan yang lebih dari sekolah formal dan lingkungannya. Tanggung jawab orang tua tetap harus dilaksanakan meskipun anak telah mendapatkan pendidikan dari sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya, karena anak tetap membutuhkan perhatian, dukungan, dan pengarahan orang tuanya sebagai motivasi dalam dirinya.

Sehubungan dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Setyo Hari Puspito, selaku ayah dari Fannia Ayu Putri Puspita, yang menyatakan bahwa:

Sebagai ayah, saya harus menjadi teladan yang baik bagi anak saya. Bagi saya, anak adalah investasi yang harus diberikan pendidikan dan bimbingan dengan cara memberikan contoh kepada anak dengan hal-hal yang baik. Anak tidak akan tahu mana yang baik dan mana yang salah tanpa arahan dari orang tua. Saya dan istri selalu mengawasi anak saya dan memperhatikannya dalam bergaul. Saya takut jika anak saya salah memilih teman, maka akan berakibat buruk, sehingga saya membatasi anak saya pergi terlalu jauh dari rumah, maulumlah dia anak perempuan, takut terjadi apa-apa. Di waktu senggang, saya menasihati anak saya agar selalu rajin dan disiplin.⁹⁹

Senada dengan pernyataan Bapak Setyo Hari Puspito, peneliti juga mewawancarai Ibu Susi Dian Kusdianti selaku Ibu dari Fannia Ayu Putri Puspita, berikut kutipan wawancaranya:

Sehari-hari saya mengurus rumah tangga, ayahnya bekerja dari pagi sampai sore sehingga tanggung jawab mengurus anak lebih dibebankan kepada saya. Sebagai ibunya, saya menjadi tempat dia bercerita dan membagi keluh kesahnya kepada saya. Sebisanya saya menjaga dan melindungi anak saya, apalagi anak jaman sekarang sudah bisa main gadget, sehingga saya harus selalu memantau agar dia tidak kecanduan pada gadget tersebut. Sebagai anak perempuan, dia harus selalu diarahkan dan dicontohi hal-hal yang positif agar tidak melenceng ke arah negatif. Keterbukaan anak terhadap orang tua sangat penting bagi saya, karena saya bisa tahu kondisi yang sedang dialami oleh anak dan dapat membantunya jika anak membutuhkan bantuan dari orang tua.¹⁰⁰

Berdasarkan pernyataan orang tua dari Fannia Ayu Putri Puspita diatas, dapat diketahui bahwa orang tua memberikan bimbingan dan arahan berupa nasihat dan teladanyang baik kepada anak. Orang tua bertanggung jawab sepenuhnya atas masa depan anaknya, sehingga anak tidak hanya diberikan

⁹⁹ Setyo Hari Puspito, *Wawancara*, (Blitar, 2 Nopember 2016).

¹⁰⁰ Susi Dian Kusdianti, *Wawancara*, (Blitar, 2Nopember 2016).

pendidikan formal saja, tetapi pendidikan tentang moral juga diarahkan dan dicontohkan kepada anak supaya anak menjadi tahu tentang baik dan buruk suatu perbuatan. Pemberian teladan yang baik dari orang tua juga sangat diutamakan dalam membimbing anak perempuan, terlebih lagi dengan adanya gadget saat ini sudah mempengaruhi kehidupan anak-anak zaman sekarang. Sebagai orang tua tentunya lebih mengawasi dan memperhatikan pergaulan anak dengan cara memilih teman dan membatasi waktu bermain anak di luar. Komunikasi orang tua dengan anak sudah dilakukan dengan baik, karena anak terbuka tentang semua hal kepada orang tua. Sebaliknya, orang tua pun juga menyempatkan waktu untuk sekedar berbicara kepada anak di waktu senggang, sehingga anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya.

c. Keluarga Bapak Sukriyono

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan psikologis anak. Orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk mental dan moral anak, sehingga dalam menjalani kehidupannya anak lebih mempunyai rasa percaya diri dan dapat diterima dengan baik dalam lingkungan masyarakat. Penyampaian nasihat dan arahan dari orang tua dapat melalui perkataan, sikap, perbuatan, dan teguran. Selain itu, untuk memotivasi anak agar mau melakukan sesuatu berupa perintah atau larangan dari orang tua, anak diberikan *reward* (hadiah) atau *punishment* (hukuman). Pemberian *reward* dan *punishment* ini tentunya sesuai takaran yang pas atau tidak berlebihan, sehingga orang tua tidak terbebani dalam memberi *reward* dan anak tidak keberatan dalam menerima

punishment dari orang tua. Penyampaian nasihat dari orang tua kepada anaknya dilakukan secara baik dan tepat tanpa membatasi kreativitas sang anak.

Sehubungan dengan ini, peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Sukriyono selaku Ayah dari Mochammad Reno Yudhanial, berikut kutipan wawancaranya:

Reno itu merupakan anak laki-laki yang tidak terlalu sering berada di rumah, dia sering bermain ke luar rumah bersama teman-temannya. Sebagai orang tua tentunya saya harus bisa mengendalikan dia dengan cara-cara yang membuat dia tertarik, misalkan memberinya hadiah ketika dia dapat ranking di kelas. Anak saya lumayan bandel jika diberi tahu orang tua, seakan-akan cuek dan mengabaikan. Anaknya memang agak sulit diajak bicara apalagi yang berbaur nasihat, seakan-akan dia sudah mengerti. Jadi saya membiarkan dia melakukan apapun yang dia sukai, saya tidak membatasinya. Saya sebenarnya juga agak jarang menasihati dia, karena saya sibuk dengan pekerjaan di toko bangunan yang saya kelola bersama istri. Saya percaya saja terhadap apa yang dilakukan anak, mungkin itu merupakan bentuk dari kemandirian dan kemampuan bergaulnya dengan teman-temannya.¹⁰¹

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap Ibu Titik Purwindah selaku ibu dari Mochammad Reno Yudhanial, berikut kutipan wawancara dengan beliau:

Saya sebagai ibu berperan dalam mengurus anak, termasuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Selain itu, saya juga mengelola toko bangunan bersama suami. Peran saya sebagai ibu sudah saya lakukan dengan sebaik-baiknya, setelah kebutuhan anak sudah terpenuhi semuanya, maka saya membentu suami bekerja di toko yang kami kelola. Anak saya sudah mandiri dalam melakukan kebutuhannya sendiri, jadi saya tidak terlalu repot dalam mengurusinya. Saya tidak terlaui mengekang anak saya untuk selalu di rumah, biarkan dia mencari pengalaman di luar rumah bersama teman-

¹⁰¹Sukriyono, *Wawancara*, (Blitar, 3 Nopember 2016).

temannya. Hanya saja, jika diajak bicara dengan orang tua mengenai nasihat-nasihat dia memilih untuk diam dan terkadang meremehkan orang tua. Sikap anak saya yang begitu membuat saya dan ayahnya memilih untuk membiarkan dan membebaskan dia. Hanya saja, saya menjanjikan hadiah jika dia mendapat prestasi yang baik di kelas. Sehingga itu senjata saya dalam mengontrol dan memotivasi anak saya dalam belajar agar mendapat ranking yang bagus.¹⁰²

Berdasarkan pernyataan orang tua dari Mochammad Reno Yudhanial, dapat diketahui bahwa pemberian perhatian dan kasih sayang sangat diperlukan oleh seorang anak, tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisiknya saja. Orang tua memberikan perhatiannya dengan cara membebaskan anaknya dalam bergaul dan bermain bersama teman-temannya sebagai bentuk kreatifitasnya. Anak diberikan tanggung jawab berupa kedisiplinan dalam mengatur waktunya sendiri, sehingga orang tua tidak terlalu intensif dalam mengingatkan anaknya setiap waktu. Anak merasa sudah memiliki tanggung jawabnya sendiri, sehingga ketika anak diingatkan oleh orang tua, dia akan meremehkan dan mengabaikan orang tua. Hal tersebut yang menyebabkan orang tua memilih untuk membebaskan apapun kemauan anaknya selama itu positif baginya.

d. Keluarga Bapak Rokani

Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak memberikan pengaruh positif bagi sang anak. Bentuk perhatian dan kasih sayang orang tua dapat tercurah melalui dialog-dialog yang dilakukan sehari-hari sebagai cara untuk mempererat hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anaknya. Anak yang dididik dan dibimbing dengan baik oleh orang tuanya

¹⁰² Titik Purwindah, *Wawancara*, (Blitar, 3 Nopember 2016).

akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bermoral, tentunya tidak terlepas dari contoh dan teladan dari orang tua itu sendiri. Orang tua merupakan sumber teladan yang dijadikan contoh bagi anak, sehingga anak menjadikan orang tua sebagai panutan dalam bersikap dan bertindak sehari-hari. Oleh karena itu, sikap dan perilaku yang baik dari orang tua memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan moral sang anak.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami melakukan wawancara kepada narasumber yaitu Bapak Rokani selaku ayah dari Kusnul Kotimah, berikut kutipan wawancaranya:

Saya memberikan nasihat kepada anak saya ketika berada di rumah saja, saya sering berada di luar rumah untuk bekerja, sehingga yang memantau anak sehari-hari adalah ibunya. Saya hanya bisa memberikan teladan yang baik pada anak supaya dia terbiasa melakukan sesuatu yang baik-baik. Anak saya penurut, sehingga cara menasihatinya juga mudah. Yang penting anak diberikan contoh yang baik-baik saja agar terbiasa dalam kehidupannya.¹⁰³

Terkait dengan pernyataan dari Bapak Rokani di atas, peneliti juga mewawancarai Ibu Masro'in selaku ibu dari Kusnul kotimah, berikut kutipan wawancaranya:

Sebagai seorang ibu saya berusaha mengarahkan anak saya kepada hal-hal yang baik, karena anak perempuan kalau tidak dibimbing dan diarahkan dengan baik akan sangat menghawatirkan. Dengan memberikan bimbingan berupa pembiasaan tata krama dan sopan santun merupakan suatu bekal baginya agar dia dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat. Dengan memberikan contoh dari lingkungan sekitar tentang perilaku yang ada, saya berharap anak dapat membedakan mana yang boleh ditiru dan tidak boleh ditiru, tentunya dengan pengarahan dari orang tua.¹⁰⁴

¹⁰³ Rokani, *Wawancara*, (Blitar, 4 Nopember 2016).

¹⁰⁴ Masro'in, *Wawancara*, (Blitar, 4 Nopember 2016).

Berdasarkan pernyataan orang tua dari Kusnul Kotimah, dapat diketahui bahwa pemberian contoh dan teladan yang baik bagi seorang anak sangat penting dilakukan, karena dengan begitu anak akan mendapatkan pengalaman yang lebih nyata daripada hanya melalui perkataan saja. Dengan kata lain, anak akan memahami dan menerima lebih dalam pelajaran yang diperoleh dengan menyaksikan sendiri contoh yang nyata di sekitarnya. Pemberian teladan yang baik dari orang tua merupakan langkah awal dalam membentuk moral dan etika sang anak dengan baik. Di sini orang tua sebagai teladan terdekat yang dapat dijadikan panutan sang anak dalam berperilaku yang baik. Oleh karena itu, orang tua sebagai figur teladan yang baik bagi anak selalu memberikan pengarahan dan contoh cara berperilaku yang baik pula, sehingga anak tidak menganggap orang tua hanya menyuruh atau melarang saja, tetapi juga mencontohkannya kepada anak perilaku yang baik.

e. Keluarga Bapak Supriadi

Kualitas komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak menjadi sangat penting dilakukan karena akan menciptakan suasana yang harmonis di dalam keluarga. Pemberian perhatian dan kasih sayang kepada anak dapat membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang penuh rasa percaya diri karena merasa diberikan dukungan oleh orang tuanya. Kepercayaan yang diberikan orang tua kepada anak dapat meningkatkan kreativitas serta mengembangkan minat dan bakat anak di bidang yang disukainya. Peran orang tua adalah

mendukung segala aktivitas yang dilakukan oleh anak sebagai wadah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh sang anak.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Supriadi Selaku Ayah dari Putri Wulandari.

Berikut adalah kutipan wawancara yang dilakukan kepada beliau:

Saya memberikan bimbingan mengenai moral dan tata krama kepada anak saya dengan cara menasihatinya dengan perkataan. Saya mendukung sepenuhnya jika anak saya mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan pengalaman padanya asalkan itu positif. Selain itu, saya sebagai orang tua tidak terlalu menuntut yang macam-macam, asalkan anak saya suka saya mendukungnya. Tapi jika dia menonton acara TV kesukaannya, dia tidak mau diganggu, bahkan untuk sekedar mengobrol saja dia tidak mau. Itulah yang terkadang membuat saya kurang bisa mengendalikan dia, mungkin ibunyalah yang lebih tahu tentang dia karena lebih sering bertemu dan berbincang-bincang dengan anak.¹⁰⁵

Selain dari keterangan Bapak Supriadi diatas, Ibu Umi Poniyeem selaku ibu dari Putri Wulandari juga memberikan keterangan yang senada, berikut kutipan wawancaranya:

Anak saya itu suka sekali menonton TV serial India, sehingga sulit sekali untuk mengajak dia berbicara. Terkadang saya memilih mengalah saja, yang penting tidak terlalu berlebihan dalam memberikan kebebasan kepada anak. Untungnya anak saya masih memiliki kegiatan lainnya, seperti les, ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya, sehingga dia masih bisa dikendalikan dengan mudah. Apa yang anak saya sukai pasti saya dan ayahnya mendukungnya. Jadi, anak merasa termotivasi dan semangat dalam semua hal.¹⁰⁶

Berdasarkan pernyataan orang tua dari Putri Wulandari tersebut, dapat diketahui bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan dalam rangka

¹⁰⁵ Supriadi, *Wawancara*, (Blitar, 4 Nopember 2016).

¹⁰⁶ Umi Poniyeem, *Wawancara*, (Blitar, 4 Nopember 2016).

mendukung dan memotivasi sang anak. Sehingga anak akan mempunyai rasa percaya diri dalam segala aktivitasnya. Dalam hal ini anak tidak terlalu dituntut atas kehendak orang tuanya, namun di sini peran orang tua sebagai penyemangat dan pemberi arahan agar anak melakukan hal yang positif. Selain itu, orang tua memberikan kebebasan anak dalam memilih apa yang anak sukai selama itu masih dalam batas wajar. Anak tidak harus diberi tuntutan, tetapi orang tualah yang berusaha mengarahkan mana yang terbaik bagi sang anak.

f. Keluarga Bapak Nur Rohman

Komunikasi yang terjalin baik antara orang tua dengan anak menjadi cara yang efektif untuk memberikan pengetahuan tentang moral kepada anak secara mudah. Melalui campur tangan orang tua, mental anak dapat berkembang dengan baik karena anak mendapatkan pengarahan dan perhatian yang penuh dari orang tua. Menemani anak dalam belajar merupakan salah satu cara untuk memacu semangatnya agar lebih berprestasi. Selain itu, orang tua dapat mendidik anaknya dengan cara memberikan contoh-contoh perilaku yang baik kepada anaknya sebagai teladan. Bimbingan dan arahan orang tua kepada anak memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan moralnya di dalam keluarga dan di lingkungan masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber yaitu kepada Bapak Nur Rohman selaku Ayah dari Nanda Tahta Alfina, berikut kutipan wawancaranya:

Sebagai seorang Ayah tentunya saya berkewajiban membimbing anak dalam segala hal, termasuk menyekolahkan, memasukkannya ke TPQ, menyuruh dia les, dan lain-lain. Sehingga anak akan terlatih mandiri dan disiplin, mengingat saya dan istri bekerja di kios jagal ayam kami mulai dari pagi sampai sore hari. Disela-sela waktu, kami masih sempat memberikan bimbingan kepada anak kami tentang perilaku yang baik dan yang tidak baik agar anak memiliki kepekaan di masyarakat.¹⁰⁷

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Lilik Ambarwati selaku Ibu dari Nanda Tahta Alfina, berikut adalah kutipan wawancaranya:

Anak saya adalah anak perempuan yang tergolong penurut sama orang tua, dia sudah terlatih mandiri dalam mengerjakan sesuatu sendiri. Saya memiliki kesibukan yang sama dengan suami, yaitu bekerja di kios depan rumah kami. Untung kios kami berada dekat dengan rumah, jadi mudah dalam memantau anak setiap saat. Sebagai orang tua, saya melatih anak untuk berdisiplin dan terus membimbingnya di sela-sela waktu, seperti berkumpul bersama di malam hari dan waktu menemani dia belajar.¹⁰⁸

Berdasarkan pendapat orang tua dari Nanda Tahta Alfina diatas, dapat diketahui bahwa orang tua berkewajiban dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Melatih anak agar mandiri dapat memberikan pengaruh yang baik bagi sang anak, karena dengan begitu anak menjadi tidak manja serta siap terlatih mengerjakan apapun sendiri. Anak yang dibiasakan mandiri tidak terlalu menggantungkan semua hal kepada orang lain, terutama kepada orang tuanya. Sehingga anak dapat meringankan beban dari orang tuanya, apalagi jika anak mau membantu pekerjaan orang tuanya, itu merupakan nilai tambah bagi anak. Apalagi jika anak tergolong anak yang penurut, akan

¹⁰⁷ Nur Rohman, *Wawancara*, (Blitar, 5 Nopember 2016).

¹⁰⁸ Lilik Ambarwati, *Wawancara*, (Blitar, 5 Nopember 2016).

memudahkan orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak kepada hal positif.

g. Keluarga Bapak Rosiyan Anwar

Hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak dapat berlangsung dengan baik apabila sering dilakukan dengan bertatap muka dan saling berbicara, sehingga komunikasi akan berjalan dengan baik dan efektif. Peran orang tua adalah sebagai pendidik dan pembimbing anak ketika di rumah, cara berkomunikasi dengan anak dapat dilakukan dengan perkataan, perbuatan, teladan, dan lain sebagainya. Memberikan kesempatan anak dalam melakukan aktivitasnya di luar rumah juga dapat memberikan pembelajaran dan pengalaman pada anak.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yaitu Bapak Rosiyan Anwar selaku Ayah dari Haga Guantara, berikut kutipan wawancara dengan beliau:

Saya memiliki anak laki-laki yang tergolong bandel, jadi saya membebaskan anak saya dalam memilih kegiatan yang dia sukai. Saya hanya sedikit mengarahkan anak dengan nasihat-nasihat yang sekiranya dapat diterimanya. Jika dia nakal, saya baru memberikan nasihat yang lebih keras sebagai pelajaran agar tidak diulangi lagi. Karena saya sering tidak berada di rumah, jadi istri saya yang lebih sering memantau semua kegiatan anak saya.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Rosiyan Anwar, *Wawancara*, (Blitar, 5 Nopember 2016).

Senada dengan pernyataan dari Bapak Rosiyan Anwar, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Nur Hayati selaku Ibu dari Haga Guantara, berikut kutipan wawancaranya:

Ketika saya menasihati anak saya tentang hal-hal yang baik, terkadang tidak terlalu diperhatikan oleh anak saya. Saya merasa kewalahan karena anak saya itu bandel, sesukanya sendiri, jika diajak bicara baik-baik, dia seakan-akan meng-iyakan, padahal setelah itu dia lupa. Ibaratnya masuk telinga kiri keluar telinga kanan. Tapi saya tetap memberi pengawasan terhadap anak saya, apalagi kalau sudah bermain gadget, sulit sekali dikendalikan. Sebagai orang tua pastinya khawatir dengan apa yang dilakukan anak, karena takutnya anak akan melupakan belajarnya karena terlena dengan hal yang lainnya.¹¹⁰

Berdasarkan pernyataan orang tua dari Haga Guantara di atas, dapat diketahui bahwa orang tua memilih untuk membebaskan anaknya dalam memilih kegiatan yang dia sukai. Memberikan kebebasan kepada anak bukan berarti tidak memantau anak dalam melakukan sesuatu, tetapi lebih mengarah kepada membiarkan anak mencari pengalamannya sendiri di luar rumah. Orang tua berperan dalam mengarahkan dan mengingatkan anak agar tidak terlena dalam suatu hal yang membuatnya lupa akan kewajibannya yaitu belajar. Anak yang terlalu dibebaskan oleh orang tua membuat anak mudah mengabaikan dan melupakan nasihat-nasihat dari orang tuanya.

h. Keluarga Bapak Joko Susanto

Orang tua merupakan seseorang bertanggung jawab atas kehidupan anaknya, dengan kata lain orang tua bertanggung jawab atas pendidikan,

¹¹⁰ Nur Hayati, *Wawancara*, (Blitar, 5 Nopember 2016).

kasih sayang, rasa aman, dan perhatian bagi anaknya. Sehingga anak memiliki kewajiban untuk menghormati orang tuanya sebagai wujud rasa terima kasih dan rasa hormat atas semua yang telah diberikan orang tua kepadanya. Rasa patuh dan taat kepada orang tua merupakan suatu hal sangat baik, namun jika orang tua terlalu menuntut anak untuk menuruti semua kehendak dan kemauan orang tua maka hasilnya tidak akan baik terhadap anak. Anak akan merasa terbebani karena terlalu dituntut untuk menuruti segala kemauan orang tuanya tanpa melihat kemampuan dari sang anak. Oleh karena itu, orang tua perlu melihat kondisi dari sang anak terlebih dahulu sebelum menuntut anak melakukan semua kehendaknya, karena anak juga memiliki hak dalam menentukan pilihan yang dia kehendaki pula.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Joko Susanto selaku orangtua dari Muhamad Chandra Ardhi Kurniawan, berikut kutipan wawancaranya:

Saya mendidik anak dengan agak keras, soalnya kalau tidak dikerasi maka anak tidak peduli dengan didikan dari orang tuanya. Anak tidak bisa melaksanakan tugasnya dengan baik jika tidak disuruh atau dibentak. Karena itu, saya selalu mengatur dan memerintah anak saya dalam melakukan sesuatu hal agar anak lebih memiliki kemampuan dan menjadi kebanggaan orang tua. Untungnya anak saya menurut ketika saya menyuruh dan memerintahnya, karena kalau dia tidak menurut, maka saya akan lebih keras lagi dalam memberikan pelajaran padanya.¹¹¹

¹¹¹ Joko Susanto, *Wawancara*, (Blitar, 6 Nopember 2016).

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Titik Istirokah selaku Ibu dari Muhamad Chandra Ardi Kurniawan, berikut adalah kutipan wawancaranya:

Anak saya itu harus disuruh dulu biar mau mengerjakan sesuatu, saya juga lebih sering memberikan arahan kepadanya dengan cara mencontohi dan memenasihati, tetapi hal itu kurang dipahami dan dilaksanakan oleh anak. Dia itu anaknya juga pemalu, minder, dan kurang percaya diri. Sehingga orang tua harus memberikan pengarahan yang lebih kepadanya dengan lebih keras supaya anak mau melakukan sesuatu. Makanya ayahnya memberi perhatian yang lebih kepadanya dengan cara yang agak keras seperti teriakan dan bahkan ancaman supaya anak mau bertindak, dengan begitu anak menjadi nurut sama orang tua.¹¹²

Berdasarkan pernyataan orang tua dari Chandra Ardhi Kurniawan di atas, dapat diketahui bahwa orang tua menggunakan cara yang tegas dalam mendidik anak. Dalam hal ini, anak menjadi kurang memiliki rasa percaya diri dalam hal apapun, anak selalu diberikan arahan dari orang tua dalam melakukan segala sesuatu karena sang anak tidak tanggap dalam melaksanakan sesuatu. karena terlalu diberikan aturan dan tuntutan dari orang tua. Oleh karena itu, orang tua lebih berperan dalam kehidupan sang anak dengan memberikan tuntutan-tuntutan yang menurutnya dapat memberi dorongan kepada anak dalam berbuat segala sesuatu yang positif. Namun di sisi lain, orang tua lebih mengutamakan ancaman kepada anak dan orang tua tidak menanyakan apa yang diinginkan oleh anaknya dalam kehidupannya.

¹¹² Titik Istirokah, *Wawancara*, (Blitar, 6 Nopember 2016).

i. Keluarga Bapak Imam Sopingi

Komunikasi orang tua dengan anak adalah sarana menyampaikan suatu pesan dari orang tua kepada anak dalam bentuk perkataan, sikap, dan perbuatan. Peran orang tua dalam hal ini adalah sebagai sumber pendidikan yang pertama bagi sang anak, sehingga tindakan atau perilaku yang dilakukan orang tua akan menjadi contoh bagi sang anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaknya memberikan teladan yang baik kepada sang anak agar dapat menjadi anak yang baik dalam keluarga dan lingkungannya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Imam Sopingi selaku orang tua dari Alvionita Rahmadhani, berikut kutipan wawancaranya:

Saya sebagai ayah menginginkan yang terbaik untuk anak saya, memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak sebisa saya. Anak dibiasakan agar mandiri dalam segala sesuatu, agar dia bisa melakukan kebutuhannya sendiri biar tidak menjadi manja. Karena saya bekerja di luar rumah, selebihnya ibunyalah yang mengawasi dia saat saya bekerja di luar rumah.¹¹³

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Siti Khotimah selaku Ibu dari Alvionita Rahmadhani, berikut adalah kutipan wawancaranya:

Saya melatih anak saya agar disiplin dengan membangunkan dia waktu subuh, membiasakan anak melakukan pekerjaannya secara mandiri, dan melaksanakan segala sesuatu sendiri agar tidak manja. Dia anaknya suka main di luar rumah, jadi agak jarang berbincang-bincang dan bercerita dengan orang tua. Saya tidak membatasi dia bermain di luar, yang penting dia mengerti waktu. Tidak perlu keras

¹¹³ Imam Sopingi, *Wawancara*, (Blitar, 7 Nopember 2016).

dalam mendidik anak, cukup begitu saja yang penting anak mau belajar dan sekolah.¹¹⁴

Berdasarkan pernyataan orang tua dari Alvionita Rahmadhani di atas, dapat diketahui bahwa peran orang tua adalah memberi contoh perilaku kepada anaknya. Orang tua memberikan kebebasan pada anak sesuai dengan apa yang diinginkan anak, tidak terlalu memaksakan kehendak kepada anaknya. Orang tua hanya membimbing melalui contoh sehari-hari, selebihnya anak di bebaskan dalam mengerjakan sesuatu secara mandiri dan sesuai keinginannya.

2. Problem komunikasi orangtua dengan anak dalam pembentukan moral siswaMIN Kolomayan Kabupaten Blitar

a. Keluarga Bapak Muhammad Muslih

Komunikasi antara orang tua dengan anak memberikan suatu gambaran tentang pentingnya hubungan timbal balik yang dapat menghasilkan perilaku pada anak. Keadaan yang demikian juga dapat menciptakan hubungan antara keduanya semakin baik dan saling memahami. Namun, disisi lain terdapat beberapa permasalahan atau kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua maupun anak dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan bapak Muhammad Muslih, selaku ayah dari Aan Zuhmizhuhri, yang menyatakan bahwa:

¹¹⁴ Siti Khotimah, *Wawancara*, (Blitar, 7 Nopember 2016).

Waktu saya bekerja di toko, anak-anak sibuk dengan kewajibannya belajar di sekolah, jadi tidak terlalu sering bersama. Tetapi saya menyerahkan anak-anak kepada ibunya, biar diawasi dan dikontrol setiap hari. Anak-anak nurut kok sama saya, jadi jika saya menasihati, mereka selalu mendengarkan.¹¹⁵

Senada dengan pernyataan Bapak Muhammad Muslih, Ibu Yayuk

Fauziah selaku ibu dari Aan Zuhmizuhri, berikut mengungkapkan:

Saya memantau anak saya dengan penuh disaat anak-anak pulang sekolah dan pulang TPQ dan malam sebelum anak-anak tidur. Anak saya selalu nurut bila dinasihati, soalnya mereka tahu ini demi kebaikan mereka.¹¹⁶

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Aan Zuhmizuhrin, selaku anak dari keluarga bapak Muhammad Muslih, berikut kutipan wawancaranya:

Saya selalu mendengarkan Ayah dan Ibu memberikan nasihat dan bimbingannya kepada saya. Waktu untuk berkumpul bersama keluarga adalah disaat menonton TV dan sebelum tidur, disitu biasanya ayah dan Ibu memberikan pesan-pesan kepada saya agar selalu melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.¹¹⁷

Dari pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada problem komunikasi antara orang tua dengan anak, hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan orang tua yang menyatakan bahwa anak selalu mendengarkan dan menurut dengan orang tua ketika memberikan nasihat. Orang tua juga masih memberikan waktu untuk memperhatikan dan mengontrol anaknya ketika berada di rumah. Hal itu membuktikan bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak berjalan dengan baik.

¹¹⁵ Muhammad Muslih, *Wawancara*, (Blitar, 2 Nopember 2016).

¹¹⁶ Yayuk Fauziah, *Wawancara*, (Blitar, 2 Nopember 2016).

¹¹⁷ Aan Zumizuhrin, *Wawancara*, (Blitar, 2 Nopember 2016).

b. Keluarga bapak Setyo Hari Puspito

Hubungan yang baik dalam keluarga menjadi salah satu faktor yang sangat penting bagi tumbuh kembang sang anak. Sehingga diperlukan upaya-upaya untuk menghindari faktor-faktor yang menghambat komunikasi antara orang tua dengan anak.

Sehubungan dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Setyo Hari Puspito, selaku ayah dari Fannia Ayu Putri Puspita, yang menyatakan bahwa:

Anak tidak terlalu sulit jika diajak ngobrol, pas ada waktu saya mengajak anak berguarau dan mengobrol seadanya. Tapi pas saya bekerja dan dia pergi ke sekolah ya tidak bisa bareng-bareng. Untungnya ada ibunya yang selalu ada di saat di rumah, dengan ibunya dia bercerita banyak karena dia anak perempuan.¹¹⁸

Ibu Susi Dian Kusdianti selaku Ibu dari Fannia Ayu Putri Puspita menambahkan:

Fani itu anaknya supel banget, sangat aktif dan sangat terbuka dengan saya, kalau dia ada apa-apa selalu bilang dan cerita pada saya. Sehingga saya lebih sering memberi nasihat pada saat saat ngobrol itu. jadi mudah untuk mengarahkan anak supaya selalu melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk.¹¹⁹

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Fannia , selaku anak dari keluarga bapak Setyo Hari Puspito, berikut kutipan wawancaranya:

Kalau saya berada di rumah, teman bercerita saya adalah mama, saya sering cerita banyak tentang semua hal yang saya alami kepada mama. Biasanya kalau lagi berkumpul bersama, papa memberi tahu saya tentang berbagai hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan

¹¹⁸ Setyo Hari Puspito, *Wawancara*, (Blitar, 2 Nopember 2016).

¹¹⁹ Susi Dian Kusdianti, *Wawancara*, (Blitar, 2 Nopember 2016).

untuk dilakukan, dan di situ saya tahu tentang apa itu perbuatan baik dan perbuatan yang buruk.¹²⁰

Dari pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa problem komunikasi antara orang tua dengan anak tidak terlalu kelihatan, hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan orang tua yang menyatakan bahwa anak selalu selalu terbuka dalam segala sesuatu. Orang tua juga masih memberikan waktu untuk memperhatikan dan mengontrol anaknya ketika berada di rumah. Hal itu membuktikan bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak berjalan dengan baik dan lancar.

c. Keluarga Bapak Sukriyono

Orang tua memberikan kasih sayang kepada anak dengan cara yang beraneka ragam, salah satunya dengan memberikan sesuatu yang diinginkan oleh anak. Namun, jika keadaan semacam ini terus menerus dilakukan, maka akan memberikan dampak yang kurang baik pada anak, terlebih jika anak tidak terlalu patuh kepada orang tua ketika sang anak tidak diberikan sesuatu yang diinginkannya.

Sehubungan dengan ini, peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Sukriyono selaku Ayah dari Mochammad Reno Yudhanial, berikut kutipan wawancaranya:

Permasalahan yang saya hadapi ketika behadapan dengan anak adalah sikap cueknya yang terkadang membuat saya kesal. Apalagi saya ini orangnya tidak sabaran, jadi saya memilih untuk lebih sabar aja,

¹²⁰ Fannia Ayu Putri Puspita, *Wawancara*, (Blitar, 2 Nopember 2016).

soalnya kalau dikerasi tambah menjadi-jadi. Biasanya malah melawan, maklumlah anak laki-laki wataknya memang begitu.¹²¹

Selain itu, Ibu Titik Purwindah selaku ibu dari Mochammad Reno

Yudhanial, menambahkan:

Ya begitu itu anak saya, kalau diajak ngomong selalu banyak alasan, apalagi kalau dinasehati, malah tambah membatah. Memang agak sulit diajak ngobrol, apalagi kalau tentang nasihat, dia tidak mau mendengarkan. Selain itu, waktu juga mempengaruhi kualitas kami dalam berkomunikasi, orang tua sibuk bekerja, anak juga sibuk dengan sekolah dan bermain di luar rumah.¹²²

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Mochammad Reno Yudhanial, selaku anak dari keluarga bapak Sukriyono, berikut kutipan wawancaranya:

Ketika saya pergi bermain di luar, saya sudah terbiasa tidak minta izin pada orang tua, karena saya tahu orang tua sibuk dengan pekerjaannya di toko. Ketika saya mengalami masalah, saya jarang sekali bercerita sama orang tua karena orang tua takutnya malah menyalahkan saya, jadi saya tidak terlalu dekat sama orang tua.¹²³

Dari pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa orang tua memperlakukan anak secara baik, namun di sisi lain anak justru mengabaikan pesan nasihat dari orang tua. Secara tidak langsung, hal ini memberikan pengaruh terhadap jalinan komunikasi antara keduanya. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan dari orang tua bahwa ketika anak diajak bicara, dia mengabaikan pesan dari orang tua. Selain itu, faktor kualitas pertemuan mereka juga kurang, karena kesibukan orang tua dan kesibukan anaknya sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada permasalahan dalam

¹²¹ Sukriyono, *Wawancara*, (Blitar, 3 Nopember 2016).

¹²² Titik Purwindah, *Wawancara*, (Blitar, 3 Nopember 2016).

¹²³ M. Reno Yudhanial, *Wawancara*, (Blitar, 3 Nopember 2016).

komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak yang mengakibatkan komunikasi tidak berjalan dengan baik dan lancar.

d. Keluarga Bapak Rokani

Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak memberikan pengaruh positif bagi sang anak. Bentuk perhatian dan kasih sayang orang tua dapat tercurah melalui dialog-dialog yang dilakukan sehari-hari sebagai cara untuk mempererat hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anaknya. Kesibukan orang tua tidak menjadi alasan untuk dapat memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami melakukan wawancara kepada narasumber yaitu Bapak Rokani selaku ayah dari Kusnul Kotimah, berikut petikan wawancaranya:

Saat saya berada di rumah saya sebisanya memberikan perhatian ada anak, meski hanya sebatas bergurau, menemani menonton TV, dan menemaninya belajar. Soalnya saya ingin dekat pada anak, jangan sampai anak merasa asing pada ayahnya. Kalau diberi nasihat, anak menurut dan memperhatikan dengan orang tua. Kalau tidak ada saya, maka ibunya yang menemani anak, sehingga waktu untuk kami bertemu dengan anak cukup, jadi anak tidak merasa kesepian kalau di rumah.¹²⁴

Terkait dengan pernyataan dari Bapak Rokani di atas, Ibu Masro'in selaku ibu dari Kusnul kotimah, menambahkan:

Iya, ayahnya kalau kerja, maka saya yang membimbingnya, biar anak tidak merasa jauh dengan orang tuanya. Saya dan ayahnya berusaha dekat dengan anak, karena kami orang yang paling bertanggung jawab

¹²⁴ Rokani, *Wawancara*, (Blitar, 4 Nopember 2016).

untuk masa depannya. Dia anaknya nurut dan mudah dikasih tau dan tidak suka membantah orang tua.¹²⁵

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Kusnul Kotimah, selaku anak dari keluarga bapak Rokani, berikut kutipan wawancaranya:

Bapak dan Ibuk memberikan banyak nasihat dan contoh cara berperilaku yang baik kepada saya biar saya menirunya. Dengan begitu saya bisa tahu tentang moral. Pada saat saya sedang belajar dan mengalami kesulitan, bapak dan ibuk memberikan bantuan kepada saya, jadi saya lebih semangat untuk belajar.¹²⁶

Dari pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa orang tua tetap melakukan kewajibannya terhadap anak meskipun harus bekerja untuk mencari nafkah. Orang tua selalu menyempatkan diri untuk memberi perhatian dan menemani anak ketika di rumah agar merasa lebih dekat dengan anak. Kerjasama antara Ayah dengan Ibu dapat dirasakan oleh sang anak, secara bergantian orang tua berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan anaknya sehari-hari. Hal itu membuktikan bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak berjalan dengan baik dan lancar.

e. Keluarga Bapak Supriadi

Kualitas komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak menjadi sangat penting dilakukan karena akan menciptakan suasana yang harmonis di dalam keluarga. Sehingga, orang tua harus berusaha meningkatkan komunikasi yang dengan anak dan menghindari hal-hal yang menyebabkan renggangnya komunikasi antara keduanya.

¹²⁵ Masro'in, *Wawancara*, (Blitar, 4 Nopember 2016).

¹²⁶ Kusnul Kotimah, *Wawancara*, (Blitar, 4 Nopember 2016).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Supriadi Selaku Ayah dari Putri Wulandari.

Berikut adalah kutipan wawancara yang dilakukan kepada beliau:

Ketika saya pulang mengajar dan di rumah ada anak-anak, maka saya sempatkan untuk ngobrol dengan mereka. Tapi terkadang anak saya mempunyai kegiatan di luar rumah, sehingga waktu untuk bersama anak berkurang. Pada sore hari, anak suka menonton TV, jika sudah begitu, sulit untuk diajak ngobrol. Jika malam hari, anak sudah masuk ke dalam kamar untuk belajar. Untuk anak saya ini mudah diatur dan dikendalikan, jadi tidak terlalu sulit mendidiknya.¹²⁷

Selain dari keterangan Bapak Supriadi diatas, Ibu Umi Poniyeem selaku ibu dari Putri Wulandari juga memberikan pernyataan:

Putri anaknya penurut, dia anaknya tidak neko-neko. Kalau kemana-mana selalu pamit sama saya atau ayahnya. Jika dinasihati mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak, hanya saja kegiatan dia yang banyak membuat waktu bersama dengan orang tua berkurang, tapi itu tidak masalah buat kami.¹²⁸

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Putri Wulandari, selaku anak dari keluarga bapak Supriadi, berikut kutipan wawancaranya:

Saya kalau mau pergi kemana-mana harus minta izin dulu kepada ayah atau ibu, soalnya sudah terbiasa dari kecil. Pada saat saya ingin belajar, saya terbiasa menutup pintu kamar biar tidak ada yang mengganggu, setelah selesai belajar, saya berkumpul bersama keluarga di depan TV sambil ngobrol-ngobrol.¹²⁹

Dari pernyataan informan diatas, dapat diketahui bahwa problem komunikasi antara orang tua dengan anak tidak terlalu tampak, hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan orang tua yang menyatakan bahwa anak

¹²⁷ Supriadi, *Wawancara*, (Blitar, 4 Nopember 2016).

¹²⁸ Umi Poniyeem, *Wawancara*, (Blitar, 4 Nopember 2016).

¹²⁹ Putri Wulandari, *Wawancara*, (Blitar, 4 Nopember 2016).

selalu mendengarkan dan menurut dengan nasihat orang tua. Orang tua juga masih memberikan waktu untuk memperhatikan dan mengontrol anaknya ketika berada di rumah. Hal itu membuktikan bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak berjalan dengan baik.

f. Keluarga Bapak Nur Rohman

Komunikasi yang berjalan baik antara orang tua dengan anak akan berpengaruh pula terhadap perkembangan anak. Bimbingan dan arahan orang tua kepada anak memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan moralnya di dalam keluarga dan di lingkungan masyarakat. Bentuk perhatian dan intensitas waktu bertemu dengan sang anak menjadi sangat penting bagi kelancaran komunikasi yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga.

Sehubungan dengan hal tersebut, Bapak Nur Rohman selaku Ayah dari Nanda Tahta Alfina, mengungkapkan bahwa:

Fina ini anaknya biasa diajak ngobrol, dia terbuka sama orang tua. Kalau ada apa-apa selalu bilang sama ibunya. Waktu buat kami berkumpul sama keluarga pada malam hari, itupun sebisanya saya menemaninya saat menonton TV dan saat dia belajar.¹³⁰

Selain itu, Ibu Lilik Ambarwati selaku Ibu dari Nanda Tahta Alfina, menambahkan:

Memberi bimbingan pada anak kami lakukan setiap hari di sela-sela waktu saat berkumpul bersama keluarga. Mengobrolkan sesuatu untuk menjadi pembahasan bersama keluarga, yang penting semuanya dapat

¹³⁰ Nur Rohman, *Wawancara*, (Blitar, 5 Nopember 2016).

mengobrol bersama-sama. Seperti itu cara kami agar tetap terjalin komunikasi dengan seluruh anggota keluarga, termasuk dengan anak.¹³¹

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Nanda Tahta Alfina, selaku anak dari keluarga bapak Supriadi, berikut kutipan wawancaranya:

Ayah dan Ibu bekerja dari pagi sampai sore hari, dan ketika malam hari adalah waktu untuk bisa bersama-sama berkumpul dengan keluarga. Setelah saya selesai belajar dan mengerjakan PR, saya menyusul ayah dan ibu yang sedang beristirahat sambil menonton TV, disitu kami saling bercerita dan bercanda bersama.¹³²

Dari pernyataan informan diatas, dapat diketahui bahwa problem komunikasi antara orang tua dengan anak tidak terlalu tampak, hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan orang tua bahwa selalu menyempatkan mengobrol bersama keluarga agar tetap terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Hal itu membuktikan bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak berjalan dengan baik.

g. Keluarga Bapak Rosiyon Anwar

Peran orang tua adalah sebagai pendidik dan pembimbing anak ketika di rumah, cara berkomunikasi dengan anak dapat dilakukan dengan perkataan, perbuatan, teladan, dan sebagainya. Oleh karena itu komunikasi antara orang tua dengan anak menjadi sangat penting untuk membimbing anak ke arah yang lebih baik. Terkadang anak justru lebih senang mencari pengalaman sendiri di luar rumah sebagai pembelajaran dalam hidupnya.

¹³¹ Lilik Ambarwati, *Wawancara*, (Blitar, 5 Nopember 2016).

¹³² Nanda Tahta Alfina, *Wawancara*, (Blitar, 5 Nopember 2016).

Sehubungan dengan hal tersebut, Bapak Rosiyan Anwar selaku Ayah dari Haga Guantara menuturkan:

Haga ini anaknya lumayan bandel, jika diajak ngobrol sama orang tua biasanya tidak terlalu tertarik, jadi saya memberikan pelajaran pada anak saya saat dia melakukan kesalahan saja. Memang tidak ada pilihan lain, saya sudah berusaha untuk ngobrol baik-baik sama Haga, tapi hasilnya tidak percuma, dia malah lebih senang main diluar rumah dan main game di gadgetnya. Tapi mau gimana lagi, saya bisanya cuma begitu, biarkan saja dia belajar dari teman dan lingkungannya.¹³³

Senada dengan pernyataan dari Bapak Rosiyan Anwar, Ibu Nur Hayati selaku Ibu dari Haga Guantara menambahkan:

Saya sudah berusaha untuk lebih sering memberi tahu anak saya dengan nasihat-nasihat, tapi mau bagaimana lagi, lha saya saja tidak terlalu di perhatikan jika bicara, jadinya saya membiarkan saja anak memilih apa yang dia suka. Orang tua percaya saja padanya, mungkin di luar rumah dia bisa mencari teman dan belajar dari lingkungannya. Memang anaknya agak bandel dan susah kalau dibilangin.¹³⁴

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Haga Guantara, selaku putra dari keluarga bapak Rosiyan Anwar, berikut kutipan wawancaranya:

Setiap pulang dari sekolah, saya langsung pergi bermain, biasanya main PS, balapan sepeda, dan mencari petualangan baru. Saya jarang sekali minta ijin kepada orang tua karena sudah terbiasa dan mereka tidak terlalu mempermasalahkannya. Saya juga suka main gadget saat di rumah, banyak game-game yang menarik untuk dimainkan. Orang tua sedikit melarang, tapi saya tidak suka diganggu kalau sedang asyik main game.¹³⁵

Dari pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak tidak terlalu efektif, karena sang anak tidak terlalu merespon apa yang dikatakan orang tua. Sehingga pada

¹³³ Rosiyan Anwar, *Wawancara*, (Blitar, 5 Nopember 2016).

¹³⁴ Nur Hayati, *Wawancara*, (Blitar, 5 Nopember 2016).

¹³⁵ Haga Guantara, *Wawancara*, (Blitar, 5 Nopember 2016).

akhirnya orang tua merasa kewalahan dan memutuskan untuk memberikan kebebasan pada anak untuk mencari pengalamannya sendiri ketika di luar rumah. Hal itu dapat dibuktikan dari pernyataan orang tua bahwa anak sulit untuk diajak berbicara dengan orang tua, jadi orang tua memilih untuk membiarkan anaknya untuk mencari pengalamannya sendiri ketika di luar rumah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada permasalahan dalam komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak yang mengakibatkan komunikasi tidak berjalan dengan baik dan lancar.

h. Keluarga Bapak Joko Susanto

Komunikasi antara orang tua dengan anak dapat dilakukan dengan baik jika terdapat hubungan timbal balik. Dengan kata lain, keduanya harus dapat seimbang dan mencapai tujuan yang diinginkan. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap anak jika dilakukan dengan cara yang benar sehingga anak tumbuh menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Bapak Joko Susanto selaku orang tua dari Muhamad Chandra Ardhi Kurniawan menyatakan:

Pada saat saya memberi nasihat kepada anak saya tentang mana yang baik dan mana yang buruk, disitu saya harus menurkannya berkali-kali kepada anak biar paham. Terkadang kalau dia disuruh apa-apa dia malu, itulah yang membuat saya agak keras dalam mendidiknya. Semuanya harus dituntun dulu supaya mengerti bagaimana menghadapi lingkungan. Dengan cara begitu Chandra akan diterima

dan mendapatkan berbagai pengalaman dari lingkungannya, itulah yang orang tua inginkan dari dia.¹³⁶

Selain itu, Ibu Titik Istirokah selaku Ibu dari Muhamad Chandra Ardi

Kurniawan, menambahkan:

Sepertinya anak saya ini memang harus didorong dulu biar mau melakukan sesuatu, tapi mungkin dia begitu karena dari dulu dia terbiasa dituntun dan di dikte dalam melakukan sesuatu. Mau bagaimana lagi, saya dan bapaknya mau tidak mau melakukan hal ini, takutnya anak akan kebablasan jika dibiarkan menuruti kemauannya. Saat ini kami harus selalu menyuruh ini itu agar dia bisa berbaaur dengan orang lain dan tidak jadi anak yang pemalu.¹³⁷

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Chandra Ardhi Kurniawan, selaku anak dari keluarga bapak Joko Susanto, berikut kutipan wawancaranya:

Ayah dan ibu menginginkan saya agar menjadi kebanggaan mereka. Saya jarang pergi bermain ke luar rumah, lebih sering di rumah nonton TV, biasanya saya tidak diizinkan terlalu bermain dengan teman. Saya takut sama ayah kalau dimarahi, jadi semua perintahnya saya turuti. Kalau saya minta sesuatu, pasti jarang dikasih, jadi saya diam saja.¹³⁸

Dari pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya dengan cara yang yang keras, sehingga mengakibatkan anak menjadi kurang percaya diri di lingkungannya. Terlebih lagi jika hal itu terus menerus dilakukan orang tua, maka anak akan mematuhi dan menurut dengan semua yang diperintah atau dilarang oleh orang tuanya. Anak juga tidak berani menyampaikan pendapatnya kepada orang tua karena merasa takut dan minder, sehingga anak lebih sering diam dan menuruti keinginan orang tuanya. Komunikasi antara keduanya dinilai

¹³⁶ Joko Susanto, *Wawancara*, (Blitar, 6 Nopember 2016).

¹³⁷ Titik Istirokah, *Wawancara*, (Blitar, 6 Nopember 2016).

¹³⁸ M. Chandra Ardhi Kurniawan, *Wawancara*, (Blitar, 6 Nopember 2016).

kurang lancar karena tidak terjadi hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak, anak tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dan memilih untuk menerima semua keinginan orang tuanya. Hal ini menyebabkan anak kurang mandiri dan kurang memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi lingkungannya.

i. Keluarga Bapak Imam Sopingi

Peran orang tua adalah mendidik anak ketika di rumah dan memberikan perhatian dengan baik kepada anak agar dia tidak merasa kekurangan kasih sayang dari orang tuanya. Memberikan kebebasan pada anak dalam memilih hal hal yang disukainya adalah sesuatu hal yang tidak salah bagi orang tua, namun disisi lain terlalu membebaskan anak juga dinilai kurang baik karena anak usia sekolah dasar masih sangat membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang tuanya secara penuh.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Bapak Imam Sopingi selaku orangtua dari Alvionita Rahmadhani, menuturkan:

Pada saat saya berada di rumah, anak lebih sering main di luar rumah bersama temannya. Saya memang tidak mempermasalahkan hal itu, yang penting anak senang dan pulang ke rumah pada waktunya. Alvi itu mandiri dan bisa mengurus dirinya sendiri, jadi saya tenang-tenang saja dalam menghadapi Alvi.¹³⁹

Selain itu, Ibu Siti Khotimah selaku Ibu dari Alvionita Rahmadhani menambahkan:

¹³⁹ Imam Sopingi, *Wawancara*, (Blitar, 7 Nopember 2016).

Jarang sekali kami ngobrol-ngobrol bersama, mengobrol itu kalau sempat dan perlu saja atau kalau ada sesuatu yang memang perlu dibicarakan. Anak sudah bisa mandiri, saya dan bapaknya tinggal bekerja mencari nafkah. Jadi kami sebagai orang tua lebih tenang dan tidak terlalu khawatir dalam mengurus anak. Biarkan Alvi melakukan sesuatu yang dia sukai, yang penting dia bahagia.¹⁴⁰

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Alvionita Ramadhani, selaku anak dari keluarga bapak Imam Sopingi, berikut kutipan wawancaranya:

Saya setelah pulang sekolah langsung pergi bermain bersama teman-teman saya. Saya lebih suka bermain di luar rumah karena banyak hal baru yang saya sukai dari pada bermain di luar rumah membuat bosan.¹⁴¹

Dari pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam kesehariannya. Anak tidak terlalu diawasi secara berlebihan, bahkan bisa dikatakan anak diberi kebebasan dalam melakukan semua aktivitasnya. Dalam hal ini intensitas pertemuan antara orang tua dengan anak kurang maksimal karena faktor kesibukan masing-masing. Anak sering bermain di luar rumah, sedangkan orang tua sibuk bekerja dan cenderung membiarkan anak mengurus dirinya sendiri. Oleh karena itu, komunikasi yang terjalin antara keduanya dinilai berjalan kurang baik dan kurang lancar dilihat dari intensitas jumlah pertemuan antara orang tua dengan anak di rumah.

¹⁴⁰ Siti Khotimah, *Wawancara*, (Blitar, 7 Nopember 2016).

¹⁴¹ Alvionita Ramadhani, *Wawancara*, (Blitar, 3 Nopember 2016).

3. Dampak Pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral siswa MIN Kolomayan kabupaten Blitar

a. Keluarga Bapak Muhammad Muslih

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Bimbingan dan perhatian orang tua menjadi sangat penting bagi perkembangan moral dan akhlak anak. Pola komunikasi yang baik akan membawa dampak yang baik pula terhadap anak, sehingga orang tua perlu menggunakan pola komunikasi yang baik dalam mendidik dan membentuk moral anak.

Sehubungan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan bapak Muhammad Muslih, selaku ayah dari Aan Zuhmizuhri, yang menyatakan bahwa:

Aan adalah anak saya yang tidak terlalu banyak polah tingkah. Dia melakukan segala sesuatu dengan wajar dan bisa mengatur waktunya sendiri. Saya selalu memberikan perhatian padanya dengan menyemangatnya untuk rajin belajar dan melakukan segala kewajibannya. Ketika Aan berbuat salah, saya sedikit memberi pelajaran dengan tidak memberi uang saku, itu saya lakukan agar dia kapok dan tidak mengulangi perbuatannya tersebut.¹⁴²

Senada dengan pernyataan Bapak Muhammad Muslih, Ibu Yayuk Fauziah selaku ibu dari Aan Zuhmizuhri, mengungkapkan:

Jika Aan ini main terlalu jauh dari rumah, saya berusaha mencarinya, karena takut kebablasan dalam bermain PS sehingga lupa waktu. Dengan cara memberikan hukuman ketika anak melanggar aturan orang tua, Aan menjadi tahu mana perilaku yang baik dan mana

¹⁴² Muhammad Muslih, *Wawancara*, (Blitar, 2 Nopember 2016).

perilaku yang buruk. Sehingga dia bisa menjadi anak yang berakhlak baik dan menjadi anak yang berprestasi di sekolah.¹⁴³

Dari pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa orang tua memiliki peran mengendalikan anaknya ketika berbuat kesalahan dengan cara memberikan pelajaran kepada anak agar tidak mengulangi kesalahannya. Orang tua memberikan kesempatan anak untuk melakukan apa yang anak sukai, tetapi orang tua tetap memberikan kontrol untuk mengendalikan perilaku anaknya. Pengendalian orang tua kepada anaknya ini berdampak positif terhadap perkembangan anak, karena anak akan menjadi tahu mengenai mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang tidak baik, serta anak menjadi berbakti dengan orang tua dan menjadi berprestasi di sekolahnya berkat dukungan dari orang tuanya.

b. Keluarga bapak Setyo Hari Puspito

Peran orang tua salah satunya adalah menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Komunikasi ini dapat memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap perkembangan moral dan akhlak anak, tentunya tidak terlepas dari nasihat-nasihat dan teladan yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Sehubungan dengan hal ini, Bapak Setyo Hari Puspito selaku ayah dari Fannia Ayu Putri Puspita menyatakan:

Ketika saya memberikan bimbingan mengenai akhlak kepada Fanny, dia selalu mendengarkan dan memahami apa yang saya tuturkan kepadanya, terkadang dia jua balik bertanya kepada saya tentang perbuatan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukannya.

¹⁴³ Yayuk Fauziyah, *Wawancara*, (Blitar, 2 Nopember 2016).

Karena Fanny ini anaknya terbuka sama orang tua, maka Fanny sangat mudah diatur dan penurut, dan dia disenangi banyang orang sehingga memiliki teman-teman yang banyak, prestasinya pun juga bagus di sekolah.¹⁴⁴

Ibu Susi Dian Kusdianti selaku Ibu dari Fannia Ayu Putri Puspita menambahkan:

Saya merasa bahwa Fanny ini memiliki sikap dan perilaku yang baik, dia bisa menjadi anak yang berbakti sama orang tua, ramah dan rajin dalam segala hal termasuk belajar. Dia juga tergolong anak yang cerdas, karena mendapat rangking 2 di kelasnya. Teman-temannya pun suka ber,main dan belajar bersamanya. Saya dan ayahnya selalu memberi semangat dan bimbingan kepada anak agar dia kelak menjadi anak yang pintar dan berakhlak baik.¹⁴⁵

Dari pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa orang tua selalu memberi semangat dan meberi bimbingan kepada anak agar dapat memiliki sikap yang baik. Anak yang berbakti kepada orang tua menjadikan anak lebih mudah dibimbing dan diarahkan kepada kebaikan. Pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak dalam hal ini berupa nasihat, bimbingan, teladan, dan dukungan atau motivasi terhadap anak. Sehingga anak memiliki rasa percaya diri, prestasi dan sikap atau moral yang baik pada dirinya. Dengan demikian, pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak memiliki dampak yang baik bagi pembentukan moral anak.

c. Keluarga Bapak Sukriyono

Cara untuk berkomunikasi orang tua dengan anak dapat dilakukan dengan berbagai hal, salah satunya adalah memberikan perhatian kepada anak

¹⁴⁴ Setyo Hari Puspito, *Wawancara*, (Blitar, 2 Nopember 2016).

¹⁴⁵ Susi Dian Kusdianti, *Wawancara*, (Blitar, 2 Nopember 2016).

berupa sebuah hadiah,. Pemberian hadiah ini tentunya tidak diberikan begitu saja, melainkan pada saat anak mendapatkan nilai atau rangking yang bagus di sekolahnya. Hal ini menjadi daya tarik anak agar orang tua bisa tetap mengendalikan anak.

Reno itu anaknya agak bandel, tapi di sisi lain dia bisa dikontrol dengan menggunakan sesuatu yaitu hadiah agar dia rajin dan semangat dalam belajar. pemberian hadiah tidak terlalu sering, paling setahun dua kali, itu pun kalau nilainya bagus. Yang penting dia tetap belajar meskipun saya memantaunya setiap hari.¹⁴⁶

Selain itu, Ibu Titik Purwindah selaku ibu dari Mochammad Reno Yudhanial menambahkan:

Reno itu bukan anak yang manja, dia malah sering berada diluar rumah untuk bermain bersama teman-temannya. Saya dan ayahnya sudah tidak perlu memberikan bimbingan terus menerus, karena pasti dia tidak mau dengar. Untuk itu kami sebagai orang tua memberikan kebebasan padanya dalam melakukan segala hal yang membuatnya senang. Tapi dia akan termotivasi belajar kalau diiming-imingi hadiah jika nilainya di sekolah bagus.¹⁴⁷

Dari pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa orang tua memberikan perhatiannya melalui hadiah sebagai cara menghargai usaha anaknya dalam meraih nilai yang bagus di sekolah. Tentunya hal itu hanya sebatas penghargaan saja dari orang tua kepada anak, namun di sisi lain anak sebenarnya masih membutuhkan cara lain dalam mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Seperti halnya orang tua yang selalu menyempatkan mengajak berbicara kepada anak di sela-sela waktu untuk memberikan sedikit pesan atau nasihat kepada anak, maka anak akan lebih dekat dan menurut kepada

¹⁴⁶ Sukriyono, *Wawancara*, (Blitar, 3 Nopember 2016).

¹⁴⁷ Titik Purwindah , *Wawancara*, (Blitar, 3 Nopember 2016).

orang tua. Di sini orang tua cenderung terlalu memberi kebebasan pada anak, sehingga orang tua tidak tahu bagaimana perilakunya sehari-hari, yang orang tua tahu hanyalah perilaku anak terhadap orang tua yang sering mengabaikan pada saat diberi nasihat. Dengan demikian, pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak di sini memberikan dampak yang kurang baik kepada anak karena anak menunjukkan perilaku yang mengabaikan dan membantah terhadap orang tua.

d. Keluarga Bapak Rokani

Peran orang tua salah satunya adalah menjadi teladan bagi anaknya dalam bertindak dan berperilaku. Maka orang tua hendaknya memberikan contoh yang baik kepada anaknya untuk menanamkan akhlak dan moral yang baik kepada anak. Sehingga anak tidak salah dalam mencontoh sikap dan perilaku dari kedua orang tuanya yang merupakan teladan yang patut ditiru oleh anak.

Sehubungan dengan hal tersebut, Bapak Rokani selaku ayah dari Kusnul Kotimah menuturkan:

Kami sebagai orang tua membimbing anak dengan memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik kepada anak. Dengan sendirinya, anak pasti akan mengikuti orang tuanya karena sudah dibiasakan seperti itu. makanya saya tiddak terlalu sulit mendidik anak, karena dia sudah bisa mengerti tentang perilaku yang baik dan yang tidak baik. Menasihati di pun juga tidak susah, sehingga anak menjadi terbiasa berperilaku baik dan menurut pada orang tua.¹⁴⁸

¹⁴⁸ Rokani, *Wawancara*, (Blitar, 4 Nopember 2016).

Terkait dengan pernyataan dari Bapak Rokani di atas, Ibu Masro'in selaku ibu dari Kusnul kotimah, menambahkan:

Kusnul itu anaknya rajin dan nurut kalau dibilangi orang tua, dia itu jujur dan bertanggung jawab kalau diberikan tugas. Tidak pernah membantah orang tua, dan pastinya dia suka membantu orang tua di rumah. Di dalam lingkungannya pun dia sangat ramah dan suka bercanda, sehingga temannya banyak. Dia ini saya biasakan sopan dengan orang yang lebih tua, seperti saya ajari untuk berbahasa krama inggil kalau berbicara sama orang yang lebih tua atau yang dihormati.¹⁴⁹

Dari pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa orang tua menerapkan contoh perilaku yang bisa menjadi teladan yang baik kepada anaknya. Dengan menerapkan pola komunikasi tersebut, maka anak akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan memiliki sikap yang baik pula. Oleh sebab itu, pola komunikasi orang tua yang diterapkan pada anak memberikan pengaruh yang positif sehingga anak menjadi periang, penurut, rajin, berperilaku baik, sopan terhadap orang yang lebih tua, dan tentunya dapat membanggakan orang tua.

e. Keluarga Bapak Supriadi

Memberikan kesempatan pada anak untuk memelakukan sesuatu yang dia sukai merupakan hal yang wajar dilakukan oleh orang tua, karena anak usia sekolah dasar memang masih membutuhkan bermain dan beraktivitas bersama teman-teman seusianya. Oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya tetap memberikan perhatian yang penuh dan memberi kesempatan pada anak untuk beraktivitas sesuai dengan kesukaannya. Dengan demikian,

¹⁴⁹ Masro'in, *Wawancara*, (Blitar, 4 Nopember 2016).

seorang anak tidak kehilangan haknya yaitu bermain dan belajar dan berkreativitas.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Bapak Supriadi Selaku Ayah dari Putri Wulandari menuturkan:

Sebagai ayah saya memberikan nasihat dan pengetahuan tentang moral kepada anak, agar dalam kehidupannya anak memiliki prinsip yang dan diterima oleh lingkungannya. Sehingga sopan santun kepada orang lain diperthankan. Contoh prinsip yang dilakukannya setiap hari adalah jika Putri sudah diberikan kebebasan dalam bermain dan menonton TV kesukaannya, maka dia sudah merasa puas dengan hal itu. Sehingga minat dia untuk belajar semakin meningkat. Dia tahu kalau belajar itu adalah kewajibannya, sehingga meskipun dia sudah selesai bermain, dia akan tetap melaksanakan belajar pada malam harinya. Tugas saya adalah mendukungnya dan memfasilitasi kebutuhannya dalam belajar.¹⁵⁰

Selain dari keterangan Bapak Supriadi diatas, Ibu Umi Poniem selaku ibu dari Putri Wulandari juga memberikan keterangan yang senada, berikut kutipan wawancaranya:

Di sela-sela waktu dia berada di rumah, saya sebagai ibunya berperan membimbingnya agar tetap menjadi seorang anak yang baik budinya dan jangan sampai melanggar norma-norma di masyarakat. Sehingga menanamkan nilai-nilai moral dan kepribadian yang baik kepada Putri sangatlah penting, apalagi dia seorang anak perempuan yang harusnya memiliki etika dan tata krama pada dirinya. Saat ini dia telah melaksanakan pesan-pesan nasihat dari orang tua dan dia memiliki kepribadian yang baik untuk bisa berbaur dengan lingkungan sekitar.¹⁵¹

Dari pernyataan informan diatas, dapat diketahui bahwa peran orang tua tidak hanya membimbing dan menyuruhnya belajar saja, tetapi anak juga diberikan kebebasan untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman serta

¹⁵⁰ Supriadi, *Wawancara*, (Blitar, 4 Nopember 2016).

¹⁵¹ Umi Poniem, *Wawancara*, (Blitar, 4 Nopember 2016).

lingkungannya. Dengan memberikan hak kepada anak tersebut, orang tua memiliki. Oleh karena itu, anak memiliki etika dan kepribadian yang baik serta mengerti akan tanggung jawabnya sebagai siswa yaitu belajar. Dengan demikian, pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua berpengaruh kepada pembentukan moral dan kepribadian anak secara baik.

f. Keluarga Bapak Nur Rohman

Memberikan anak perhatian dan pendidikan yang penuh merupakan tugas dari orang tua kepada anaknya. Melatih anak agar selalu melaksanakan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk merupakan cara orang tua dalam membentuk moral dan kepribadian anak. Menanamkan kebiasaan yang baik harus dilaksanakan dengan contoh perilaku yang baik pula, sehingga apa yang dilakukan oleh anak sesuai dengan etika dan norma yang berlaku di masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut, Bapak Nur Rohman selaku Ayah dari Nanda Tahta Alfina, mengungkapkan bahwa:

Di saat saya dan anak-anak berkumpul di rumah, sedikit-sedikit saya memberi pengarahan dan nasihat kepada Fina agar melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama maupun masyarakat. Dari pesan-pesan yang saya sampaikan kepada tersebut, maka Fina dapat mengerti dan memahami bagaimana harus bersikap dan telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya dalam bertutur kata, dia mengerti akan sopan santun dan tata krama yang baik dengan lingkungan dia berada.¹⁵²

¹⁵² Nur Rohman, *Wawancara*, (Blitar, 5 Nopember 2016).

Selain itu, Ibu Lilik Ambarwati selaku Ibu dari Nanda Tahta Alfina, menambahkan:

Fina itu anaknya nurut dan kalau dinasihati orang tua selalu memperhatikan dan melaksanakannya. Dia disiplin terhadap dirinya dan memiliki perilaku yang baik serta patuh kepada orang tua. dia memiliki perilaku yang baik sehingga orang-orang di sekitarnya senang dengannya. Apalagi dia selalu berbahasa krama inggil kepada orang yang dihormati atau orang yang lebih tua darinya, itulah yang menjadikan dia dapat diterima baik oleh orang-orang di sekitarnya.¹⁵³

Dari pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa peran orang tua terhadap pembentukan moral dan perilaku yang baik terhadap anak dilaksanakan dengan menggunakan cara membimbing melalui pesan-pesan dan nasihat. Hal ini sangat mempengaruhi pembentukan moral dan etika anak dalam bersosialisasi dengan keluarga lingkungannya. Sehingga anak tidak hanya bisa disiplin terhadap dirinya sendiri, tetapi juga bisa menunjukkan etika, sikap, perilaku, serta tata krama yang baik kepada orang lain di sekitarnya.

g. Keluarga Bapak Rosiyan Anwar

Peran orang tua adalah sebagai pendidik dan pembimbing anak ketika di rumah, cara berkomunikasi dengan anak dapat dilakukan dengan perkataan, perbuatan, teladan, dan lain sebagainya. Memberikan kesempatan anak dalam melakukan aktivitasnya di luar rumah juga dapat memberikan pembelajaran dan pengalaman pada anak. Namun jika terlalu berlebihan

¹⁵³ Lilik Ambarwati, *Wawancara*, (Blitar, 5 Nopember 2016).

dalam memberi kebebasan pada anak, maka akan berdampak kurang baik terhadap perkembangan moral anak.

Sehubungan dengan hal tersebut, Bapak Rosiyan Anwar selaku Ayah dari Haga Guantara menuturkan:

Haga tidak sering berada di rumah dan suka main di luar rumah bersama teman-temannya, tapi saya tidak mempermasalahkannya karena itu merupakan kesenangannya. Saya tidak terlalu ambil pusing padanya, yang penting dia tidak berbuat kenakalan. Dia kalau berada di rumah suka main gadget dan seperti asyik dengan dunianya sendiri, sehingga kurang tanggap dengan orang lain di sekitarnya, itulah masalah yang menghawatirkan bagi saya. Takutnya dia menjadi egois dan tidak memiliki kepekaan sosial.¹⁵⁴

Senada dengan pernyataan dari Bapak Rosiyan Anwar, Ibu Nur Hayati selaku Ibu dari Haga Guantara menambahkan:

Perilaku Haga yang seperti itu memang membuat saya khawatir, kalau main di luar rumah suka lupa waktu, kalau di rumah main gadget terus. Awalnya saya juga tidak menyangka kalau dibelikan gadget dia akan ketagihan nge-game seperti ini. Dia sering mengabaikan orang tua dan tidak fokus kalau diajak bicara karena gadgetnya itu, dan sekaligus membuat dia malas belajar. Makanya saya khawatir sebagai orang tua harus bersikap bagaimana menghadapinya.¹⁵⁵

Dari pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa cara orang tua dalam memberikan fasilitas untuk bermain anak terlalu berlebihan. Hal itu bisa dilihat dari cara orang tua membebaskan anak bermain di luar rumah dan memberikan anak gadget untuk bermain game. Namun di sisi lain, anak malah menggunakannya secara berlebihan sehingga anak menjadi tidak peka terhadap sekitar, mengabaikan orang tua, lupa waktu dan malas belajar.

¹⁵⁴ Rosiyan Anwar, *Wawancara*, (Blitar, 5 Nopember 2016).

¹⁵⁵ Nur Hayati, *Wawancara*, (Blitar, 3 Nopember 2016).

h. Keluarga Bapak Joko Susanto

Komunikasi oleh antara orang tua dengan anak hendaknya dilakukan dengan seimbang dan memberikan pengaruh yang positif terhadap kepribadian anak. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan anak kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya dalam keluarga. Sebaliknya jika anak terlalu dituntut untuk memenuhi semua keinginan orang tua, maka anak tidak akan berkembang dan menjadi kurang percaya diri.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Bapak Joko Susanto selaku orang tua dari Muhamad Chandra Ardhi Kurniawan menyatakan:

Awalnya saya menerapkan disiplin tinggi pada anak, karena kalau tidak begitu dia akan malas-malasan dan berbuat susukanya. Namun yang terjadi malah justru dia menjadi anak yang pemalu dan tidak suka berbaur dengan lingkungannya. Apalagi kalau dia di rumah, dia tidak bisa mandiri dan menunggu disuruh dulu agar mau bergerak.¹⁵⁶

Selain itu, Ibu Titik Istirokah selaku Ibu dari Muhamad Chandra Ardhi Kurniawan, menambahkan:

Kalau Chandra itu tidak diberi tuntutan, maka akan membuat dia jadi anak yang tidak bisa maju. Mungkin dasarnya dia itu malas, jadi orang tua menyuruh dan melarang kegiatannya agar dia seperti anak-anak lain yang pintar dan rajin. Tapi dia malah terus-terusan harus dituntun dalam melakukan segala sesuatu sehari-hari.¹⁵⁷

Dari pernyataan orang tua di atas, dapat diketahui bahwa orang tua menggunakan cara yang keras dalam mendisiplinkan anak, dalam hal ini anak memang memiliki sifat malas yang seharusnya dapat diubah dengan

¹⁵⁶ Joko Susanto, *Wawancara*, (Blitar, 6 Nopember 2016).

¹⁵⁷ Titik Istirokah, *Wawancara*, (Blitar, 3 Nopember 2016).

menggunakan cara yang lain selain menggunakan cara yang keras tersebut. Dilihat dari penerapan cara mendidik anak yang seperti itu, memberikan dampak yang kurang baik terhadap anak, sehingga anak menjadi pemalu, serba salah, mudah minder, kurang memiliki inisiatif, dan takut jika berbaur dengan orang lain. dengan demikian, pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak berdampak buruk bagi perkembangan psikologis dan moral anak.

i. Keluarga Bapak Imam Sopingi

Peran orang tua adalah mendidik anak ketika di rumah dan memberikan perhatian dengan baik kepada anak agar dia tidak merasa kekurangan kasih sayang dari orang tuanya. Memberikan kebebasan pada anak dalam memilih hal-hal yang disukainya adalah sesuatu hal yang tidak salah bagi orang tua, namun disisi lain terlalu membebaskan anak juga dinilai kurang baik karena anak usia sekolah dasar masih sangat membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang tuanya secara penuh.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Bapak Imam Sopingi selaku orangtua dari Alvionita Rahmadhani, menuturkan:

Saya tidak terlalu ambil pusing dengan dalam mendidiknya, karena saya tahu kalau dia bisa memilih kegiatannya sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Orang tua tinggal bekerja dan mencari penghasilan untuk keluarga. Alvi itu termasuk anak yang mandiri, tidak suka menggantungkan semua urusan kepada orang tua atau orang lain. Tapi di sisi lain dia mempunyai sifat terlalu pemberani seperti

anak laki-laki, sehingga kurang bisa memperlihatkan tata kramanya kepada orang lain, berbahasa krama inggil saja masih sulit.¹⁵⁸

Selain itu, Ibu Siti Khotimah selaku Ibu dari Alvionita Rahmadhani menambahkan:

Selama ini Alvi suka sendiri dalam melakukan segala sesuatu. Dia itu seperti berjiwa laki-laki atau tomboy, jadi sangat pemberani, bahkan dia bermainnya saja sama anak laki-laki. Saya juga agak bingung kenapa seperti itu, mungkin sudah terbiasa dari kecil begitu. Yang menjadi kekhawatiran saya adalah dia seringkali menunjukkan sikap cuek dan kurang memahami tata krama kepada lingkungan sekitarnya.¹⁵⁹

Dari pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam berteman dan beraktivitas. Sehingga anak lebih sering berada di luar rumah daripada di dalam rumah. Hal inilah yang mengakibatkan anak menjadi kurang bisa dikondisikan oleh orang tua, karena waktu untuk berkomunikasi dengan anak sangat kurang. Oleh karena itu orang tua hendaknya berupaya agar memberikan bimbingan dan contoh kepada anak bagaimana etika, sikap dan moral yang baik yang seharusnya bisa ditunjukkan oleh anak.

C. Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini disusun berdasarkan hasil paparan data yang telah diperoleh peneliti melalui wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa keluarga informan. Di bawah ini akan disajikan temuan penelitian dengan fokus penelitian.

¹⁵⁸ Imam Sopingi, *Wawancara*, (Blitar, 7 Nopember 2016).

¹⁵⁹ Siti Khotimah, *Wawancara*, (Blitar, 7 Nopember 2016).

1. Pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral siswa MIN Kolomayan kabupaten Blitar.

a. Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi demokratis adalah pola komunikasi yang memberikan anak kebebasan dalam memilih dan tetap mendapatkan pengawasan secara seimbang dari orang tua. Pola komunikasi demokratis ini memiliki ciri-ciri yang sama dengan pola komunikasi semi terkendali, yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya dalam menentukan pilihannya, namun tetap pada kendali dan pengawasan dari orang tua. Pemberian pengawasan dari orang tua dibutuhkan agar anak tetap mendapatkan kontrol dari orang tua secara baik dan seimbang.

Hal tersebut dapat ditunjukkan dari cara orang tua dalam mendidik dan membimbing anak setiap hari. Anak dapat menunjukkan sikap terbuka kepada orang tuanya sehingga anak memiliki hak dalam mengutarakan segala sesuatu yang ingin disampaikannya. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan moral anaknya, meskipun anak telah mendapatkan pendidikan dari sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya, karena anak tetap membutuhkan perhatian, dukungan, dan pengarahan orang tuanya sebagai motivasi dalam dirinya. Dengan pola komunikasi demokratis ini, anak merasa percaya diri karena motivasi dari orang tuanya, sehingga anak tumbuh menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, memiliki akhlak dan moral yang baik, serta menjadi siswa yang berprestasi di sekolah.

Orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis dapat dilakukan melalui pemberian bimbingan dan teladan yang baik kepada anak. Penanaman sikap yang baik tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif kepada anak, anak bersikap terbuka kepada orang tua dan memiliki tata krama yang baik kepada orang lain. Pemberian teladan yang baik dari orang tua merupakan langkah awal dan membentuk moral dan etika sang anak dengan baik. Di sini orang tua sebagai teladan terdekat yang dapat dijadikan panutan sang anak dalam berperilaku yang baik.

Orang tua memberikan anak kesempatan untuk bermain dan belajar sesuai dengan porsinya, sehingga anak tidak merasa dituntut dan dikekang oleh orang tuanya. Komunikasi antara orang tua dengan anak dilakukan dengan baik, anak terbuka tentang semua hal kepada orang tua. Sebaliknya, orang tua pun juga menyempatkan waktu untuk sekedar berbicara kepada anak di waktu senggang, sehingga anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya.

Orang tua melatih anak agar mandiri dan memberikan kesempatan pada anak dalam menyampaikan pendapatnya pada keluarga. Penerapan pola komunikasi demokratis ini memberikan pengaruh yang baik bagi anak, salah satunya anak menjadi tidak manja serta siap berlatih mengerjakan apapun sendiri. Anak yang dibiasakan mandiri tidak terlalu menggantungkan semua hal kepada orang lain, terutama kepada orang tuanya.

b. Pola Komunikasi Permissif

Pola komunikasi permissif adalah salah satu pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi anaknya ketika anak mendapatkan masalah. Pola komunikasi ini memiliki ciri-ciri yang sama dengan pola komunikasi tidak terkendali, yaitu pola komunikasi yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak tanpa adanya kontrol yang baik dari orang tuanya, sehingga mengakibatkan orang tua yang membiarkan anaknya melakukan sesuatu tanpa adanya kontrol yang baik dari orang tuanya.

Pola komunikasi permissif diketahui dari cara orang tua dalam memberikan kebebasan pada anak sesuai dengan apa yang diinginkan anak, tidak terlalu memaksakan kehendak kepada anaknya. Orang tua hanya membimbing melalui contoh sehari-hari, selebihnya anak dibebaskan dalam mengerjakan sesuatu secara mandiri dan sesuai keinginannya.

Orang tua juga memberikan kebebasan anaknya dalam bergaul dan bermain bersama teman-temannya di luar rumah. Orang tua hanya menunjukkan kasih sayangnya berupa pemberian hadiah jika anak mendapatkan nilai yang bagus di sekolah. Anak diberikan tanggung jawab sendiri berupa kedisiplinan dalam mengatur waktunya sendiri, sehingga orang tua tidak terlalu intensif dalam mengingatkan anaknya setiap waktu.

Nasihat dari orang tua tidak terlalu dihiraukan oleh anak, karena anak merasa sudah memiliki tanggung jawabnya sendiri.

Orang tua memilih untuk membebaskan anaknya dalam memilih kegiatan yang dia sukai. Orang tua memberikan fasilitas permainan kepada anak karena percaya kepada anak bahwa dia bisa mengatur waktunya sendiri. Di sisi lain, anak sebenarnya belum bisa mengatur waktu sendiri tanpa arahan dari orang tua. Anak yang terlalu dibebaskan oleh orang tua dalam bermain mengakibatkan anak mudah mengabaikan dan melupakan nasihat-nasihat dari orang tuanya.

c. Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi otoriter adalah tipe pola komunikasi yang memaksakan kehendak, yaitu kehendak dari orang tua kepada anaknya. Pola komunikasi otoriter ini dapat disebut juga dengan pola komunikasi terkendali, dimana orang tua menjadi pengendali atas anaknya. Pola komunikasi terkendali cenderung bersifat ketat dan memaksa, sehingga anak harus menuruti semua yang dikehendaki oleh orang tuanya.

Pola komunikasi otoriter/terkendali tersebut dapat diketahui dari cara orang tua yang terlalu memaksakan kehendaknya kepada anak, serta menuntut anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan orang tuanya. Sehingga anak menjadi kurang memiliki rasa percaya diri dalam hal apapun, anak selalu diberikan arahan dari orang tua dalam melakukan segala sesuatu. Di sini orang tua lebih berperan dalam kehidupan sang

anak dengan memberikan tuntutan-tuntutan yang menurutnya dapat memberi dorongan kepada anak dalam berbuat segala sesuatu yang baik. Namun di sisi lain, cara yang digunakan orang tua kurang baik karena menggunakan ancaman dan bahkan hukuman jika anak membantahnya, sehingga menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri.

2. Problem komunikasi orangtua dengan anak dalam pembentukan moral siswaMIN Kolomayan Kabupaten Blitar
 - a. Kurangnya Perhatian dan Kasih Sayang Terhadap Anak

Komunikasi antara orang tua dengan anak yang diterapkan pada keluarga bapak Imam Sopingi dan Ibu Siti Khotimah terjalin kurang baik, hal ini dapat diketahui dari cara orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam bermain di luar rumah. Sehingga anak lebih sering berada di luar rumah dari pada di dalam rumah. Perhatian dari orang tua juga sangat kurang karena kesibukan masing-masing. Hal inilah yang mengakibatkan anak menjadi kurang bisa dikondisikan oleh orang tua, karena waktu untuk berkomunikasi dengan anak sangat kurang.

Penerapan pola komunikasi antara orang tua dengan anak yang pada keluarga bapak Sukriyono dan Ibu Titik Purwindah juga kurang baik, masalah yang timbul adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga anak mengabaikan pesan nasihat dari orang tuanya. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan dari orang tua bahwa ketika anak diajak bicara, dia mengabaikan pesan dari orang tua. Selain itu, faktor

kualitas pertemuan mereka juga kurang, karena kesibukan orang tua dan kesibukan anaknya sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada permasalahan dalam komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak yang mengakibatkan komunikasi tidak berjalan dengan baik dan lancar.

b. Pemaksaan Kehendak oleh Orang Tua Kepada Anak

Komunikasi antara orang tua dengan anak yang diterapkan pada keluarga bapak Joko Susanto dan Ibu Titik Istirokah mengalami masalah, hal ini dapat diketahui dari cara orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya dengan cara yang keras, sehingga mengakibatkan anak menjadi kurang percaya diri di lingkungannya. Anak juga tidak berani menyampaikan pendapatnya kepada orang tua karena merasa takut dan minder, sehingga anak lebih sering diam dan menuruti keinginan orang tuanya. Komunikasi antara keduanya berjalan kurang baik dan kurang lancar karena tidak terjadi hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak dalam berkomunikasi.

c. Kurangnya Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak

Komunikasi antara orang tua dengan anak yang diterapkan pada keluarga bapak Rosiyan Anwar dan Ibu Nur Hayati tidak berjalan dengan baik. Hal itu dapat diketahui daricara komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak kurang efektif, karena sang anak tidak terlalu merespon apa yang dikatakan orang tua. Hal itu dapat dibuktikan dari

pernyataan orang tua bahwa anak sulit untuk diajak berbicara karena sibuk sendiri dengan gadget dan bermain di luar rumah. Jadi orang tua memilih untuk membiarkan anaknya untuk mencari pengalamannya sendiri ketika di luar rumah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada permasalahan dalam komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak yang mengakibatkan komunikasi tidak berjalan dengan baik dan lancar.

3. Dampak Pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral siswa-siswi MIN Kolomayan kabupaten Blitar

a. Pola Komunikasi Otoriter

Berdasarkan wawancara dari informan yang menerapkan pola komunikasi otoriter seperti pada keluarga bapak Joko Susanto, ditemukan beberapa hal yang memberikan dampak kurang baik terhadap anak, sehingga anak menjadi pemalu, serba salah, tidak percaya diri, mudah minder, takut dalam menyampaikan pendapat, dan sulit berbaur dengan orang lain. Dengan demikian, pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak berdampak buruk bagi perkembangan psikologis dan moral anak.

b. Pola Komunikasi Demokratis

Berdasarkan wawancara dari informan yang menerapkan pola komunikasi Demokratis seperti pada keluarga bapak Muhammad Muslih, bapak Setyo Hari Puspito, bapak Rokani, bapak Supriadi, dan bapak Nur Rohman, ditemukan beberapa hal yang dilakukan orang tua dalam

memberikan bimbingan moral kepada anaknya, yaitu dengan mengobrol bersama anak diwaktu senggang, memberi kesempatan anak untuk menyampaikan pendapatnya, memberikan anak kesempatan bermain dan bersosialisasi, memberikan motivasi anak dalam belajarnya. Dengan demikian, pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak berdampak baik bagi perkembangan psikologis dan moral anak.

c. Pola Komunikasi Permissif

Berdasarkan wawancara dari informan yang menerapkan pola komunikasi Permissif seperti pada keluarga bapak Sukriyono, bapak Rosiyan Anwar, dan bapak Imam Sopingi ditemukan beberapa hal yang dilakukan orang tua dalam memberikan bimbingan moral kepada anaknya, yaitu memberikan kebebasan pada anak dalam bermain, memberikan gadget tapi disalah gunakan oleh anak, tidak terlalu mengontrol anak dalam aktivitasnya sehari-hari, membiarkan anak mengurus dirinya sendiri karena kesibukan orang tuanya, anak suka mengabaikan nasihat orang tua, dan anak kurang maksimal dalam belajar. Dengan demikian, pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak berdampak kurang baik bagi perkembangan psikologis dan moral anak.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menganalisis hasil temuan penelitian secara detail untuk mengkonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris. Bagian ini membahas hasil temuan penelitian sesuai dengan judul penelitian yaitu, “Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Pembentukan Moral Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus pada Wali Murid di MIN Kolomayan kabupaten Blitar).

Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada tiga hal yang menjadi fokus dari penelitian ini yaitu: *Pertama*, mendeskripsikan pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral siswa MIN Kolomayan. *Kedua*, menemukan problemkomunikasi orangtua dengan anak dalam pembentukan moralsiswa MIN Kolomayan. *Ketiga*,mengetahui dampak dari pola komunikasi orangtua-anak dalam pembentukan moral siswa MIN Kolomayan.

A. Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Pembentukan Moral Siswa MIN Kolomayan.

Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Peran orang tua adalah bertanggung jawab dalam membentuk mental dan moral anak dalam kehidupannya. Keterlibatan orang tua dalam memberikan perlindungan dan rasa aman terhadap anak sangat dibutuhkan, sehingga anak merasa diperhatikan dan diberi kasih sayang dari orang tuanya. Oleh karenanya, orang tua harus menjaga hubungan yang baik dengan anak agar

tercipta hubungan antarpribadi yang efektif dalam keluarga. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak harus membawa dampak yang baik terhadap keduanya, misalkan dalam bentuk perhatian, kasih sayang, dan bimbingan dari orang tua kepada anak.

Kualitas komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak menjadi sangat penting dilakukan karena akan menciptakan suasana yang harmonis di dalam keluarga. Pemberian perhatian dan kasih sayang kepada anak dapat membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang penuh rasa percaya diri karena merasa diberikan dukungan oleh orang tuanya. Pola komunikasi yang diterapkan pada anak memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral dan psikologis anak. Bimbingan dan arahan yang dilakukan oleh orang tua sangat dibutuhkan oleh anak, hal ini mengingat bahwa anak usia sekolah dasar masih sangat membutuhkan peran dari orang tua untuk mendidik dan mengendalikan anak.

Membangun komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak dilakukan dengan berbagai cara, hal itu tentu memberikan pengaruh yang berbeda kepada anak. Orang tua selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan melakukan kegiatannya sesuai kehendak anak namun tetap diberikan kontrol dari orang tua. Ada orang tua yang terlalu memberikan tekanan dan tuntutan kepada anak bahkan memberikan hukuman fisik membuat anak menjadi tidak percaya diri dan takut untuk mencapai apa yang diinginkannya. Di sisi lain, ada pula orang tua yang terlalu memberikan anak kebebasan dalam bertindak dan berperilaku tanpa

memberikan kontrol dan pengawasan, hal ini membuat anak tidak tahu mana perilaku yang benar dan perilaku yang salah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menggambarkan pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral siswa MIN Kolomayan kabupaten Blitar antara lain pola komunikasi Demokratis, pola komunikasi Otoriter, dan pola komunikasi Permissif.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga bapak Joko Susanto dapat dikatakan sebagai pola komunikasi yang Otoriter, hal tersebut dapat terlihat dari orang tua menggunakan cara yang tegas dalam mendidik anak. Dalam hal ini, anak menjadi kurang memiliki rasa percaya diri dalam hal apapun, anak selalu diberikan arahan dari orang tua dalam melakukan segala sesuatu karena sang anak tidak tanggap dalam melaksanakan sesuatu. karena terlalu diberikan aturan dan tuntutan dari orang tua.

Baurmring menyatakan bahwa pola komunikasi ini akan membentuk anak yang pendiam, tertutup, sulit berinteraksi sosial, dan cenderung menarik diri dari kehidupan sosial. Selain itu, anak juga akan menjadi penakut, mudah tersinggung, dan pemurung. Dalam berinteraksi sosial anak akan terlihat kurang memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu dan mudah dipengaruhi (tidak memiliki pendirian yang kuat). Anak juga bisa memiliki sikap yang suka menentang, memberontak, dan tidak mau mematuhi peraturan.¹⁶⁰

¹⁶⁰ King, L.A, *The science of psychology: An appreciative view (3rd ed.)*, (New York, NY: McGraw Hill Education, 2014) ,hlm. 75.

Pola komunikasi otoriter yang diterapkan pada keluarga bapak Joko Susanto ini, orang tua lebih berperan dalam kehidupan sang anak dengan memberikan tuntutan-tuntutan yang menurutnya dapat memberi dorongan kepada anak dalam berbuat segala sesuatu sesuai keinginan orang tuanya. Namun di sisi lain, orang tua lebih mengutamakan ancaman kepada anak dan orang tua tidak menanyakan apa yang diinginkan oleh anaknya. Dilihat dari penerapan cara mendidik anak yang seperti itu, memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap anak, sehingga anak menjadi pemalu, serba salah, mudah minder, dan takut jika berbaur dengan orang lain. dengan demikian, pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak berdampak buruk bagi perkembangan psikologis dan moral anak.

Menurut Baumrind komunikasi yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. Anak dijadikan sebagai miniatur hidup dalam pencapaian misi hidupnya. Pola komunikasi otoriter merupakan pola yang membatasi dan bersifat menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti petunjuk orang tua tanpa disertai penjelasan dan kesempatan pada anak untuk mengutarakan keinginannya. Orang tua membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anaknya dan hanya sedikit komunikasi verbal. Pola komunikasi dalam hal ini bersifat satu arah, yaitu hanya bersumber dari orang tua.¹⁶¹

¹⁶¹ John Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Edisi ke-5 Jilid !*. (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 59

Hal ini di dukung juga oleh pendapat Mansur, pola komunikasi otoriter adalah pola yang ditandai dengan cara berkomunikasi kepada anak-anaknya dengan aturan-aturan yang ketat. Sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Pola komunikasi otoriter dilakukan dengan keras dan mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan.¹⁶²

Pola komunikasi otoriter bukanlah pola yang pantas diterapkan pada anak sekolah dasar, maka dari itu pola komunikasi demokratis akan lebih baik diterapkan kepada anak sekolah dasar. Hal ini senada dengan pendapat Gunarsa Singgih, pola komunikasi demokratis adalah suatu bentuk komunikasi yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.¹⁶³

Dari pendapat di atas, peneliti juga berpandangan bahwa pola komunikasi otoriter tidak baik jika diterapkan pada anak usia sekolah dasar, sehingga pola komunikasi yang baik untuk diterapkan pada anak usia sekolah dasar adalah pola komunikasi demokratis. Hal tersebut juga didukung oleh data yang ditemukan oleh peneliti di lapangan yaitu pada keluarga bapak Muhammad Muslih, bapak Setyo Hari Puspito, bapak Rokani, bapak Supriadi dan bapak Nur Rohman. Dari kelima keluarga ini, pola komunikasi yang diterapkan kepada anak dengan

¹⁶² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 354

¹⁶³ Gunarsa Singgih, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 84.

menggunakan cara yang hampir sama, yaitu dengan menggunakan nasihat, bimbingan, arahan, teladan, dan perhatian yang penuh kepada anak. Sehingga anak menjadi lebih semangat dalam belajar, patuh pada orang tua, mandiri, percaya diri, memiliki sikap dan moral yang baik, pandai bersosialisasi, dan merasa diperhatikan oleh orang tua.

Selain pola komunikasi otoriter dan demokrasik, peneliti juga menemukan pola komunikasi permisif, dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol secara penuh. Hal ini peneliti temukan pada keluarga bapak Sukriyono, bapak Rosiyan Anwar, dan bapak Imam Sopingi yang menerapkan pola komunikasi permisif tersebut. Pola komunikasi Permisif yang diterapkan oleh keluarga bapak Sukriyono yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas bermain di luar rumah sepuasnya karena kesibukan orang tuanya bekerja di toko, namun di sini anak masih diberikan sedikit kontrol berupa hadiah jika anak mendapatkan nilai bagus, ini berfungsi sebagai motivasi anak dalam belajar.

Yusuf Syamsu menjelaskan dalam pola komunikasi permisif ini sikap *acceptance* orang tua tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sedang anak bersikap agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya.¹⁶⁴

¹⁶⁴ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 52.

Pola komunikasi Permissif yang di terapkan pada keluarga bapak Rosiyan Anwar yaitu dengan memberikan fasilitas bermain anak berupa gadget dan memberi kebebasan kepada anak untuk bermain sepuasnya di luar rumah. Ini menyebabkan anak menjadi lupa belajar dan tidak fokus pada sekitarnya serta sering mengabaikan pesan dari orang tua yang berisi nasihat-nasihat. Hal yang sama juga di terapkan pada keluarga bapak Imam Sopingi yang memberikan kebebasan kepada anak dengan sedikit kontrol dari orang tua. Hal ini menyebabkan anak lebih suka bermain di luar rumah dan enggan untuk berada di rumah, sehingga orang tua jarang memberi bimbingan kepada anak tentang moral dan tata krama dalam bermasyarakat.

Pendapat di atas juga didukung oleh Yusuf Syamsu yang menjelaskan pola komunikasi permissif (cenderung berperilaku membebaskan) adalah salah satu pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasinya orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya. Dalam banyak hal juga anak terlalu diberikan kebebasan untuk mengambil suatu keputusan. Jadi anak tidak merasa diperdulikan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan, orang tua tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahan yang telah ia perbuat atau hal-hal yang semestinya tidak terjadi dapat terulang berkali-kali.¹⁶⁵

Menurut John W. Santrock, Pola komunikasi permissif (*Permissive*) ada dua macam pengasuhan, yaitu permissif memanjakan dan permissif tidak peduli.

¹⁶⁵ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 51

Gaya pengasuhan permissif tidak peduli adalah suatu pola pengasuhan orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak. Orang tua dengan gaya seperti ini biasanya tidak menjawab pertanyaan, “sekarang sudah jam 10 malam, apakah anda tahu di mana anak anda berada?” sedangkan gaya pengasuhan permissif memanjakan adalah suatu pola komunikasi di mana orang tua sangat terlibat dengan anak tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Orang tua yang bersifat permissif memanjakan dan mengizinkan anak melakukan apa yang mereka inginkan.¹⁶⁶

Berdasarkan beberapa bentuk pola komunikasi antara orang tua dengan anak yang peneliti temukan di lapangan, maka peneliti memberikan pandangan bahwa untuk membentuk moral anak yang baik, orang tua harus memberikan pengasuhan kepada anak dengan cara yang tepat. Pola komunikasi otoriter menuntut anaknya untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua. Akibatnya, anak akan menjadi takut, kurang inisiatif, dan kurang percaya diri dalam melakukan segala sesuatu. Sebaliknya, anak akan mmenjadi bertanggung jawab, percaya diri, dan menghargai orang lain jika diasuh dengan menggunakan pola komunikasi demokratis. Akan tetapi, jika anak sama sekali tidak dikontrol atau kontrol terhadap anak sangat minim, sikap anak akan menjadi mudah mengabaikan dan cenderung bebas melakukan apa saja yang disukainya tanpa mengetahui hal itu benar atau salah untuk dilakukan oleh anak. Sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mendidik dan membimbing anak agar anak

¹⁶⁶ John W. Santrock, “*Adolescence: Perkembangan Remaja*”, Ed. 6, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 234.

dapat memahami perilaku yang baik dan yang buruk serta dapat mengetahui mana perilaku yang boleh atau yang dilarang untuk dilakukan.

Pola komunikasi demokratis merupakan pola komunikasi yang sangat tepat diterapkan orang tua karena pola komunikasi ini memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. Orang tua yang menerapkan pola komunikasi ini bersikap rasional, selalu melandasi tindakannya pada akal dan pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak memberikan tuntutan yang berlebihan terhadap anak dan orang tua mengerti batas kemampuan anak. Orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, serta diberikan kebebasan dalam memilih dan melakukan aktivitas yang disukainya.

B. Problem Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Pembentukan Moral Siswa MIN Kolomayan Kabupaten Blitar

Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak memberikan pengaruh positif bagi sang anak. Bentuk perhatian dan kasih sayang orang tua dapat tercurah melalui dialog-dialog yang dilakukan sehari-hari sebagai cara untuk mempererat hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anaknya. Kesibukan orang tua tidak menjadi alasan untuk dapat memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak. Salah satu Tujuan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua adalah membina hubungan yang baik dan membimbing anak agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif. Namun di sisi lain, meskipun intensitas pertemuan orang tua dengan anak tinggi, tetapi yang terpenting adalah berkualitas,

dimana pertemuan antara orang tua dengan anak dapat membentuk moral yang baik terhadap anak.

Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jalaludin Rakhmat, tidak benar anggapan orang bahwa semakin sering seseorang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka semakin baik hubungan mereka. Persoalannya adalah bukan beberapa kali komunikasi itu dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan. Hal ini berarti penting bahwa dalam komunikasi yang diutamakan adalah bukan kuantitas dari komunikasinya, akan tetapi seberapa besar kualitas komunikasi tersebut.¹⁶⁷

Pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak tidak semua dilakukan secara tepat, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil temuan penelitian pada keluarga informan yang menerapkan beberapa pola komunikasi, antara lain pola komunikasi otoriter, pola komunikasi demokratis, dan pola komunikasi permissif. Pola komunikasi otoriter yang diterapkan pada keluarga bapak Joko susanto menimbulkan suatu kendala karena komunikasi yang dilakukan adalah bersifat satu arah yaitu dilakukan oleh orang tua saja. Sedangkan anak tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya kepada keluarga. Hal itu merupakan suatu kendala yang serius yang dialami oleh seorang anak, karena seorang anak seharusnya dapat berkembang dengan baik dan dapat berinteraksi dengan keluarga dan lingkungannya secara terbuka, baik, dan lancar.

¹⁶⁷ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 129.

Pola komunikasi demokratis merupakan pola komunikasi dimana orang tua dan anak dapat berkomunikasi secara lacer dan terbuka satu sama lain, dimana terdapat hubungan timbal balik diantara keduanya. Komunikasi yang baik dan terbuka akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap perkembangan psikologis dan moral anak. Hal ini dapat dibuktikan dari temuan penelitian yaitu pada keluarga informan yang menggunakan pola komunikasi demokratis dalam mengasuh anak. Pola komunikasi demokratis ini diterapkan kepada keluarga bapak Muhammad Muslih, bapak Setyo Hari Puspito, bapak Rokani, bapak Supriadi dan bapak Nur Rohman. Dari kelima keluarga ini, pola komunikasi yang diterapkan kepada anak dengan menggunakan cara yang hampir sama, yaitu dengan mengobrol bersama anak diwaktu senggang, memberi kesempatan anak untuk menyampaikan pendapatnya, memberikan anak kesempatan bermain dan bersosialisasi, memberikan motivasi anak dalam belajarnya. Dengan demikian, pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak berdampak baik bagi perkembangan psikologis dan moral anak.

Dari hasil temuan penelitian tersebut di atas, pola komunikasi demokratis merupakan pola komunikasi yang tepat diterapkan pada seorang anak, karena komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya masalah yang berarti. Komunikasi yang baik dan lancar serta berlangsung dua arah memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan kepribadian, psikologis dan moral seorang anak.

Selain itu, pola komunikasi permissif yang diterapkan orang tua kepada anak dengan cara memberi kebebasan yang berlebihan tanpa adanya kontrol

yang penuh dari orang tua memberikan pengaruh yang tidak baik terhadap perkembangan psikologis dan moral anak. Hal ini dapat dibuktikan dari temuan penelitian yang diperoleh dari keluarga informan yang menerapkan pola komunikasi permissif dalam mendidik anak, yaitu pada keluarga bapak Sukriyono, bapak Rosiyan Anwar, dan bapak Imam Sopingi. Dari hasil wawancara kepada informan keluarga tersebut, ditemukan suatu pola komunikasi yang cenderung memberikan anak kebebasan dalam melakukan aktivitas sesukanya tanpa adanya kendali yang penuh dari orang tua.

Pada keluarga bapak Sukriyono, pola komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anaknya adalah dengan membiarkan anak secara bebas bermain di luar rumah. Anak juga cenderung bersikap tidak peduli dengan pesan-pesan nasihat dari orang tua, hal ini dapat diketahui dari pernyataan dari orang tua bahwa ketika anak diajak bicara, dia mengabaikan pesan dari orang tua. Selain itu, faktor kualitas pertemuan mereka juga kurang, karena kesibukan orang tua dan kesibukan anaknya sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada permasalahan dalam komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak yang mengakibatkan komunikasi tidak berjalan dengan baik dan lancar.

Keluarga bapak Rosiyan Anwar yaitu dengan memberikan fasilitas bermain anak berupa gadget dan memberi kebebasan kepada anak untuk bermain sepuasnya di luar rumah. Ini menyebabkan anak menjadi lupa belajar dan tidak fokus pada sekitarnya serta sering mengabaikan pesan dari orang tua yang berisi nasihat-nasihat. Hal yang sama juga di terapkan pada keluarga bapak Imam Sopingi yang memberikan kebebasan kepada anak dengan sedikit kontrol dari

orang tua. Hal ini menyebabkan anak lebih suka bermain di luar rumah dan enggan untuk berada di rumah, sehingga orang tua jarang memberi bimbingan kepada anak tentang moral dan tata krama dalam bermasyarakat.

Berdasarkan penelitian di atas didukung oleh pendapat Kathleen H. Liwijaya Kuantraf bahwa sebuah komunikasi akan dikatakan sukses jika komunikasi tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan yakni kesamaan pemahaman. Kesamaan merupakan kegiatan yang harus dibangun bersama dan merupakan kesempatan untuk berkomunikasi tanpa suatu tekanan. Dengan adanya kesamaan akan memberikan kesempatan untuk berbicara atau berkomunikasi serta menghilangkan kebosanan dari kegiatan yang menjadi rutinitas antara orang tua dengan anak agar saling memahami dan melengkapi dalam memecahkan persoalan. Komunikasi yang mendalam ditandai oleh kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya, sehingga menimbulkan respon yang baik dalam bentuk perilaku atau tindakan.¹⁶⁸

Menurut peneliti, pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak tentunya sangat mempengaruhi perkembangan psikis dan kepribadian seorang anak. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak yang terjalin secara baik dan lancar dilakukan pada keluarga yang menerapkan pola komunikasi demokratis yaitu keluarga bapak Muhammad Muslih, bapak Setyo Hari Puspito, bapak Rokani, bapak Supriadi dan bapak Nur Rohman. Sedangkan pola komunikasi otoriter yang diterapkan pada keluarga

¹⁶⁸ S.D. Gunarsa dan Y.S.D Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*, cet. 7 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004) hlm. 87.

bapak Joko susanto dinilai tidak berjalan dengan baik dan lancar karena bersifat satu arah. Selain itu, pola komunikasi permissif yang diterapkan oleh keluarga bapak Sukriyono, bapak Rosiyan Anwar, dan bapak Imam Sopingi juga dinilai kurang berjalan dengan baik dan lancar karena orang tua yang cenderung membebaskan anak tanpa adanya kontrol dan kurangnya intensitas pertemuan antara orang tua dengan anak.

C. Dampak Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Pembentukan Moral Siswa MIN Kolomayan Kabupaten Blitar

Pola komunikasi yang diterapkan pada setiap keluarga memiliki berbagai macam pengaruh yang dialami oleh anak. Sehingga setiap pola komunikasi yang diterapkan masing-masing keluarga memiliki dampak yang beraneka ragam sesuai dengan pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua. Dari sini, peneliti menemukan dampak yang ditimbulkan dari pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak.

1. Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi yang otoriter adalah pola komunikasi yang dilakukan secara satu arah yaitu orang tua lebih mendominasi dan memberikan tuntutan kepada anak secara penuh. Sehingga anak tidak bisa memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya serta keinginannya pada orang tua. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi perkembangan psikologis dan kepribadian anak. Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan yang menerapkan pola komunikasi otoriter yaitu pada keluarga bapak Joko Susanto. Di sini orang tua

cenderung terlalu memberikan tuntutan dan tekanan berupa ancaman sebagai cara mengendalikan anak. Ketika ayah memarahi anak, anak merasa ketakutan dan menyebabkan anak menunjukkan sikap berontaknya kepada ibunya. Anak hanya mengerjakan sesuatu jika disuruh oleh orang-orang tua, sebaliknya jika orang tua sedang tidak ada, anak cenderung malas dan tidak tanggap terhadap sesuatu. Sehingga anak melakukan sesuatu hal didasari oleh keterpaksaan karena rasa takut dimarahi atau dihukum oleh orang tuanya.

Yusuf Syamsu menyatakan bahwa komunikasi ini akan membentuk anak yang pendiam, tertutup, sulit berinteraksi sosial, dan cenderung menarik diri dari kehidupan sosial. Selain itu, anak juga akan menjadi penakut, mudah tersinggung, pemurung, dan mudah stress. Dalam berinteraksi sosial anak akan terlihat kurang memiliki sikap inisiatif untuk melakukan sesuatu dan mudah dipengaruhi (tidak memiliki pendirian kuat). Anak juga bisa memiliki sikap yang suka menentang, memberontak, dan tidak mau mematuhi peraturan.¹⁶⁹

Dari hasil temuan penelitian dan teori di atas, peneliti berpandangan bahwa dalam mendidik anak sebaiknya tidak menggunakan pola komunikasi otoriter, hal ini mengakibatkan seorang anak menjadi terkekang dan tidak berkembang. Orang tua hendaknya lebih memberikan kasih sayang dan perhatiannya kepada anak secara penuh, hal itu dikarenakan anak usia sekolah dasar masih sangat membutuhkan peran dari orang tua dalam pembentukan kepribadiannya. Seorang anak hendaknya diberikan kesempatan untuk memilih

¹⁶⁹ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 52.

dan melakukan sesuatu yang disukainya sesuai dengan minatnya. Kegiatan yang dipilih sendiri oleh seorang anak akan menumbuhkan rasa senang dan rasa percaya diri dalam mengembangkan bakat dan kreativitasnya. Selain itu, orang tua juga tetap memberikan bimbingan dan kontrol terhadap anak dalam setiap kegiatannya. Sehingga dalam berperilaku, anak dapat membedakan mana perilaku yang baik yang boleh dilakukan dan mana perbuatan buruk yang tidak boleh dilakukan. Hal ini tentunya akan membawa dampak yang positif bagi perkembangan psikologis dan moral seorang anak.

Pola komunikasi otoriter jika diterapkan kepada anak usia sekolah dasar akan membawa dampak yang sangat besar bagi perkembangan moralnya. Hal ini terlihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh Chandra Ardhi Kurniawan yang menjadi pemurung, tidak percaya diri, memberontak kepada ibu, kurang bisa bersosialisasi, dan tidak memiliki inisiatif dalam melakukan segala sesuatu.

2. Pola Komunikasi Demokratis

Peran orang tua dalam memberikan mendidik dan membimbing anak sangat dibutuhkan untuk perkembangan moral dan kepribadian seorang anak. pola komunikasi demokratis yang diterapkan orang tua kepada anaknya dinilai sangat baik, hal ini terbukti dari penemuan hasil wawancara peneliti kepada informan yang menerapkan pola komunikasi tersebut, antara lain pada keluarga bapak keluarga bapak Muhammad Muslih, bapak Setyo Hari Puspito, bapak Rokani, bapak Supriadi dan bapak Nur Rohman. Dari kelima keluarga ini, pola komunikasi yang diterapkan kepada anak dengan menggunakan cara yang

hampir sama, yaitu dengan menggunakan nasihat, bimbingan, arahan, teladan, dan perhatian yang penuh kepada anak. Sehingga anak menjadi lebih semangat dalam belajar, patuh pada orang tua, mandiri, percaya diri, memiliki sikap dan moral yang baik, dan pandai bersosialisasi.

Penerapan pola komunikasi demokratis sangat sesuai diterapkan pada anak usia sekolah dasar, karena pada usia ini anak memiliki kesempatan mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan keinginannya. Apabila anak tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakatnya, maka anak akan menjadi pemalu dan tidak memiliki rasa percaya diri. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan moral seorang anak.

Baurmring menyatakan dampak pola demokratis terhadap kepribadian seorang anak yaitu dengan pengasuhan yang hangat, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang bersahabat. Selain itu, motivasi dan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua akan mendorong anak untuk bersikap percaya diri, bertanggungjawab, kooperatif, dan mampu mengontrol diri. Anak juga cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki orientasi terhadap prestasi.¹⁷⁰

Senada dengan pendapat di atas, peneliti mengemukakan hasil temuan dari beberapa keluarga informan yang menggunakan pola komunikasi demokratis yaitu menghasilkan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Seorang anak

¹⁷⁰ King, L.A. *The science of Psychology*, hlm. 77.

juga memiliki motivasi dalam belajar sehingga memiliki nilai yang bagus di sekolahnya. Anak memiliki rasa ingin tahu dan memiliki kesungguhan dalam mengerjakan segala sesuatu. Hal ini merupakan bekal bagi seorang anak untuk dapat berbaur dan bersosialisasi di masyarakat.

3. Pola Komunikasi Permissif

Orang tua yang menerapkan pola komunikasi permissif memberikan anak kebebasan dalam bertindak dan beraktivitas sesuka hatinya. Pola komunikasi permissif ini merupakan adalah pola komunikasi dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol secara penuh. Komunikasi permissif ini peneliti jumpai pada tiga keluarga informan yaitu keluarga bapak Sukriyono, bapak Rosiyan Anwar, dan bapak Imam Sopingi.

Pola komunikasi Permissif yang diterapkan oleh keluarga bapak Sukriyono yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas bermain di luar rumah sepuasnya karena kesibukan orang tuanya bekerja di toko, namun di sini anak masih diberikan sedikit kontrol berupa hadiah jika anak mendapatkan nilai bagus, ini berfungsi sebagai motivasi anak dalam belajar.

Pola komunikasi Permissif yang di terapkan pada keluarga bapak Rosiyan Anwar yaitu dengan memberikan fasilitas bermain anak berupa gadget dan memberi kebebasan kepada anak untuk bermain sepuasnya di luar rumah. Ini menyebabkan anak menjadi lupa belajar dan tidak fokus pada sekitarnya serta sering mengabaikan pesan dari orang tua yang berisi nasihat-nasihat. Hal

yang sama juga di terapkan pada keluarga bapak Imam Sopingi yang memberikan kebebasan kepada anak dengan sedikit kontrol dari orang tua. Hal ini menyebabkan anak lebih suka bermain di luar rumah dan enggan untuk berada di rumah, sehingga orang tua jarang memberi bimbingan kepada anak tentang moral dan tata krama dalam bermasyarakat. Hal itu mengakibatkan anak bersikap sesuka hatinya tanpa mengetahui tentang etika dan moral serta hal yang boleh dilakukan atau hal yang dilarang untuk dilakukan oleh anak tanpa bimbingan yang penuh dari orang tua.

Menurut Syamsu, anak yang diberikan kebebasan yang berlebihan oleh orang tuanya cenderung tumbuh dengan kepribadian yang kurang bisa menghargai orang lain. Selain itu, anak juga menjadi manja, tidak patuh, agresif, dan mau menang sendiri. Anak kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri yang cukup. Anak juga kurang matang secara sosial. Prestasi anak pun tidak mendapat perhatian yang cukup dari orang tua yang permissif. Anak juga cenderung memiliki tingkat inisiatif yang tinggi tetapi anak menuntut agar semua permohonannya dikabulkan.¹⁷¹

Menurut peneliti, pola komunikasi permissif tidak sesuai diterapkan pada anak usia sekolah dasar karena memberikan dampak yang kurang baik dengan cara membiarkan anak secara bebas melakukan semua keinginannya tanpa adanya kontrol yang cukup dari orang tua. Hal tersebut sangat berpengaruh kepada perkembangan kepribadian seorang anak yang masih membutuhkan perhatian dan bimbingan penuh dari orang tuanya. Anak tidak seharusnya

¹⁷¹ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 51.

dibiarkan dan diberi kebebasan dalam melakukan sesuatu tanpa adanya arahan yang jelas dari orang tua, sehingga anak berbuat sesuatu sesuka hatinya tanpa mengetahui perbuatan tersebut boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Hal ini berdampak buruk bagi kehidupan seorang anak karena kepribadiannya akan dinilai oleh masyarakat, diterima atau tidaknya perilaku yang diperbuat seorang anak tersebut oleh masyarakat. Baik buruknya perilaku anak salah satunya ditentukan oleh pola komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anaknya, semakin baik cara orang tua berkomunikasi dengan anak, maka semakin baik pula perilaku yang ditunjukkan oleh seorang anak. Begitu pula sebaliknya, penerapan pola komunikasi yang tidak tepat, maka akan berdampak buruk pula terhadap perkembangan moral dan kepribadian seorang anak.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan data dan temuan penelitian serta pembahasan temuan penelitian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia sekolah dasar berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari informan yaitu pola komunikasi Authoritarian (otoriter), pola komunikasi Authoritative (demokratis), dan pola komunikasi Permissif (membebaskan).
2. Problem komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia sekolah dasar antara lain adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anak, pemaksaan kehendak oleh orang tua kepada anak, serta kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak.
3. Dampak Pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia sekolah dasar berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari informan yaitu:
 - a. Pola komunikasi Authoritarian (otoriter) memberikan dampak terhadap anak yang cenderung pendiam, tertutup, sulit berinteraksi sosial, dan cenderung menarik diri dari kehidupan sosial. Selain itu, anak juga akan menjadi penakut, mudah tersinggung, pemurung, dan

mudah stress. Anak juga bisa memiliki sikap yang suka menentang, memberontak, dan tidak mau mematuhi peraturan

- b. Pola komunikasi Authoritative (demokratis), pola komunikasi ini memberikan pengaruh yang positif kepada anak, yaitu menjadikan semangat dalam belajar, patuh pada orang tua, mandiri, memiliki sikap dan moral yang baik pandai bersosialisasi, mendorong anak untuk bersikap percaya diri, bertanggung jawab, kooperatif, dan mampu mengontrol diri. Anak juga cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki orientasi terhadap prestasi.
- c. Pola komunikasi Permissif (membebaskan) memberikan dampak kepada anak yaitu anak tidak patuh, agresif, dan mau menang sendiri, anak kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri yang cukup. Anak juga kurang matang secara sosial. Prestasi anak pun tidak mendapat perhatian yang cukup dari orang tua yang permissif. Anak juga cenderung memiliki tingkat inisiatif yang tinggi tetapi anak menuntut agar semua permohonannya dikabulkan.

B. Saran

1. Penelitian ini hanya terbatas pada pembentukan moral anak usia sekolah dasar, untuk penelitian selanjutnya sangat penting untuk melakukan penelitian terhadap perkembangan karakter pada anak usia sekolah dasar, menengah pertama, ataupun menengah atas.

2. Orang tua dalam membentuk moral pada diri anak dilakukan sedini mungkin, yaitu dengan cara mendidik, membimbing, mengarahkan dan mendukung anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, berakhlak baik, dan berprestasi dalam belajarnya.
3. Orang tua harus bisa bersikap terbuka dan penuh kasih sayang agar anak merasa diperhatikan dan diberi motivasi, perhatian dari orang tua haruslah mengandung suatu pesan moral yang digunakan anak sebagai bekal dalam hidupnya.
4. Pada dasarnya pola komunikasi yang diterapkan oleh masing-masing orang tua tidaklah sama, hal itu tergantung pada situasi dan kondisi pada masing-masing keluarga. Oleh karena itu, jika orang tua memilih menerapkan suatu pola komunikasi yang dianggap berbeda, bisa jadi hal itu memang sengaja dilakukan dengan alasan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Effendy Onong, Uchjana, *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Cresswell, John, *Research Design* terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bachri, *Pola Komunikasi Orang tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Jogjakarta: Arruz Media, 2012.
- Gordon, Thomas, *Menjadi Orang Tua Efektif Petunjuk Terbaru Mendidik Anak yang Bertanggung jawab*, cet. 9. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 2002.
- S.D. Gunarsa dan Y.S.D Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*, cet. 7, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Irawan Prasetya, Suciati, Wardani, *Teori Belajar Motivasi dan Keterampilan Mengajar*. Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan pengembangan Aktifitas Instruksional Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000.

- Ikard, S.S. Peer Mentoring as a Method to Enhance Moral Reasoning Among High School Adolescent, Tuscaloosa. Alabama: The University of Alabama, 2001.
- King, L.A, The Science of Psycology: An appreciative view 3rd ed., New York, NY: McGraw Hill Education, 2014.
- Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito, 2000.
- Nasution, Thamrin, Nur hadijah Nasution, Peranan Orang tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no.66 tahun 2010 pasal 1, Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.2010.
- Rakhmat,Jalaludin, Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Rudy, Teuku May, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional. Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Santrock, John, Perkembangan Masa Hidup Edisi ke-5 Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Santrock, John W., Adolescence: Perkembangan Remaja, Ed. 6, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Santrock, Educational Psycology. New York: McGraw-Hill Company, 2004.
- Santrock, Child Development. New York: McGraw-Hill Companies, 2007.
- Singgih, Gunarsa, Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Soetjiningsih, Christiana Hari, Perkembangan Anak sejak Pembeuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir. Jakarta: Prenada, 2014.

Sudijono, Anas, Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Soyomukti, Nurani, Pengantar Ilmu Komunikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Syamsu , Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Wahlroos, Sven, Komunikasi Keluarga: Panduan Menuju Kesehatan Emosional dan Hubungan Pribadi yang lebih Baik. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.

<http://www.kompasiana.com/anisaekapratiwi/darurat-krisis-moral-negeri-ini>.

diakses pada 21 Agustus 2016 pukul 11.18 wib.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ORANG TUA

Hari/tanggal :

Waktu :

Lokasi :

No.	Fokus Penelitian	Instrumen Wawancara
1.	Bagaimana pola komunikasi orangtua kepada anak dalam pembentukan moral siswa yang dilakukan di MIN Kolomayan?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak untuk membentuk moral? 2. Bagaimana upaya orang tua dalam membentuk moral? 3. Bagaimana cara orang tua agar anak terbiasa melakukan hal-hal positif? 4. Bagaimana sikap orang tua apabila anak melakukan pelanggaran atau kesalahan?
2.	Bagaimana problem komunikasi orangtua dengan anak dalam pembentukan moral siswa yang dilakukan di MIN Kolomayan?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah orang tua selalu memantau perilaku anak setiap saat? 2. Berapa sering orangtua berkomunikasi dengan anak sehari-hari? 3. Apakah kesulitan yang dihadapi orang tua saat berkomunikasi dengan anak? 4. Kapan orang tua merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan anak?
3.	Bagaimana dampak pola komunikasi dalam pembentukan moral siswa yang dilakukan di	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana dampak pola komunikasi

	MIN Kolomayan?	<p>yang diterapkan orang tua kepada anak?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Seberapa sering orang tua memberikan pendidikan tentang moral kepada anak? 3. Bagaimanakah cara orang tua memberikan nasihat kepada anak? 4. Bagaimana tanggapan anak ketika orang tua berkomunikasi tentang pembentukan moral?
--	----------------	--



PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ANAK

Hari/tanggal :

Waktu :

Lokasi :

No.	Fokus Penelitian	Instrumen Wawancara
1.	Bagaimana pola komunikasi orangtua kepada anak dalam pembentukan moral siswa yang dilakukan di MIN Kolomayan?	5. Apakah anak mendengarkan pembicaraan selama berkomunikasi dengan orangtua? 6. Bagaimana sikap orang tua apabila anak turut memberikan saran dan usulan? 7. Apakah anak bercerita kepada orang tua jika mengalami permasalahan? 8. Apakah orang tua selalu menyuruh anak agar melakukan perbuatan yang positif? 9. Bagaimana sikap orang tua apabila anak tidak menuruti perintah dan larangan dari orang tua?
2.	Bagaimana problem komunikasi orangtua dengan anak dalam pembentukan moral siswa yang dilakukan di MIN Kolomayan?	5. Apakah perilaku anak selalu dipantau oleh orang tua setiap saat? 6. Apakah orang tua selalu meluangkan waktu untuk memberikan nasihat tentang moral kepada anak?

		<ol style="list-style-type: none"> 7. Apakah anak pernah membantah nasihat dari orang tua tentang perilaku yang terpuji dan tidak terpuji? 8. Kapankah anak menerima nasihat dari orang tua tentang moral? 9. Kapan anak merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan orang tua?
3.	<p>Bagaimana dampak pola komunikasi dalam pembentukan moral siswa yang dilakukan di MIN Kolomayan?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 5. Bagaimana dampak pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak? 6. Apakah orang tua sering menyuruh anak melakukan perilaku terpuji dan melarang perbuatan yang tidak terpuji? 7. Apakah orang tua mengajarkan tentang perbedaan perilaku yang terpuji dan tidak terpuji? 8. Apakah orang tua selalu membimbing anak dalam pembentukan perilaku yang baik? 9. Bagaimana sikap orangtua ketika anak tidak mematuhi perintahnya?

TRANSKRIP WAWANCARA ORANGTUA

Nama : Bapak Muhammad Muslih (I) dan Ibu Yayuk Fauziah (II)
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Status : Orang tua dari Aan Zumizuhri dan Aan Waris Salafi
 Hari, Tanggal, Waktu : Rabu, 2 November 2016, pukul 15.10 WIB
 Tempat : Rumah Informan
 Kode : Ww. 01 / 2-11-2016
 Tema Wawancara : Model Komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia SD

- Peneliti** : Assalamu'alaikum...
- Informan II** : Wa'alaikum salam bu... (saling bersalaman).
Monggo pinarak (mempersilakan peneliti untuk duduk)
- Peneliti** : Ngapunten nggih bu, kula mengganggu wekdal ipun. Kedatangan kula teng mriki ingkang sepindah silaturrahi, ingkang kaping kalih kula badhe tanglet-tanglet teng wali murid mengenai pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral. Napa panjenengan saget meluangkan wekdal damel wawancara niki bu?
- Informan II** : Oh, inggih bu, monggo... menawi saget, kula bersedia mbantu bu !
- Peneliti** : Matursuwun bu... kula mulai nggih...? Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak untuk membentuk moral?
- Informan II** : Saya dan suami saya memberikan nasihat kepada anak-anak disaat senggang dengan cara mengobrol santai bersama anak.
- Peneliti** : Lalu, bagaimana upaya orang tua dalam membentuk moral anak bu?
- Informan II** : Anak selalu dinasihati agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang buruk.
- Peneliti** : Bagaimana cara orang tua agar anak terbiasa melakukan hal-hal positif bu?

- Informan II** : Sering-sering dinasihati, dibiasakan disiplin, dan membatasi pergaulannya. Apalagi jika ayahnya yang mendidik, maka akan lebih tegas dalam mengawasi anak.
- Informan I** : Assalamualaikum.... (bapak M. Muslih datang).
- Peneliti** : Waalaikumsalam.... mohon maaf pak, saya ingin melakukan wawancara dengan orangtua siswa,,
- Informan I** : nggih, mongo-mongo dilajengaken...
- Peneliti** : Matur suwun pak... Lalu, Bagaimana sikap orang tua apabila anak melakukan pelanggaran atau kesalahan?
- Informan I** : Saya yang memberikan hukuman, biasanya dimarahi, seblak'i, dan tidak diberi uang saku. Saya hanya menasihati...
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu memantau perilaku anak sehari-hari?
- Informan I** : Saya kan lebih saering bekerja, jadi ibunya yang lebih banyaj bersama anak untuk tetap megawasinya.
- Informan II** : Iya, karena ayahnya selalu pergi bekerja di toko, maka saya yang ditugaskan untuk menjaga dan memantau anak sehari-hari dan menemani anak ketika dirumah...
- Peneliti** : Berapa sering orang tua berkomunikasi dengan anak sehari-hari?
- Informan II** : Sering sekali, apalagi disaat anak-anak berada di rumah dan sebelum tidur...
- Peneliti** : Apakah kesulitan yang dihadapi orang tua saat berkomunikasi dengan anak?
- Informan II** : Tidak ada kesulitan, anak-anak selalu memperhatikan orang tua saat berbicara.

- Peneliti** : Kapan orang tua merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan anak?
- Informan II** : Tidak ada kesulitan, soalnya anak-anak saya ini jika dinasihati mendengarkan dan nurut dengan orang tua...
- Peneliti** : Bagaimana dampak pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak?
- Informan II** : Dampaknya baik sekali, dengan sering mengingatkan anak pada kebaikan, maka anak akan lebih mengerti tentang mana yang baik dan mana yang buruk.
- Peneliti** : Seberapa sering orang tua memberikan pendidikan tentang moral kepada anak?
- Informan II** : Anak selalu diingatkan agar tidak tersesat...
- Peneliti** : Bagaimanakah cara orang tua memberikan nasihat kepada anak?
- Informan II** : Menasihati anak dengan halus, jika anak melanggar ya diberi hukuman oleh ayahnya...
- Peneliti** : Bagaimana tanggapan anak ketika orang tua berkomunikasi tentang pembentukan moral?
- Informan II** : Anak mendengarkan, tapi yang namanya anak kalau dibilangi ya harus berulang-ulang biar paham...
- Peneliti** : Terima kasih bu atas waktu dan informasi yang ibu berikan kepada saya, mudah-mudahan dengan ini dapat bermanfaat bagi kula lan panjenengan...
- Informan II** : Sami-sami bu, kula nggih seneng dipuruki ngeten niki... mugi-mugi lancar sedanten nggih bu...
- Peneliti** : Amin... kula nyuwun pamit bu, Assalamu'alaikum (bersalaman).
- Informan II** : Wa'alaikum salam wr. wb...

TRANSKRIP WAWANCARA ORANGTUA

Nama : Bapak Setyo Hari Puspito (I) dan Ibu Susi Dian Kusdianti (II)
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Status : Orang tua dari Fannia Ayu Putri Puspita
 Hari, Tanggal, Waktu : Rabu, 2 November 2016, Pukul 17.10 WIB
 Tempat : Rumah Informan
 Kode : Ww. 02 / 2-11-2016
 Tema Wawancara : Model Komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia SD

Peneliti : Assalamu'alaikum...

Informan I : Wa'alaikum salam bu... (saling bersalaman). Monggo pinarak (mempersilakan peneliti untuk duduk). Wonten napa nggih bu?

Peneliti : Nyuwun sewu pak, kula mengganggu wekdal ipun, kula badhe wawancara kalian wali murid menengai pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral. Menawi bapak bersedia, kula badhe tanglet-tanglet teng panjenengan lan ibu nggih...?

Informan I : Oh... inggih bu, monggo... kula bersedia.

Peneliti : Matursuwun pak... kula mulai nggih...? Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak untuk membentuk moral?

Informan I : Saya selalu memberi nasihat kepada anak sehari-hari...

Peneliti : Lalu, bagaimana upaya orang tua dalam membentuk moral anak?

Informan I : Anak selalu dibimbing setiap hari, karena saya bertanggung jawab atas masa depannya.

Peneliti : Bagaimana cara orang tua agar anak terbiasa melakukan hal-hal positif?

- Informan I** : Sering-sering dibimbing dan diberi contoh tentang perilaku yang baik-baik. Selalu mengawasi anak saya dan memperhatikannya dalam bergaul. Saya takut jika anak saya salah memilih teman, maka akan berakibat buruk, sehingga saya membatasi anak saya pergi terlalu jauh dari rumah, maklumlah dia anak perempuan, takut terjadi apa-apa. Di waktu senggang, saya menasihati anak saya agar selalu rajin dan disiplin
- Peneliti** : Bagaimana sikap orang tua apabila anak melakukan pelanggaran atau kesalahan?
- Informan I** : Saya langsung menegurnya dan memarahinya, kalau tidak anak tidak tahu bahwa itu merupakan hal yang salah dan tidak boleh diulangi oleh anak.
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu memantau perilaku anak sehari-hari Pak?
- Informan I** : Iya, karena dia anak perempuan, maka saya harus mengawasinya dengan baik.
- Peneliti** : Berapa sering orang tua berkomunikasi dengan anak sehari-hari?
- Informan I** : Setiap hari, karena dia sekolah, maka waktunya pas dia berada di rumah saja...
- Peneliti** : Apakah kesulitan yang dihadapi orang tua saat berkomunikasi dengan anak Pak?
- Informan I** : Tidak ada kesulitan, anak saya merupakan anak yang penurut. Jadi tidak terlalu sulit bagi saya untuk berkomunikasi dengannya.
- Informan II** : Sehari-hari saya mengurus rumah tangga, ayahnya bekerja dari pagi sampai sore sehingga tanggung jawab mengurus anak lebih dibebankan kepada saya. Sebagai ibunya, saya menjadi tempat dia bercerita dan membagi keluh kesahnya kepada saya.
- Peneliti** : Kapan orang tua merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan anak Pak?

- Informan I** : Sewaktu anak sekolah dan diniyah di luar rumah, jadi tidak bisa bertemu dan ngobrol dengan anak saya.
- Peneliti** : Bagaimana dampak pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak Pak?
- Informan I** : Dampaknya baik sekali, dengan terus menasihati dia, saya merasakan ada perubahan ke arah positif terhadap anak saya.
- Peneliti** : Seberapa sering orang tua memberikan pendidikan tentang moral kepada anak Pak?
- Informan I** : Setiap hari, siang dan malam...
- Peneliti** : Lalu, bagaimanakah cara orang tua memberikan nasihat kepada anak?
- Informan I** : Melalui nasihat, tindakan, dan selalu diberikan contoh.
- Peneliti** : Bagaimana tanggapan anak ketika orang tua berkomunikasi tentang pembentukan moral Pak?
- Informan I** : Anak mendengarkan, menangkap pembicaraan, dan meresapi...
- Peneliti** : Terima kasih Pak atas waktu dan informasi yang ibu berikan kepada saya, mudah-mudahan dengan ini dapat bermanfaat bagi kula lan panjenengan...
- Informan II** : Sami-sami bu, matursuwun atas kunjunganipun...
- Peneliti** : Nggih sampun, kula nyuwun pamit, (bersalaman). Assalamu'alaikum

TRANSKRIP WAWANCARA ORANGTUA

Nama : Bapak Sukriyono (I) dan Ibu Titik Purwindah (II)
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Status : Orang tua dari Mochammad Reno Yudhanial
 Hari, Tanggal, Waktu : Rabu, 2 November 2016, pukul 19.15 WIB
 Tempat : Rumah Informan
 Kode : Ww. 03 / 2-11-2016
 Tema Wawancara : Model Komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia SD

- Peneliti** : Assalamu'alaikum...
- Informan II** : Wa'alaikum salam bu... (saling bersalaman). Monggo pinarak (mempersilakan peneliti untuk duduk). Wonten keperluan nopo nggih bu? Njenenengan saking pundi bu?
- Peneliti** : Kula mahasiswa saking UIN Malang, Ngapunten nggih bu, kula mengganggu wekdal ipun. Kedatangan kula teng mriki ingkang sepindah silaturrahi, ingkang kaping kalih kula badhe tanglet-tanglet teng wali murid mengenai pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral. Napa panjenengan saget meluangkan wekdal damel wawancara niki bu? (
- Informan II** : Oh, ngoten... inggih bu, monggo... menawi saget, kula bersedia mbantu bu !
- Peneliti** : Matursuwun bu... kula mulai nggih...? Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak untuk membentuk moral?
- Informan II** : Saya dan suami saya memberikan nasihat kepada anak dengan cara mengingatkan dan memberi motivasi kepada anak. memberikan hadiah agar anak semangat dalam melakukan hal yang baik.
- Peneliti** : Lalu, bagaimana upaya orang tua dalam membentuk moral anak?

- Informan II** : Anak diberikan pendidikan di TPQ, dan di rumah sebisa mungkin dibimbing.
- Peneliti** : Bagaimana cara orang tua agar anak terbiasa melakukan hal-hal positif ?
- Informan II** : Saya dan suami memberikan contoh, anak dinasihati, serta memperhatikan lingkungan dia bergaul.
- Peneliti** : Bagaimana sikap orang tua apabila anak melakukan pelanggaran atau kesalahan?
- Informan I** : Saya yang memarahinya, tapi pada dasarnya anaknya yang bandel, jadi saya menasihatinya pelan-pelan meski sering tidak didengarkan. Hanya saja, saya menjanjikan hadiah jika dia mendapat prestasi yang baik di kelas biar tetap semangat belajar.
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu memantau perilaku anak sehari-hari bu?
- Informan II** : Tidak selalu, karena saya dan suami kan memiliki toko, lalu anak sekolah dan TPQ, waktu yang tersisa hanya sedikit buat bertemu anak.
- Peneliti** : Berapa sering orang tua berkomunikasi dengan anak sehari-hari ?
- Informan I** : Agak jarang, soalnya anak saya memang sering berada di luar rumah, sekolah, TPQ, bermain di luar, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Saya percaya saja terhadap apa yang dilakukan anak, mungkin itu merupakan bentuk dari kemandirian dan kemampuan bersosialnya dengan teman-temannya.
- Peneliti** : Lalu, apakah kesulitan yang dihadapi orang tua saat berkomunikasi dengan anak?
- Informan II** : Mungkin kesulitannya ya pada anak itu sendiri, karena anak saya sulit dikasih tahu, dan lumayan bandel, bahkan terkadang seolah-olah malah mengajari saya.

- Peneliti** : Kapan orang tua merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan anak?
- Informan II** : Biasanya saya dan suami memang sibuk dengan pekerjaan di toko, sehingga waktu berkomunikasi dengan anak lumayan sulit.
- Peneliti** : Bagaimana dampak pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak?
- Informan II** : Ada perubahan, jika anak diberi tahu terus-menerus anak akan paham tentang kebaikan dan keburukan.
- Peneliti** : Seberapa sering orang tua memberikan pendidikan tentang moral kepada anak?
- Informan II** : Ketika bertemu dan ketika ada waktu senggang, maka orang tua mencoba menasihati anak.
- Peneliti** : Bagaimanakah cara orang tua memberikan nasihat kepada anak?
- Informan II** : Melalui obrolan dan memberikan contoh dengan tindakan yang baik pada anak
- Peneliti** : Bagaimana tanggapan anak ketika orang tua berkomunikasi tentang pembentukan moral?
- Informan II** : Anak tidak terlalu mendengarkan dan cenderung cuek ketika dikasih tahu.
- Peneliti** : Terima kasih bu atas waktu dan informasi yang ibu berikan kepada saya, mudah-mudahan dengan ini dapat bermanfaat bagi kula lan panjenengan...
- Informan II** : Sami-sami bu, kula nggih semanten ugi...
- Peneliti** : kula nyuwun pamit bu, Assalamu'alaikum (bersalaman).
- Informan II** : Wa'alaikum salam wr. wb...

TRANSKRIP WAWANCARA ORANGTUA

Nama : Bapak Rokani (I) dan Ibu Masro'in (II)
 Pekerjaan : Tani
 Status : Orang tua dari Kusnul Kotimah
 Hari, Tanggal, Waktu : Kamis, 3 November 2016, pukul 15.35 WIB
 Tempat : Rumah Informan
 Kode : Ww. 04 / 3-11-2016
 Tema Wawancara : Model Komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia SD

- Peneliti** : Assalamu'alaikum...
- Informan II** : Wa'alaikum salam bu... (saling bersalaman). Monggo pinarak (mempersilakan peneliti untuk duduk).
- Peneliti** : Inggih... Ngapunten nggih pak, bu, kula mengganggu wekdal ipun. Kedatangan kula teng mriki ingkang sepindah silaturrahi, ingkang kaping kalih kula badhe tanglet-tanglet teng wali murid mengenai pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral. Napa panjenengan saget meluangkan wekdal damel wawancara niki bu?
- Informan II** : Oh, inggih bu, monggo... kula saget bu!
- Peneliti** : Matursuwun bu... kula mulai nggih...? Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak untuk membentuk moral?
- Informan II** : Saya menasihati anak saya dengan agar berperilaku baik dengan membiasakannya sehari-hari.
- Informan I** : Anak saya penurut, sehingga cara menasihatinya juga mudah. Yang penting anak diberikan contoh yang baik-baik saja agar terbiasa dalam kehidupannya..
- Peneliti** : Lalu, bagaimana upaya orang tua dalam membentuk moral anak?
- Informan II** : Anak diberikan pengertian-pengertian dengan dinasihati, kalau salah ya dimarahi...

- Peneliti** : Bagaimana cara orang tua agar anak terbiasa melakukan hal-hal positif?
- Informan II** : Anak dibiasakan setiap hari, mengajari sopan santun dan berperilaku yang baik. Dengan memberikan bimbingan berupa pembiasaan tata krama dan sopan santun merupakan suatu bekal baginya agar dia dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat.
- Peneliti** : Bagaimana sikap orang tua apabila anak melakukan pelanggaran atau kesalahan?
- Informan II** : Sedikit dimarahi, karena kalau terlalu kasar kasihan, hatinya sangat perasa... yang penting anak tidak mengulangi kesalahannya...
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu memantau perilaku anak sehari-hari?
- Informan II** : Iya, ketika berada di rumah, anak selalu saya awasi, kalau pergi terlalu jauh saya melarangnya, soalnya anak perempuan harus mempunyai batasan.
- Peneliti** : Berapa sering orang tua berkomunikasi dengan anak sehari-hari?
- Informan II** : pada waktu nonton TV malam hari seperti ini, kalau siang waktu bertemunya sangat singkat sekali. Dia punya kegiatan dan juga pergi les...
- Peneliti** : Apakah kesulitan yang dihadapi orang tua saat berkomunikasi dengan anak bu?
- Informan II** : Mungkin anak yang terlalu sibuk berada di luar rumah, sehingga waktu bertemu singkat dengan anak saya. Karena anak saya ini perempuan, anak saya ini penurut...
- Peneliti** : Kapan orang tua merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan anak bu?

- Informan II** : Tidak ada kesulitan, soalnya anak-anak saya ini jika dinasihati mendengarkan dan nurut dengan orang tua...
- Peneliti** : Bagaimana dampak pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak bu?
- Informan II** : Anak jadi tahu mana yang baik dan mana yang buruk...
- Peneliti** : Seberapa sering orang tua memberikan pendidikan tentang moral kepada anak bu?
- Informan II** : Anak selalu dinasihati dengan halus dengan diberikan contoh-contoh perilaku di lingkungan sekitar agar anak mengambil hikmah dari pengalaman orang lain tersebut.
- Peneliti** : Bagaimanakah cara orang tua memberikan nasihat kepada anak?
- Informan II** : Menasihati anak dengan halus, jika anak melanggar ya dimarahi...
- Peneliti** : Bagaimana tanggapan anak ketika orang tua berkomunikasi tentang pembentukan moral bu?
- Informan II** : Anak diam dan mendengarkan orang tua, yang penting harapan saya, dia menjadi anak yang membanggakan orang tua dan masyarakat.
- Peneliti** : Terima kasih bu atas waktu dan informasi yang ibu berikan kepada saya, mudah-mudahan dengan ini dapat bermanfaat bagi kula lan panjenengan...
- Informan II** : Sami-sami bu, kula matursuwun dipun puruki... mugi-mugi tugase lancar sedanten nggih bu...
- Peneliti** : Amin... kula nyuwun pamit bu, Assalamu'alaikum (bersalaman).
- Informan II** : Wa'alaikum salam wr. wb...

TRANSKRIP WAWANCARA ORANGTUA

Nama : Bapak Supriadi (I) dan Ibu Umi Poniym (II)
 Pekerjaan : Guru
 Status : Orang tua dari Putri Wulandari
 Hari, Tanggal, Waktu : Kamis, 3 November 2016, pukul 17.05 WIB
 Tempat : Rumah Informan
 Kode : Ww. 05 / 3-11-2016
 Tema Wawancara : Model Komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia SD

- Peneliti** : Assalamu'alaikum...
Informan I : Wa'alaikum salam bu... (saling bersalaman).
 Monggo pinarak (mempersilakan peneliti untuk duduk)
Peneliti : Ngapnten nggih pak, kula mengganggu wekdal ipun. Kedatangan kula teng mriki ingkang sepindah silaturrahi, ingkang kaping kalih kula badhe tanglet-tanglet teng wali murid mengenai pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral. Napa bapak lan ibu saget meluangkan wekdal damel wawancara niki?
Informan I : Oh, inggih bu, monggo-monggo...!
Peneliti : Matursuwun pak... kula mulai nggih...? Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak untuk membentuk moral?
Informan I : Saya dan istri saya memberikan nasihat kepada anak berupa teguran.
Peneliti : Lalu, bagaimana upaya orang tua dalam membentuk moral anak pak?
Informan I : Memberikan contoh kepada anak dengan hal-hal yang baik dan mengarahkan anak supaya berperilaku yang baik. Memberikan bimbingan mengenai moral dan tata krama kepada anak saya dengan cara menasihatinya dengan perkataan.

- Peneliti** : Bagaimana cara orang tua agar anak terbiasa melakukan hal-hal positif pak?
- Informan I** : Anak dimasukkan TPQ dan kegiatan-kegiatan positif yang menunjang kreatifitasnya. Kegiatan di luar rumah dibatasi, seperti bermain dan main ke rumah teman.
- Peneliti** : Bagaimana sikap orang tua apabila anak melakukan pelanggaran atau kesalahan?
- Informan I** : Saya dan istri menegur anak, mengarahkannya agar tidak mengulangi, terkadang menjewer, dan memarahinya.
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu memantau perilaku anak sehari-hari?
- Informan I** : Pasti, karena anak harus diawasi agar tidak melenceng.
- Peneliti** : Berapa sering orang tua berkomunikasi dengan anak sehari-hari?
- Informan I** : Pagi sebelum berangkat sekolah dan siang sepulang sekolah.
- Peneliti** : Apakah kesulitan yang dihadapi orang tua saat berkomunikasi dengan anak?
- Informan I** : Anak suka menonton TV sehingga saya sulit mengajak dia ngobrol karena kalah dengan TV. TV juga mengakibatkan anak saya lupa belajar.
- Peneliti** : Kapan orang tua merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan anak?
- Informan I** : Ketika malam hari anak langsung masuk kamar untuk belajar sehingga saya tidak berani mengganggunya.
- Peneliti** : Bagaimana dampak pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak?

- Informan I** : Anak menjadi semakin baik dan anak tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.
- Peneliti** : Seberapa sering orang tua memberikan pendidikan tentang moral kepada anak?
- Informan I** : Saat kami bertemu, biasanya sepulang sekolah.
- Informan II** : Anak lebih sering berbicara kepada saya daripada dengan ayahnya. Anak lebih terbuka ketika mengobrol tentang hal-hal yang dialaminya kepada saya.
- Peneliti** : Bagaimanakah cara orang tua memberikan nasihat kepada anak?
- Informan II** : Memberikan nasihat berupa kata-kata dan memberikan contoh kepada anak dengan contoh perilaku si A, si B, si C sehingga anak bisa mengambil hikmah dari perilaku-perilaku orang tersebut, yang benar di contoh dan yang salah tidak di contoh.
- Peneliti** : Bagaimana tanggapan anak ketika orang tua berkomunikasi tentang pembentukan moral?
- Informan II** : Anak saya nurut, apa yang dikatakan orang tua didengarkan dan didengarkan oleh anak.
- Peneliti** : Terima kasih bapak dan ibu atas waktu dan informasi yang bapak dan ibu berikan kepada saya, mudah-mudahan dengan ini dapat bermanfaat bagi kula lan panjenengan...
- Informan I & II** : Sami-sami bu, kula doakan sampeyan tugasipun enggal mantun.
- Peneliti** : Amin... pangestunipun bapak lan ibu, kula nyuwun pamit, Assalamu'alaikum (bersalaman).
- Informan I & II** : Wa'alaikum salam wr. wb.

TRANSKRIP WAWANCARA ORANGTUA

Nama : Bapak Nur Rohman (I) dan Ibu Lilik Ambarwati (II)
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Status : Orang tua dari Nanda Tahta Alfina
 Hari, Tanggal, Waktu : Kamis, 3 November 2016, pukul 19.15 WIB
 Tempat : Rumah Informan
 Kode : Ww. 06 / 3-11-2016
 Tema Wawancara : Model Komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia SD

Peneliti : Assalamu'alaikum...

Informan I : Wa'alaikum salam... (saling bersalaman). Monggo pinarak (mempersilakan peneliti untuk duduk)

Peneliti : Ngapnten nggih pak, kula mengganggu wekdal ipun. Kedatangan kula teng mriki ingkang sepindah silaturrahi, ingkang kaping kalih kula badhe tanglet-tanglet teng wali murid mengenai pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral. Napa bapak saget meluangkan wekdal damel wawancara niki?

Informan I : Oh, inggih, monggo...!

Peneliti : Matursuwun pak... kula mulai nggih...? Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak untuk membentuk moral?

Informan I : Mendidik anak, dimasukkan ke TPQ.

Peneliti : Lalu, bagaimana upaya orang tua dalam membentuk moral anak pak?

Informan I : Diarahkan ke hal yang baik.

Peneliti : Bagaimana cara orang tua agar anak terbiasa melakukan hal-hal positif pak?

Informan II : Di latih setiap hari, di nasihati, dan di biasakan melakukan sesuatu yang baik.

- Peneliti** : Bagaimana sikap orang tua apabila anak melakukan pelanggaran atau kesalahan?
- Informan II** : Di nasihati dan di arahkan karena anak saya ini penurut jadi mudah untuk menasihatinya.
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu memantau perilaku anak sehari-hari bu?
- Informan II** : Kami tidak bisa memantau setiap saat, hanya saat dirumah saja, biasanya waktu pulang sekolah.
- Peneliti** : Berapa sering orang tua berkomunikasi dengan anak sehari-hari?
- Informan II** : Sering.
- Peneliti** : Apakah kesulitan yang dihadapi orang tua saat berkomunikasi dengan anak?
- Informan II** : Tidak ada kesulitan karena anak saya ini penurut.
- Peneliti** : Kapan orang tua merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan anak?
- Informan II** : Ketika orang tua sedang bekerja sehingga waktu untuk berkomunikasi dengan anak terbatas.
- Peneliti** : Bagaimana dampak pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak?
- Informan II** : Ada perubahan ke arah yang lebih baik dari anak.
- Peneliti** : Seberapa sering orang tua memberikan pendidikan tentang moral kepada anak?
- Informan II** : Sewaktu bersantai bersama keluarga di depan TV, juga waktu anak melakukan kesalahan kami menasihatinya.
- Peneliti** : Bagaimanakah cara orang tua memberikan nasihat kepada anak?
- Informan II** : dinasihati baik-baik dan diberikan contoh agar anak paham.

- Peneliti** : Bagaimana tanggapan anak ketika orang tua berkomunikasi tentang pembentukan moral?
- Informan II** : Anak mendengarkan dengan seksama dan anak menuruti kata-kata orang tua.
- Peneliti** : Terima kasih bapak dan ibu atas waktu dan informasi yang bapak dan ibu berikan kepada saya, mudah-mudahan dengan ini dapat bermanfaat bagi kula dan panjenengan. Mugi-mugi Fina saget sukses.
- Informan I & II** : Amin bu. Sampeyan nggeh mugi-mugi sukses pindah.
- Peneliti** : Amin... pangestunipun bapak lan ibu, kula nyuwun pamit, Assalamu'alaikum (bersalaman).
- Informan I & II** : Wa'alaikum salam wr. wb...

TRANSKRIP WAWANCARA ORANGTUA

Nama : Bapak Rosiyan (I) dan Ibu Nur Hayati (II)
 Pekerjaan : Guru
 Status : Orang tua dari Haga Guantara
 Hari, Tanggal, Waktu : Jumat, 4 November 2016, pukul 16.05 WIB
 Tempat : Rumah Informan
 Kode : Ww. 07 / 4-11-2016
 Tema Wawancara : Model Komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia SD

- Peneliti** : Assalamu'alaikum...
- Informan II** : Wa'alaikum salam bu... (saling bersalaman). Monggo pinarak (mempersilakan peneliti untuk duduk). Wonten nopo nggih ...?
- Peneliti** : Ngapunten nggih bu, kula mengganggu wekdal ipun. Kula mahasiswa saking UIN Malang . Kedatangan kula teng mriki ingkang sepindah silaturrahmi, ingkang kaping kalih kula badhe tanglet-tanglet teng wali murid mengenai pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral. Napa bapak lan ibu saget meluangkan wekdal damel wawancara niki?
- Informan II** : Oh, inggih bu, monggo...! sebisa mungkin kula bantu...
- Peneliti** : Matursuwun bu... kula mulai nggih...? Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak untuk membentuk moral?
- Informan II** : Saya melihat situasi anak jika mau berkomunikasi dengannya, tergantung kondisi anak, apakah anak sedang bisa diajak ngobrol apa sedang sibuk.
- Peneliti** : Lalu, bagaimana upaya orang tua dalam membentuk moral anak?
- Informan I** : Memberikan nasihat secara terus-menerus kepada anak, saya dan bapak tidak bosan-bosan mengingatkan anak setiap waktu...

- Peneliti** : Bagaimana cara orang tua agar anak terbiasa melakukan hal-hal positif bu?
- Informan II** : Anak dimasukkan TPQ, melihat lingkungan bergaul anak yang baik dan mendukung anak melakukan kegiatan-kegiatan positif.
- Peneliti** : Bagaimana sikap orang tua apabila anak melakukan pelanggaran atau kesalahan?
- Informan II** : Saya dan bapak memberikan peringatan dan memberikan sedikit hukuman. Kalau anak sering dihukum, dia malah semakin bandel.
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu memantau perilaku anak sehari-hari?
- Informan II** : Tidak setiap hari, pada waktu-waktu tertentu saja dan jika diperlukan. Soalnya dia sering mengabaikan orang tua dan tidak fokus kalau diajak bicara karena gadgetnya itu, dan sekaligus membuat dia malas belajar.
- Peneliti** : Berapa sering orang tua berkomunikasi dengan anak sehari-hari?
- Informan II** : Sesering mungkin, tidak hanya pas melakukan kesalahan saja.
- Peneliti** : Apakah kesulitan yang dihadapi orang tua saat berkomunikasi dengan anak?
- Informan II** : Anak suka main diluar rumah dan asyik jika bersama teman-temannya. Kalau di rumah asyik dengan gadgetnya.
- Peneliti** : Kapan orang tua merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan anak?
- Informan II** : Kesulitannya adalah ketika anak terlalu sibuk di luar rumah bersama temannya bergaul sehari-hari. Sehingga kami agak jarang mengobrol bersama.
- Peneliti** : Bagaimana dampak pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak?

- Informan II** : Karena anak saya ini tergolong anak yang bandel, dia hanya mendengarkan ketika orang tua menasihati. Dia bergaya seolah-olah paham, tapi setelah itu dia mengabaikannya. Masuk telinga kanan, keluar telinga kiri.
- Peneliti** : Seberapa sering orang tua memberikan pendidikan tentang moral kepada anak bu?
- Informan II** : Saat kami bertemu selalu diberikan penjelasan-penjelasan dan nasihat tentang kebaikan, meskipun anak bandel, orang tua tetap berusaha mengarahkan.
- Peneliti** : Bagaimanakah cara orang tua memberikan nasihat kepada anak?
- Informan II** : Memberikan nasihat kepada anak saya itu tidak bisa dengan cara halus, karena dia anaknya bandel, maka saya dan bapak menggunakan cara yang agak keras, kalau tidak keras tidak mempan sehingga anak dengan mudah mengabaikannya.
- Peneliti** : Bagaimana tanggapan anak ketika orang tua berkomunikasi tentang pembentukan moral?
- Informan II** : Anak saya hanya meng-iyakan di dalam mulut saja, tapi setelahnya di gampang lupa. meskipun sering diingatkan, tapi begitu tanggapannya.
- Peneliti** : Terima kasih bu atas waktu dan informasi yang bapak dan ibu berikan kepada saya, mudah-mudahan dengan ini dapat bermanfaat bagi kula lan panjenengan...
- Informan II** : Sami-sami bu, kula seneng kok di puruki teng griyo ngeten niki, mugi-mugi sampeyan lancar sedantenipun...
- Peneliti** : Amin... pangestunipun bu, nggih sampun kula nyuwun pamit, Assalamu'alaikum (bersalaman).
- Informan II** : Wa'alaikum salam wr. wb...

TRANSKRIP WAWANCARA ORANGTUA

Nama : Bapak Joko Susanto (I) dan Ibu Titik Istirokah (II)
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Status : Orang tua dari Muhammad Chandra Ardi Kurniawan
 Hari, Tanggal, Waktu : Jumat, 4 November 2016, pukul 16.55 WIB
 Tempat : Rumah Informan
 Kode : Ww. 08 / 4-11-2016
 Tema Wawancara : Model Komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia SD

- Peneliti** : Assalamu'alaikum...
- Informan II** : Wa'alaikum salam bu... (saling bersalaman). Monggo pinarak (mempersilakan peneliti untuk duduk). Wonten nopo nggih...?
- Peneliti** : Ngapunten nggih pak, bu, kula mengganggu wekdalipun. Kula mahasiswa saking UIN Malang . Kedatangan kula teng mriki ingkang sepindah silaturrahi, ingkang kaping kalih kula badhe tanglet-tanglet teng wali murid mengenai pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral. Napa bapak lan ibu saget meluangkan wekdal damel wawancara niki?
- Informan II** : Oh, inggih bu, monggo-monggo... kula purun diwawancara...
- Peneliti** : Matursuwun bu... kula mulai nggih...? Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak untuk membentuk moral?
- Informan II** : Saya menggunakan cara halus dan cara kasar dalam menasihati anak saya. Tergantung kondisinya, anak saya ini agak susah dibilangi, jadi kalau dia mengabaikan, maka dengan cara kasar., terutama oleh ayahnya.
- Peneliti** : Lalu, bagaimana upaya orang tua dalam membentuk moral anak bu?

- Informan II** : Di masukkan TPQ, kalau nakal dimarahi biar tidak mengulangi lagi (kapok). Apalagi kalau anak saya ini terlalu lama bermain di luar dan lupa waktu, maka ayahnya siap memarahinya.
- Peneliti** : Bagaimana cara orang tua agar anak terbiasa melakukan hal-hal positif?
- Informan II** : Saya melarang anak meniru hal-hal buruk yang ada di lingkungan yang dapat mempengaruhinya ke arah yang buruk. Saya melatih dia untuk disiplin agar tepat waktu dalam semua hal, karena dia anaknya agak susah dibilangi.
- Peneliti** : Bagaimana sikap orang tua apabila anak melakukan pelanggaran atau kesalahan?
- Informan I** : Saya memberikan peringatan, menasihati, dan jika sudah kelewatan maka saya memberi pelajaran yang lumayan tegas, saya bentak bahkan saya tidak segan-segan memberi sedikit pukulan.
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu memantau perilaku anak sehari-hari?
- Informan II** : Iya, setiap hari, karena anak saya perlu diawasi agar tidak malas dan berbuat semaunya.
- Peneliti** : Berapa sering orang tua berkomunikasi dengan anak sehari-hari?
- Informan II** : Sering, tidak hanya pas melakukan kesalahan saja.
- Peneliti** : Apakah kesulitan yang dihadapi orang tua saat berkomunikasi dengan anak?
- Informan II** : Saya rasa tidak ada kesulitan, jika dia dinasihati mendengarkan, apalagi kalau ayahnya yang menasihati.
- Peneliti** : Kapan orang tua merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan anak?
- Informan II** : Kesulitannya hanya waktu dia sekolah dan ketika main di luar rumah, karena tidak bisa bertemu...

- Peneliti** : Bagaimana dampak pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak?
- Informan II** : Meskipun anak saya ini bandel, dia selalu mendengarkan ketika orang tua berbicara. Jadi sedikit-sedikit anak saya paham tentang mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan anak.
- Peneliti** : Seberapa sering orang tua memberikan pendidikan tentang moral kepada anak bu?
- Informan II** : Waktu bersantai pada malam hari seperti ini, sedikit-sedikit mengobrol bersama...
- Peneliti** : Bagaimanakah cara orang tua memberikan nasihat kepada anak?
- Informan II** : Memberi nasihat dengan perkataan kepada anak, memberi tahu yang mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan...
- Peneliti** : Bagaimana tanggapan anak ketika orang tua berkomunikasi tentang pembentukan moral?
- Informan II** : Anak saya mendengarkan dan memperhatikan jika orang tua berbicara sehingga dia mengetahui mana perilaku yang baik dan yang buruk...
- Peneliti** : Terima kasih bu atas waktu dan informasi yang bapak dan ibu berikan kepada saya, mudah-mudahan dengan ini dapat bermanfaat bagi kula dan panjenengan...
- Informan II** : Sami-sami bu, kula seneng kok di puruki teng griyo ngeten niki, mugi-mugi sampeyan lancar sedantenipun...
- Peneliti** : Amin... pangestunipun bu, nggih sampun kula nyuwun pamit, Assalamu'alaikum (bersalaman).
- Informan II** : Wa'alaikum salam wr. wb...

TRANSKRIP WAWANCARA ORANGTUA

Nama : Bapak Imam Sopingi (I) dan Ibu Siti Khotimah (II)
 Pekerjaan : Tani
 Status : Orang tua dari Alvionita Rahmadhani
 Hari, Tanggal, Waktu : Jumat, 4 November 2016, pukul 18.35 WIB
 Tempat : Rumah Informan
 Kode : Ww. 09 / 4-11-2016
 Tema Wawancara : Model Komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia SD

- Peneliti** : Assalamu'alaikum...
- Informan II** : Wa'alaikum salam bu... (saling bersalaman). Monggo pinarak (mempersilakan peneliti untuk duduk). Wonten nopo nggih ...?
- Peneliti** : Ngapunten nggih pak, bu, kula mengganggu wekdal ipun. Kula mahasiswa saking UIN Malang . Kedatangan kula teng mriki ingkang sepindah silaturrahi, ingkang kaping kalih kula badhe tanglet-tanglet teng wali murid mengenai pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral. Napa bapak lan ibu saget meluangkan wekdal damel wawancara niki?
- Informan II** : Oh, inggih bu, monggo-monggo... menawi kula saget bantu, kula bersedia mbantu...
- Peneliti** : Matursuwun bu... kula mulai nggih...? Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak untuk membentuk moral?
- Informan II** : Saya mengajari anak tentang sopan santun, cara berperilaku yang baik, membimbing dia dalam belajar, memasukkan dia ke TPQ, dan les untuk menunjang prestasinya.
- Peneliti** : Lalu, bagaimana upaya orang tua dalam membentuk moral anak?
- Informan II** : Berusaha sebisa mungkin agar anak dapat menjadi lebih baik, mengawasinya dalam berperilaku sehari-

hari, melatih disiplin kepada anak dengan cara halus dulu, kalau dengan cara halus tidak bisa, maka saya menggunakan cara kasar agar anak disiplin.

- Peneliti** : Bagaimana cara orang tua agar anak terbiasa melakukan hal-hal positif?
- Informan II** : Saya sering-sering mengingatkan anak agar selalu melakukan hal-hal yang baik.
- Informan I** : Alvi itu termasuk anak yang mandiri, tidak suka menggantungkan semua urusan kepada orang tua atau orang lain.
- Peneliti** : Bagaimana sikap orang tua apabila anak melakukan pelanggaran atau kesalahan?
- Informan II** : Saya dan ayahnya mengingatkan dan menegurnya agar tidak mengulangi kesalahannya tersebut. Bahkan saya biasanya kalau anak tidak bisa ditegur, tidak saya beri uang saku sebagai hukumannya...
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu memantau perilaku anak sehari-hari bu?
- Informan II** : Iya, anak harus dipantau dengan sesesering mungkin, karena anak perempuan harus dibatasi kegiatannya, kalau dia bermain terlalu jauh, maka saya mencarinya.
- Peneliti** : Berapa sering orang tua berkomunikasi dengan anak sehari-hari?
- Informan II** : Setiap saat, pagi sebelum berangkat sekolah, siang sepulang sekolah, saat membantu anak belajar, dan sebisa mungkin saya menemaninya saat belajar karena dengan begitu saya bisa menyelipkan nasihat-nasihat untuk dia.
- Peneliti** : Apakah kesulitan yang dihadapi orang tua saat berkomunikasi dengan anak?
- Informan II** : Tidak ada kesulitan, anak saya ini nurut sama saya. Dia sering menceritakan hal-hal yang dialaminya

kepada saya. Tapi kalau dengan bapaknya, anak tidak terbuka dan jarang berkomunikasi, mungkin bapaknya kurang dekat dengannya.

Peneliti : Kapan orang tua merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan anak?

Informan II : Kesulitannya hanya waktu dia sekolah dan ketika main di luar rumah. Kalau sama saya, kesulitannya karena memang dia tidak terlalu dekat dengan saya, jadi jarang berkomunikasi dan mengobrol dengan saya.

Peneliti : Bagaimana dampak pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak?

Informan I : Ada perubahan ke arah yang lebih baik, anak menjadi semakin disiplin karena dibiasakan dinasihati.

Peneliti : Seberapa sering orang tua memberikan pendidikan tentang moral kepada anak bu?

Informan II : Hampir setiap hari, tidak hanya waktu anak melakukan pelanggaran saja, orang tua tidak bosan-bosannya mengingatkan, karena takutnya anak cuma mendengarkan masuk kuping kiri keluar kuping kanan.

Peneliti : Bagaimanakah cara orang tua memberikan nasihat kepada anak?

Informan II : Mengarahkan anak dalam kebaikan, mengajari anak tentang perilaku yang benar dan salah, dan mencontohi anak dengan perilaku yang baik.

Peneliti : Bagaimana tanggapan anak ketika orang tua berkomunikasi tentang pembentukan moral bu?

Informan II : Anak mendengarkan dan menerima penjelasan-penjelasan tentang moral dari orang tua. Orang tua pun juga harus sering-sering mengingatkan anak agar tidak lupa.

Peneliti : Terima kasih bu atas waktu dan informasi yang bapak dan ibu berikan kepada saya, mudah-mudahan dengan ini dapat bermanfaat bagi kula lan panjenengan...

Informan II : Sami-sami bu, kula seneng kok saget berbagi informasi kados ngeten niki, mug-mugi sampeyan lancar sedantenipun...

Peneliti : Amin... pangestunipun bu, nggih sampun kula nyuwun pamit, Assalamu'alaikum (bersalaman).

Informan II : Wa'alaikum salam wr. wb...



TRANSKRIP WAWANCARA ANAK

Nama : Aan Zumizuhri
 Status : Anak dari Bapak M. Muslih dan Ibu Yayuk F
 Hari, Tanggal, Waktu : Rabu, 2 November 2016, pukul 9.20 WIB
 Tempat : Sekolah Informan
 Kode : Ww. 1.1 / 2-11-2016
 Tema Wawancara : Model Komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia SD

Peneliti : Assalamu'alaikum...

Informan : Wa'alaikum salam bu...

Peneliti : Apakah kamu mendengarkan pembicaraan selama berkomunikasi dengan orangtua?

Informan : Iya bu, saya selalu mendengarkan dan memperhatikan semua yang dibicarakan orang tua pada saya.

Peneliti : Bagaimana sikap orang tua apabila kamu turut memberikan saran dan usulan?

Informan : Tidak masalah, saya bebas memberi komentar dan pendapat di rumah.

Peneliti : Apakah kamu bercerita kepada orang tua jika mengalami permasalahan?

Informan : Iya bu, karena saya merasa tenang kalau sudah bercerita sama ayah dan ibu.

Peneliti : Apakah orang tua selalu menyuruh kamu agar melakukan perbuatan yang positif?

Informan : Iya bu, selalu disuruh untuk berbuat kebaikan.

Peneliti : Bagaimana sikap orang tua apabila kamu tidak menuruti perintah dan larangan dari orang tua?

Informan : Saya diingatkan, kadang dimarahi, dan kalau kelewatan hukumannya tidak dikasih uang saku.

- Peneliti** : Apakah perilaku kamu selalu dipantau oleh orang tua setiap saat?
- Informan** : Iya bu, selalu.
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu meluangkan waktu untuk memberikan nasihat tentang moral kepada kamu?
- Informan** : Iya bu, biar saya tentang perilaku tahu baik dan buruk....
- Peneliti** : Apakah kamu pernah membantah nasihat dari orang tua tentang perilaku yang terpuji dan tidak terpuji?
- Informan** : Tidak bu, saya tahu itu demi kebaikan saya, jadi saya memperhatikan orang tua saat memberi nasihat.
- Peneliti** : Kapankah kamu menerima nasihat dari orang tua tentang moral?
- Informan** : Saat bersama-sama di rumah, biasanya waktu malam hari....
- Peneliti** : Kapan kamu merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan orang tua?
- Informan** : Tidak bu, ayah dan ibu orangnya enak diajak ngobrol.
- Peneliti** : Bagaimana dampak pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada kamu?
- Informan** : Saya jadi tahu tentang perbuatan baik yang boleh dilakukan dan perbuatan buruk yang tidak boleh dilakukan....
- Peneliti** : Apakah orang tua sering menyuruh kamu melakukan perilaku terpuji dan melarang perbuatan yang tidak terpuji?
- Informan** : Iya bu, selalu... karena biar saya tidak nakal.
- Peneliti** : Apakah orang tua mengajarkan tentang perbedaan perilaku yang terpuji dan tidak terpuji?
- Informan** : Iya bu...

- Peneliti** : Apakah orang tua selalu membimbing kamu dalam pembentukan perilaku yang baik?
- Informan** : Iya bu, selalu dibimbing dsn diberi penjelasan...
- Penilti** : Bagaimana sikap orangtua ketika kamu tidak mematuhi perintahnya?
- Informan** : Saya jarang sekali membantah ayah dan ibu... mungkin kalau tidak patuh pasti dimarahi dan dihukum.
- Peneliti** : Terimakasih.... Assalamu'alaikum wr. wb.
- Informan** : Sama-sama..... Walaikum salam wr. wb.



TRANSKRIP WAWANCARA ANAK

Nama : Fannia Ayu Putri Puspita
 Status : Anak dari Bapak Setyo Hari P. dan Ibu Susi Dian K.
 Hari, Tanggal, Waktu : Rabu, 2 November 2016, Pukul 09.25 WIB
 Tempat : Sekolah Informan
 Kode : Ww. 2.2 / 2-11-2016
 Tema Wawancara : Model Komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia SD

- Peneliti** : Assalamu'alaikum...
- Informan** : Wa'alaikum salam bu...
- Peneliti** : Apakah kamu mendengarkan pembicaraan selama berkomunikasi dengan orangtua?
- Informan** : Iya bu, saya selalu mendengarkan....
- Peneliti** : Bagaimana sikap orang tua apabila kamu turut memberikan saran dan usulan?
- Informan** : Saya bebas memberi usulan di rumah, orang tua menerimanya.
- Peneliti** : Apakah kamu bercerita kepada orang tua jika mengalami permasalahan?
- Informan** : Iya bu, saya terbiasa menceritakan apapun kepada orang tua, karena orang tua pasti mendengarkan.
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu menyuruh kamu agar melakukan perbuatan yang positif?
- Informan** : Iya bu, selalu disuruh untuk mengerjakan hal-hal yang baik dan kewajiban.
- Peneliti** : Bagaimana sikap orang tua apabila kamu tidak menuruti perintah dan larangan dari orang tua?
- Informan** : Saya diingatkan dan ditegur, agar tidak melakukan perbuatan itu lagi.
- Peneliti** : Apakah perilaku kamu selalu dipantau oleh orang tua setiap saat?

- Informan** : Iya bu, selalu.
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu meluangkan waktu untuk memberikan nasihat tentang moral kepada kamu?
- Informan** : Iya bu, biar saya tentang perilaku tahu baik dan buruk....
- Peneliti** : Apakah kamu pernah membantah nasihat dari orang tua tentang perilaku yang terpuji dan tidak terpuji?
- Informan** : Tidak bu, orang tua pasti menyuruh anaknya melakukan perbuatan yang baik dan benar.
- Peneliti** : Kapankah kamu menerima nasihat dari orang tua tentang moral?
- Informan** : Saat bersama-sama di rumah, saat nonton TV juga...
- Peneliti** : Kapan kamu merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan orang tua?
- Informan** : Tidak bu, ayah dan ibu orangnya terbuka dan bisa dijadikan teman.
- Peneliti** : Bagaimana dampak pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada kamu?
- Informan** : Saya jadi tahu tentang perbuatan baik yang boleh dilakukan dan perbuatan buruk yang tidak boleh dilakukan....
- Peneliti** : Apakah orang tua sering menyuruh kamu melakukan perilaku terpuji dan melarang perbuatan yang tidak terpuji?
- Informan** : Iya bu, selalu... karena itu demi kebaikan saya...
- Peneliti** : Apakah orang tua mengajarkan tentang perbedaan perilaku yang terpuji dan tidak terpuji?
- Informan** : Iya bu...
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu membimbing kamu dalam pembentukan perilaku yang baik?

- Informan** : Iya bu, selalu dibimbing dan diberi penjelasan tentang perbuatan yang baik dan yang tidak baik.
- Peniliti** : Bagaimana sikap orangtua ketika kamu tidak mematuhi perintahnya?
- Informan** : Saya tidak berani membantah ayah dan ibu... mungkin kalau tidak patuh pasti dimarahi.
- Peneliti** : Terimakasih.... Assalamu'alaikum wr. wb.
- Informan** : Sama-sama..... Walaikum salam wr. wb.



TRANSKRIP WAWANCARA ANAK

Nama : Mochammad Reno Yudhanial
 Status : Anak dari Bapak Sukriyono dan Ibu Titik Purwindah
 Hari, Tanggal, Waktu : Rabu, 2 November 2016, pukul 09.30 WIB
 Tempat : Sekolah Informan
 Kode : Ww. 3.3 / 2-11-2016
 Tema Wawancara : Model Komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia SD

- Peneliti** : Assalamu'alaikum...
- Informan** : Wa'alaikum salam bu...
- Peneliti** : Apakah kamu mendengarkan pembicaraan selama berkomunikasi dengan orangtua?
- Informan** : Mendengarkan....
- Peneliti** : Bagaimana sikap orang tua apabila kamu turut memberikan saran dan usulan?
- Informan** : Tidak apa-apa, terserah saya....
- Peneliti** : Apakah kamu bercerita kepada orang tua jika mengalami permasalahan?
- Informan** : Jarang sekali...
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu menyuruh kamu agar melakukan perbuatan yang positif?
- Informan** : Iya....
- Peneliti** : Bagaimana sikap orang tua apabila kamu tidak menuruti perintah dan larangan dari orang tua?
- Informan** : Dimarahi...
- Peneliti** : Apakah perilaku kamu selalu dipantau oleh orang tua setiap saat?
- Informan** : Kalau dirumah saja.
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu meluangkan waktu untuk memberikan nasihat tentang moral kepada kamu?

- Informan** : Kadang-kadang iya...
- Peneliti** : Apakah kamu pernah membantah nasihat dari orang tua tentang perilaku yang terpuji dan tidak terpuji?
- Informan** : Kalau saya tidak setuju saya protes.
- Peneliti** : Kapanakah kamu menerima nasihat dari orang tua tentang moral?
- Informan** : Saat di rumah...
- Peneliti** : Kapan kamu merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan orang tua?
- Informan** : Ayah dan ibu sama-sama sibuk...
- Peneliti** : Bagaimana dampak pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada kamu?
- Informan** : Saya jadi tahu mana yang baik dan mana yang buruk.
- Peneliti** : Apakah orang tua sering menyuruh kamu melakukan perilaku terpuji dan melarang perbuatan yang tidak terpuji?
- Informan** : Iya bu, waktu saya dimarahi, nasihat itu selalu muncul...
- Peneliti** : Apakah orang tua mengajarkan tentang perbedaan perilaku yang terpuji dan tidak terpuji?
- Informan** : Iya...
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu membimbing kamu dalam pembentukan perilaku yang baik?
- Informan** : Iya... kalau ada waktu...
- Peneliti** : Bagaimana sikap orangtua ketika kamu tidak mematuhi perintahnya?
- Informan** : Dimarahi...
- Peneliti** : Terimakasih.... Assalamu'alaikum wr. wb.

Informan : Sama-sama..... Walaikum salam wr. wb.



TRANSKRIP WAWANCARA ANAK

Nama : Kusnul Kotimah
 Status : Anak dari Bapak Rokani dan Ibu Masro'in
 Hari, Tanggal, Waktu : Kamis, 3 November 2016, pukul 09.35 WIB
 Tempat : Sekolah Informan
 Kode : Ww. 4.4 / 3-11-2016
 Tema Wawancara : Model Komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia SD

Peneliti : Assalamu'alaikum...
Informan : Wa'alaikum salam bu...
Peneliti : Apakah kamu mendengarkan pembicaraan selama berkomunikasi dengan orangtua?
Informan : Selalu mendengarkan dan melaksanakan bu...
Peneliti : Bagaimana sikap orang tua apabila kamu turut memberikan saran dan usulan?
Informan : Tidak apa-apa, dengan senang hati orang tua mendengarkan ...
Peneliti : Apakah kamu bercerita kepada orang tua jika mengalami permasalahan?
Informan : Iya, karena bisa membantu saya menyelesaikan masalah saya...
Peneliti : Apakah orang tua selalu menyuruh kamu agar melakukan perbuatan yang positif?
Informan : Iya....
Peneliti : Bagaimana sikap orang tua apabila kamu tidak menuruti perintah dan larangan dari orang tua?
Informan : Dimarahi...
Peneliti : Apakah perilaku kamu selalu dipantau oleh orang tua setiap saat?

- Informan** : Iya, kalau kemana-manapun juga harus izin sama orang tua.
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu meluangkan waktu untuk memberikan nasihat tentang moral kepada kamu?
- Informan** : iya...
- Peneliti** : Apakah kamu pernah membantah nasihat dari orang tua tentang perilaku yang terpuji dan tidak terpuji?
- Informan** : Saya tidak pernah membantah orang tua bu...
- Peneliti** : Kapankah kamu menerima nasihat dari orang tua tentang moral?
- Informan** : Saat di rumah dan saat ada waktu bertemu...
- Peneliti** : Kapan kamu merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan orang tua?
- Informan** : Saat kami sama-sama tidak berada dirumah...
- Peneliti** : Bagaimana dampak pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada kamu?
- Informan** : Saya jadi tahu mana yang baik dan mana yang buruk.
- Peneliti** : Apakah orang tua sering menyuruh kamu melakukan perilaku terpuji dan melarang perbuatan yang tidak terpuji?
- Informan** : Iya bu, selalu...
- Peneliti** : Apakah orang tua mengajarkan tentang perbedaan perilaku yang terpuji dan tidak terpuji?
- Informan** : Iya...
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu membimbing kamu dalam pembentukan perilaku yang baik?
- Informan** : Iya... setiap waktu...

- Peniliti** : Bagaimana sikap orangtua ketika kamu tidak mematuhi perintahnya?
- Informan** : Ditegur...
- Peneliti** : Terimakasih.... Assalamu'alaikum wr. wb.
- Informan** : Sama-sama..... Walaikum salam wr. wb.



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Putri Wulandari
 Status : Anak dari Bapak Supriadi dan Ibu Umi Poniye
 Hari, Tanggal, Waktu : Kamis, 3 November 2016, pukul 09.40 WIB
 Tempat : Sekolah Informan
 Kode : Ww. 5.5 / 2-11-2016
 Tema Wawancara : Model Komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia SD

- Peneliti** : Assalamu'alaikum...
- Informan** : Wa'alaikum salam bu...
- Peneliti** : Apakah kamu mendengarkan pembicaraan selama berkomunikasi dengan orangtua?
- Informan** : Iya bu, saya selalu mendengarkan....
- Peneliti** : Bagaimana sikap orang tua apabila kamu turut memberikan saran dan usulan?
- Informan** : Saat saya memberi usulan, orang tua menerimanya dengan terbuka.
- Peneliti** : Apakah kamu bercerita kepada orang tua jika mengalami permasalahan?
- Informan** : Iya bu, saya terbiasa menceritakan apapun kepada orang tua, karena orang tua pasti mendengarkan dan memberikan saran atau nasihat.
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu menyuruh kamu agar melakukan perbuatan yang positif?
- Informan** : Iya bu, karena itu suatu kebaikan.
- Peneliti** : Bagaimana sikap orang tua apabila kamu tidak menuruti perintah dan larangan dari orang tua?
- Informan** : Saya diingatkan dan ditegur, agar tidak melakukan perbuatan itu lagi.
- Peneliti** : Apakah perilaku kamu selalu dipantau oleh orang tua setiap saat?

- Informan** : Iya bu, selalu.
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu meluangkan waktu untuk memberikan nasihat tentang moral kepada kamu?
- Informan** : Iya bu, selalu memberi nasihat, biar saya tentang perilaku tahu baik dan buruk....
- Peneliti** : Apakah kamu pernah membantah nasihat dari orang tua tentang perilaku yang terpuji dan tidak terpuji?
- Informan** : Tidak bu, karena orang tua mengarahkan pada hal yang baik.
- Peneliti** : Kapankah kamu menerima nasihat dari orang tua tentang moral?
- Informan** : Saat berkumpul bersama di rumah, saat nonton TV juga...
- Peneliti** : Kapan kamu merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan orang tua?
- Informan** : Tidak ada bu, ayah dan ibu orangnya terbuka dan bisa dijadikan teman bercerita.
- Peneliti** : Bagaimana dampak pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada kamu?
- Informan** : Saya jadi tahu tentang perbuatan baik yang boleh dilakukan dan perbuatan buruk yang tidak boleh dilakukan....
- Peneliti** : Apakah orang tua sering menyuruh kamu melakukan perilaku terpuji dan melarang perbuatan yang tidak terpuji?
- Informan** : Iya bu, selalu... karena itu demi kebaikan saya...
- Peneliti** : Apakah orang tua mengajarkan tentang perbedaan perilaku yang terpuji dan tidak terpuji?
- Informan** : Iya bu...
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu membimbing kamu dalam pembentukan perilaku yang baik?

- Informan** : Iya bu, selalu dibimbing dan diberi penjelasan tentang perbuatan yang baik dan yang tidak baik.
- Peniliti** : Bagaimana sikap orangtua ketika kamu tidak mematuhi perintahnya?
- Informan** : Saya tidak berani membantah ayah dan ibu... mungkin kalau tidak patuh pasti dimarahi.
- Peneliti** : Terimakasih.... Assalamu'alaikum wr. wb.
- Informan** : Sama-sama..... Walaikum salam wr. wb.



TRANSKRIP WAWANCARA ANAK

Nama : Nanda Tahta Alfina
 Status : Anak dari Bapak Nur Rohman dan Ibu Lilik Ambarwati
 Hari, Tanggal, Waktu : Kamis, 3 November 2016, pukul 09.20 WIB
 Tempat : Sekolah Informan
 Kode : Ww. 6.6 / 3-11-2016
 Tema Wawancara : Model Komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia SD

Peneliti : Assalamu'alaikum...

Informan : Wa'alaikum salam bu...

Peneliti : Apakah kamu mendengarkan pembicaraan selama berkomunikasi dengan orangtua?

Informan : Iya bu, saya selalu mendengarkan dan melakukannya....

Peneliti : Bagaimana sikap orang tua apabila kamu turut memberikan saran dan usulan?

Informan : Orang tua selalu mendengarkan menerimanya dengan terbuka.

Peneliti : Apakah kamu bercerita kepada orang tua jika mengalami permasalahan?

Informan : Iya bu, saya terbiasa menceritakan apapun kepada orang tua, karena orang tua pasti mendengarkan dan memberikan saran atau nasihat.

Peneliti : Apakah orang tua selalu menyuruh kamu agar melakukan perbuatan yang positif?

Informan : Iya bu, karena itu untuk kebaikan saya juga.

Peneliti : Bagaimana sikap orang tua apabila kamu tidak menuruti perintah dan larangan dari orang tua?

Informan : Saya diingatkan dan ditegur, agar tidak melakukan perbuatan itu lagi.

- Peneliti** : Apakah perilaku kamu selalu dipantau oleh orang tua setiap saat?
- Informan** : Iya bu, selalu.
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu meluangkan waktu untuk memberikan nasihat tentang moral kepada kamu?
- Informan** : Iya bu, selalu memberi nasihat, biar saya tentang perilaku tahu baik dan buruk....
- Peneliti** : Apakah kamu pernah membantah nasihat dari orang tua tentang perilaku yang terpuji dan tidak terpuji?
- Informan** : Tidak bu, karena orang tua mengarahkan pada hal yang baik.
- Peneliti** : Kapankah kamu menerima nasihat dari orang tua tentang moral?
- Informan** : Saat berkumpul bersama di rumah, saat nonton TV juga...
- Peneliti** : Kapan kamu merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan orang tua?
- Informan** : Tidak ada bu, ayah dan ibu orangnya terbuka dan bisa dijadikan teman bercerita.
- Peneliti** : Bagaimana dampak pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada kamu?
- Infoman** : Saya jadi tahu tentang perbuatan baik yang boleh dilakukan dan perbuatan buruk yang tidak boleh dilakukan....
- Peneliti** : Apakah orang tua sering menyuruh kamu melakukan perilaku terpuji dan melarang perbuatan yang tidak terpuji?
- Informan** : Iya bu, selalu... karena itu demi kebaikan saya...
- Peneliti** : Apakah orang tua mengajarkan tentang perbedaan perilaku yang terpuji dan tidak terpuji?
- Informan** : Iya bu...

- Peneliti** : Apakah orang tua selalu membimbing kamu dalam pembentukan perilaku yang baik?
- Informan** : Iya bu, selalu dibimbing dan diberi penjelasan tentang perbuatan yang baik dan yang tidak baik.
- Peneliti** : Bagaimana sikap orangtua ketika kamu tidak mematuhi perintahnya?
- Informan** : Saya selalu patuh pada orang tua, mungkin kalau tidak patuh pasti dimarahi.
- Peneliti** : Terimakasih.... Assalamu'alaikum wr. wb.
- Informan** : Sama-sama..... Walaikum salam wr. wb.



TRANSKRIP WAWANCARA ANAK

Nama : Haga Guantara
 Status : Anak dari Bapak Rosiyan dan Ibu Nur Hayati
 Hari, Tanggal, Waktu : Jumat, 3 November 2016, pukul 09.25 WIB
 Tempat : Sekolah Informan
 Kode : Ww. 7.7 / 3-11-2016
 Tema Wawancara : Model Komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia SD

Peneliti : Assalamu'alaikum...

Informan : Wa'alaikum salam bu...

Peneliti : Apakah kamu mendengarkan pembicaraan selama berkomunikasi dengan orangtua?

Informan : Iya, jika itu menarik...

Peneliti : Bagaimana sikap orang tua apabila kamu turut memberikan saran dan usulan?

Informan : Didengarkan...

Peneliti : Apakah kamu bercerita kepada orang tua jika mengalami permasalahan?

Informan : Jarang sekali...

Peneliti : Apakah orang tua selalu menyuruh kamu agar melakukan perbuatan yang positif?

Informan : Iya, selalu disuruh...

Peneliti : Bagaimana sikap orang tua apabila kamu tidak menuruti perintah dan larangan dari orang tua?

Informan : Agak marah...

Peneliti : Apakah perilaku kamu selalu dipantau oleh orang tua setiap saat?

Informan : Sepertinya jarang...

Peneliti : Apakah orang tua selalu meluangkan waktu untuk memberikan nasihat tentang moral kepada kamu?

- Informan** : Kadang-kadang, kalau ada waktu...
- Peneliti** : Apakah kamu pernah membantah nasihat dari orang tua tentang perilaku yang terpuji dan tidak terpuji?
- Informan** : kadang iya, kadang tidak...
- Peneliti** : Kapankah kamu menerima nasihat dari orang tua tentang moral?
- Informan** : Saat saya dimarahi karena beebuat kesalahan...
- Peneliti** : Kapan kamu merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan orang tua?
- Informan** : Saat kami tidak ada di rumah.
- Peneliti** : Bagaimana dampak pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada kamu?
- Informan** : Mengetahui mana yang benar dan mana yang salah...
- Peneliti** : Apakah orang tua sering menyuruh kamu melakukan perilaku terpuji dan melarang perbuatan yang tidak terpuji?
- Informan** : Iya, waktu ada perlu...
- Peneliti** : Apakah orang tua mengajarkan tentang perbedaan perilaku yang terpuji dan tidak terpuji?
- Informan** : Iya...
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu membimbing kamu dalam pembentukan perilaku yang baik?
- Informan** : Iya...
- Peneliti** : Bagaimana sikap orangtua ketika kamu tidak mematuhi perintahnya?
- Informan** : Dimarahi...
- Peneliti** : Terimakasih.... Assalamu'alaikum wr. wb.
- Informan** : Sama-sama..... Walaikum salam wr. wb.

TRANSKRIP WAWANCARA ANAK

Nama : Muhammad Chandra Ardi Kurniawan
 Status : Anak dari Bapak Joko Susanto dan Ibu Titik Istirokah
 Hari, Tanggal, Waktu : Jumat, 3 November 2016, pukul 09.30 WIB
 Tempat : Sekolah Informan
 Kode : Ww. 8.8 / 3-11-2016
 Tema Wawancara : Model Komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia SD

- Peneliti** : Assalamu'alaikum...
- Informan** : Wa'alaikum salam bu...
- Peneliti** : Apakah kamu mendengarkan pembicaraan selama berkomunikasi dengan orangtua?
- Informan** : Iya, saya dengarkan dengan seksama...
- Peneliti** : Bagaimana sikap orang tua apabila kamu turut memberikan saran dan usulan?
- Informan** : Biasa saja, kadang cuek...
- Peneliti** : Apakah kamu bercerita kepada orang tua jika mengalami permasalahan?
- Informan** : Jarang sekali...
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu menyuruh kamu agar melakukan perbuatan yang positif?
- Informan** : Iya, selalu disuruh...
- Peneliti** : Bagaimana sikap orang tua apabila kamu tidak menuruti perintah dan larangan dari orang tua?
- Informan** : Saya dimarahi bahkan dihukum...
- Peneliti** : Apakah perilaku kamu selalu dipantau oleh orang tua setiap saat?
- Informan** : Selalu dipantau setiap saat...
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu meluangkan waktu untuk memberikan nasihat tentang moral kepada kamu?

- Informan** : Iya, setiap waktu...
- Peneliti** : Apakah kamu pernah membantah nasihat dari orang tua tentang perilaku yang terpuji dan tidak terpuji?
- Informan** : Tidak berani...
- Peneliti** : Kapankah kamu menerima nasihat dari orang tua tentang moral?
- Informan** : Setiap saat...
- Peneliti** : Kapan kamu merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan orang tua?
- Informan** : Ketika orang tua marah-marah...
- Peneliti** : Bagaimana dampak pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada kamu?
- Informan** : Mengetahui mana yang benar dan mana yang salah...
- Peneliti** : Apakah orang tua sering menyuruh kamu melakukan perilaku terpuji dan melarang perbuatan yang tidak terpuji?
- Informan** : Iya, sering sekali...
- Peneliti** : Apakah orang tua mengajarkan tentang perbedaan perilaku yang terpuji dan tidak terpuji?
- Informan** : Iya...
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu membimbing kamu dalam pembentukan perilaku yang baik?
- Informan** : Iya, selalu...
- Peneliti** : Bagaimana sikap orangtua ketika kamu tidak mematuhi perintahnya?
- Informan** : Saya pasti langsung dimarahi.
- Peneliti** : Terimakasih.... Assalamu'alaikum wr. wb.
- Informan** : Sama-sama..... Walaikum salam wr. wb.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Bapak Imam Sopingi (I) dan Ibu Siti Khotimah (II)
 Status : Orang tua dari Alvionita Rahmadhani
 Hari, Tanggal, Waktu : Jumat, 4 November 2016, pukul 18.35 WIB
 Tempat : Rumah Informan
 Kode : Ww. 9.9 / 4-11-2016
 Tema Wawancara : Model Komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak usia SD

Peneliti : Assalamu'alaikum...
Informan : Wa'alaikum salam bu...
Peneliti : Apakah kamu mendengarkan pembicaraan selama berkomunikasi dengan orangtua?
Informan : Iya...
Peneliti : Bagaimana sikap orang tua apabila kamu turut memberikan saran dan usulan?
Informan : Didengarkan...
Peneliti : Apakah kamu bercerita kepada orang tua jika mengalami permasalahan?
Informan : Jarang sekali...
Peneliti : Apakah orang tua selalu menyuruh kamu agar melakukan perbuatan yang positif?
Informan : Iya, selalu disuruh...
Peneliti : Bagaimana sikap orang tua apabila kamu tidak menuruti perintah dan larangan dari orang tua?
Informan : Agak marah...
Peneliti : Apakah perilaku kamu selalu dipantau oleh orang tua setiap saat?
Informan : Agak jarang...
Peneliti : Apakah orang tua selalu meluangkan waktu untuk memberikan nasihat tentang moral kepada kamu?

- Informan** : Kadang-kadang, kalau sempat...
- Peneliti** : Apakah kamu pernah membantah nasihat dari orang tua tentang perilaku yang terpuji dan tidak terpuji?
- Informan** : Pernah, kalau saya tidak sependapat...
- Peneliti** : Kapankah kamu menerima nasihat dari orang tua tentang moral?
- Informan** : Saat saya dimarahi karena beebuat kesalahan...
- Peneliti** : Kapan kamu merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan orang tua?
- Informan** : Ketika tidak bertemu.
- Peneliti** : Bagaimana dampak pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada kamu?
- Informan** : Saya jadi bisa membedakan perilaku yang baik dan yang buruk....
- Peneliti** : Apakah orang tua sering menyuruh kamu melakukan perilaku terpuji dan melarang perbuatan yang tidak terpuji?
- Informan** : Iya ...
- Peneliti** : Apakah orang tua mengajarkan tentang perbedaan perilaku yang terpuji dan tidak terpuji?
- Informan** : Iya...
- Peneliti** : Apakah orang tua selalu membimbing kamu dalam pembentukan perilaku yang baik?
- Informan** : Iya...
- Peneliti** : Bagaimana sikap orangtua ketika kamu tidak mematuhi perintahnya?
- Informan** : Mungkin dimarahi...
- Peneliti** : Terimakasih.... Assalamu'alaikum wr. wb.
- Informan** : Sama-sama..... Walaikum salam wr. wb.

DOKUMENTASI



Keluarga bapak M. Muslih yang menerapkan Pola Komunikasi Demokratis



Keluarga bapak Joko Susanto yang menerapkan Pola Komunikasi Otoriter



Keluarga bapak Rokani yang menerapkan Pola Komunikasi Demokratis



Keluarga bapak Setyo Hari Puspito yang menerapkan Pola Komunikasi Demokratis



Keluarga bapak Sukriyono yang menerapkan Pola Komunikasi Permissif



Keluarga bapak Nur Rohman yang menerapkan Pola Komunikasi Demokratis



Keluarga bapak Imam Sopingi yang menerapkan Pola Komunikasi Permissif



Keluarga bapak Rosiyan Anwar yang menerapkan Pola Komunikasi Permissif



Keluarga bapak Supriadi yang menerapkan Pola Komunikasi Demokratis



MIN Kolomayan



MIN Kolomayan

DOKUMENTASI



Siswa kelas V-A yang menjadi Informan Penelitian



Gedung MIN Kolomayan



Gedung MIN Kolomayan



Kantor Kepala Desa Kolomayan



Siswa kelas V-A MIN Kolomayan



Siswa kelas V-A yang menjadi Informan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/HM.01.1/13/2016
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

28 Oktober 2016

Kepada
Yth. Kepala Sekolah MIN Kolomayan, Kec. Wonodadi, Kab. Blitar
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Hefilia Anis Permatasari
NIM : 14761009
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.
2. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.
Judul Tesis : Model Komunikasi Orangtua dengan Anak Dalam Pembentukan Moral Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Wali Murid di MIN Kolomayan Kabupaten Blitar).

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.
NRP. 195612311983031032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/HM.01.1/13/2016
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

28 Oktober 2016

Kepada
Yth. Kepala Desa Kolamayan, Kec. Wonodadi, Kab. Blitar
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Hefilia Anis Permatasari
NIM : 14761009
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.
2. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.
Judul Tesis : Model Komunikasi Orangtua dengan Anak Dalam Pembentukan Moral Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Wali Murid di MIN Kolomayan Kabupaten Blitar).

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Direktur

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.
NIP. 195612311983031032



**KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI KOLOMAYAN
KOLOMAYAN WONODADI BILTAR**

Jalan Soekarno-Hatta ☎ (0342) 552820 Kode Pos 66155
E-mail : minkolomayan@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : B-287/Mi.13.31.14/HM.01/10/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kolomayan menerangkan bahwa :

Nama : Hefilia Anis Permatasari
NIM : 14761009
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Program : S2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Model Komunikasi Orang Tua dengan Anak Dalam Pembentukan Moral Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Wali Murid di MIN Kolomayan Kabupaten Blitar

Mahasiswa tersebut di atas, telah melaksanakan Penelitian di MIN Kolomayan Kabupaten Blitar dari tanggal 2 November s/d 5 November 2016.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Blitar, 5 November 2016
Kepala Madrasah

Drs. Syamsul Hadi, M.Pd.I
NIP. 196205081998031001



PEMERINTAH KABUPATEN BLITAR
KECAMATAN WONODADI
KANTOR DESA KOLOMAYAN
Jalan Gajah Mada No. 01

SURAT KETERANGAN

Reg. No. 329../048.095 / X / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Kolomayan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar menerangkan bahwa:

Nama : Hefilia Anis Permatasari
NIM : 14761009
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Tesis : Model Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Pembentukan Moral Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Wali Murid di MIN Kolomayan Kabupaten Blitar)

Mahasiswa tersebut di atas, telah melaksanakan penelitian di Desa Kolomayan kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar mulai dari tanggal 02 November 2016 s/d selesai.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 5 November 2016
Kepala Desa Kolomayan

Muhammad Makrus, S.E

PROFIL MADRASAH

1. Nama Madrasah : MIN KOLOMAYAN
2. Nomor Induk Sekolah : 20514696
3. Nomor Statistik Sekolah : 111135050014
4. Propinsi : Jawa Timur
5. Kabupaten/Kota : Blitar
6. Kecamatan : Wonodadi
7. Desa/kelurahan : Kolomayan
8. Alamat : Kolomayan Wonodadi Blitar
9. Kode Pos : 66155
10. No Telephon : (0342) 552820
11. Fax/ Email : minkolomayan@yahoo.co.id
12. Daerah : Pedesaan
13. Status Sekolah : Negeri
14. Kelompok Sekolah : Induk
15. Akreditasi : A
16. Tgl / Bln / Thn Berdiri : 19 Juni 2009
17. Surat Kelembagaan No : Kd.13.05/PP.00/1362/2009, Tgl :
01 Oktober 2009
18. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
19. Bangunan sekolah : Milik sendiri
20. Jarak Ke Pusat Kecamatan : ± 4 Km
21. Jarak ke Pusat Otda : ± 25 Km
22. Terletak Pada Lintasan : Lintasan Kota
23. Organisasi Penyelenggara : Pemerintah
24. Kegiatan belajar Mengajar : Pagi
25. Luas bangunan : 459 m²
26. Luas Tanah : 1660 m²